

TIDAK DIFERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kayu Agung

5

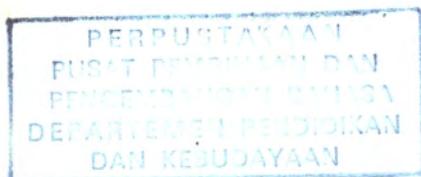


Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kayu Agung

Oleh :

Zainal Abidin Gani
Yazid Yan
Natidjah Sj.
Nazlimi Nawawi



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk
PB 499.291 65 MOR m	844 Tgl. : 6-8-86 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kayu Agung disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Zainal Abidin Gani Yazid Yan. Natidjah Sj. dan Naslimi Nawawi yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Sumatra Selatan tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Haniah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986.

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan dalam tahun 1977/1978 menunjuk satu tim untuk meneliti bahasa Kayu Agung khususnya mengenai struktur bahasa Kayu Agung. Penelitian itu merupakan penelitian permulaan dan masih dapat dilanjutkan dengan penelitian-penelitian lainnya.

Orang proyek penelitian yang sama, dalam tahun 1981/1982 ini kami dipercaya untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terhadap bahasa itu, berupa penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung. Pada prinsipnya penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang sifatnya perluasan dari penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang bahasa Kayu Agung pada umumnya dan tentang morfologi dan sintaksis bahasa itu pada khususnya.

Perlu kami kemukakan di sini bahwa terwujudnya laporan hasil penelitian ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Sebelum kami ke lapangan kami menghubungi pemerintah masyarakat setempat, dan orang-orang tertentu untuk mendapatkan izin dan sekaligus mendapatkan informasi tentang bahasa Kayu Agung. Informasi dan data yang kami peroleh sangat berguna untuk menyusun laporan hasil penelitian ini. Berhubung dengan itu, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada (1) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Ogan dan Komering Ilir beserta staf yang mengizinkan kami melaksanakan penelitian; (2) Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II

Kabupaten Ogan dan Komering Ilir beserta staf yang memberikan pelayanan atau bantuan kepada kami di dalam usaha kami mengumpulkan data dan informasi tentang bahasa Kayu Agung pada umumnya, tentang morfologi dan sintaksis bahasa itu pada khususnya; (3) para informasi yang telah banyak memberikan informasi kepada kami sehubungan dengan penelitian yang kami lakukan ini; dan (4) Drs. Zulkarnain Mustafa, selaku konsultannya yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada kami di dalam usaha kami menyelesaikan penulisan laporan hasil penelitian.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada pihak-pihak lain yang banyak memberikan bantuan kepada kami sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Mudah-mudahan laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia pada umumnya dan bahasa Kayu Agung pada khususnya

Palembang, Mei 1982

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Pembatasan dan Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4.1 Pembatasan dan Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4.2 Pembatasan Morfologi dan Sintaksis	3
1.5 Kerangka Teori	4
1.6 Metode dan Teknik	5
1.6.1 Metode	5
1.6.2 Teknik	5
1.7 Asumsi dan Hipotesis	6
1.7.1 Asumsi	6
1.7.2 Hipotesis	6
1.8 Populasi dan Sampel	6
1.8.1 Populasi	6
1.8.2 Sampel	7
1.9 Definisi Istilah	7
Bab 2 Analisis Morfologi Bahasa Kayu Agung	9

2.1	Ejaan yang Dipakai	9
2.2	Morf fonologi Bahasa Kayu Agung	10
2.2.1	Asimilasi dan Penghilangan Fonem	11
2.2.2	Penghilangan Fonem	16
2.3	Wujud Morfem Bahasa Kayu Agung	16
2.3.1	Morfem Bersuku Satu	16
2.3.2	Morfem Bersuku Dua	17
2.3.3	Morfem Bersuku Tiga	20
2.3.4	Morfem Bersuku Empat	22
2.4	Jenis Morfem	22
2.4.1	Morfem Bebas	23
2.4.2	Morfem Terikat	24
2.5	Klasifikasi Kata	78
2.5.1	Kata Utama	79
2.5.2	Kata Tugas	82
2.5.3	Jenis Kata Lain	83
Bab 3	Analisis Sintaksis Bahasa Kayu Agung	85
3.1	Konstruksi Sintaksis	85
3.1.1	Proses Pembentukan Konstruksi Sintaksis	85
3.1.2	Klasifikasi konstruksi Sintaksis Bahasa Kayu Agung	86
3.2	Frase	107
3.2.1	Jenis Frase	108
3.2.2	Tipe Konstruksi Frase	110
3.2.3	Pemberian Unsur Struktur Frase	117
3.2.4	Arti Struktur Frase	121
3.3	Klausa	125
3.3.1	Klausa Benda	125
3.3.2	Klausa Adjektif	126
3.3.3	Klausa Keterangan	126
3.4	Kalimat	129
3.4.1	Pola dan Struktur Kalimat Dasar	130
3.4.2	Proses Perubahan Struktur Sintaksis	138
3.4.3	Kalimat Bentukan	144
Bab 4	Kesimpulan	159
	DAFTAR PUSTAKA	164

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini bahasa-bahasa daerah tertentu memberikan sumbangan yang tidak kecil, misalnya dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah, dan ungkapan. Dalam hubungan ini, bahasa Kayu Agung mungkin termasuk salah satu bahasa daerah atau dialek yang dapat memberikan sumbangan seperti itu. Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung ini perlu dilaksanakan untuk melihat kemungkinan sumbangan yang dapat diberikan oleh bahasa itu.

Penelitian bahasa Kayu Agung dapat sangat berguna, bagi bahasa Kayu Agung itu sendiri, bahasa Indonesia termasuk pengajarannya, maupun bagi pengembangan teori linguistik Nusantara. Bagi bahasa Kayu Agung sendiri penelitian morfologi dan sintaksisnya ini dapat turut membantu usaha-usaha penyelamat, pembinaan, dan pengembangannya. Demikian juga, penelitian ini dapat turut membantu pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong penelitian-penelitian linguistik lain tentang bahasa Kayu Agung dan bahasa Indonesia yang akan berguna bagi bidang-bidang lain dan terutama bagi perkembangan keilmubahasaan Indonesia.

Sebelum penelitian ini, pada tahun 1977/1978 telah diadakan penelitian bahasa Kayu Agung, khusus mengenai strukturnya, yang dilaksanakan oleh satu tim peneliti dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Sumatra Selatan yang diketuai oleh Drs. P.D. Dunggio dengan beberapa orang anggota. Akan tetapi, penelitian itu hanya memberikan gambaran secara umum dan belum menyajikan morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung secara tegas lengkap, dan menyeluruh. Penelitian morfologi dan sintaksis terhadap beberapa bahasa daerah di Sumatra Selatan sebelum ini pernah juga dilakukan, yakni tahun 1979/1980 penelitian bahasa Komerling, tahun 1980/1981 bahasa Ogan, bahasa Melayu Bangka, bahasa Lembak, bahasa Rejang, dan bahasa Basemah.

1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti di dalam hubungan dengan penelitian ini adalah masalah morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung. Aspek khusus morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung yang akan diteliti itu mencakup antara lain hal hal berikut ini:

- 1) proses morfologi
- 2) wujud morfem.
- 3) jenis morfem.
- 4) klasifikasi kata,
- 5) frase
- 6) konstruksi sintaksis
- 7) klausa dan
- 8) kalimat.

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah semua gejala morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung yang dipakai oleh penutur asli bahasa itu berdasarkan korpus yang terkumpul.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Daharapkan

Penelitian ini bertujuan memberikan pemerian struktural yang memadai tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung yang ada di daerah Kayu Agung dan sekitarnya, yaitu yang terletak di Kabupaten Ogan dan Komerling Ilir. Pemerian ini akan mencakup segi-segi proses morf fonologis, wujud morfem, jenis morfem, klasifikasi kata, frase, konstruksi sintaksis, klausa dan kalimat.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu buku laporan sebanyak 10 eksemplar yang memuat pemerian morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung dengan lampiran-lampiran, yaitu:

- 1) rekaman data/teks dengan terjemahannya,

- 2) instrumen penelitian,
- 3) lain-lain yang dianggap perlu.

1.4 Pembatasan Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat sangat terbatasnya waktu, tenaga, dan dana, maka diadakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dengan tanpa mengurangi kesahihan, dan prinsip-prinsip ilmiah penelitian yang juga akan dilakukan dengan tanpa terlalu mengurangi manfaat praktis hasil penelitian itu

1.4.1 Pembatasan Dialek

Berdasarkan penelitian, ada dua dialek yang dijumpai di dalam bahasa Kayu Agung yakni bahasa Kayu Agung dialek asli yang dipakai atau dipergunakan oleh masyarakat dusun Kayu Agung (berada di seberang ibu kota Kabupaten Ogan dan Komering Ilir, Kayu Agung) dan bahasa Kayu Agung dialek dusun yang dipakai oleh masyarakat dusun (kecuali dusun Kayu Agung) yang berada di sekitar ibu kota Kabupaten Ogan dan Komering Ilir, Kayu Agung

Adapun yang diambil sebagai sampel penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan adalah bahasa Kayu Agung dialek dusun. Di dalam linguistik deskriptif pembatasan semacam itu memang perlu diadakan untuk analisis yang efektif. Adanya pemelihan bahasa Kayu Agung dialek dusun sebagai sampel penelitian didasarkan atas alasan-alasan sebagai berikut

- 1) Jumlah pemakai bahasa Kayu Agung dialek dusun lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah pemakai bahasa Kayu Agung dialek asli,
- 2) Wilayah pemakai bahasa Kayu Agung dialek dusun lebih luas yakni meliputi beberapa dusun, sedangkan bahasa Kayu Agung dialek asli hanya dipakai oleh masyarakat pemakainya di dusun Kayu Agung

1.4.2 Pembatasan Morfologi dan Sintaksis

Pemerian yang selengkap-lengkapnya tentang seluruh gejala morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung jelas akan diperoleh apabila penelitian yang dilakukan jauh lebih luas dan mendalam, waktu yang tersedia lebih lama serta korpus-korpus yang terkumpul lebih besar daripada yang dilakukan di dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan hal itu, masalah-masalah morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung yang digarap di dalam laporan penelitian ini terpaksa

dibatasi pada masalah analisis Ditinjau dari segi analisis deskriptif penelitian ini meliputi pengumpulan data serta analisis dan pengolahan data yang terkumpul dari informasi-informasi. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bahasa Kayu Agung daripada penelitian-penelitian terdahulu dan akan lebih bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang lebih meluas dan mendalam.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung yang dilaksanakan ini adalah suatu analisis struktur bahasa dalam kerangka teori linguistik atau lingistik struktural (Bloomfield, 1933; Bloch & Trager, 1942; Pike, 1949; Nida 1949; Harris, 1951; Gleason, 1957; Samarin, 1967) dan teori struktural yang dipergunakan oleh M. Ramlan, Gorys Keraf, dan Anton M Moeliono di dalam penyusunan tata bahasa struktural bahasa Indonesia (Yus Rusyana, 1976) Walaupun demikian, penelitian ini adalah penelitian elektif dalam arti memperhatikan prinsip-prinsip linguistik lain yang relevan dan berguna bagi analisis struktur morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung

Analisis struktural bersifat deskriptif sinkronis (Trager, 1942:55) yaitu berusaha memberikan gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian sebenarnya di dalam masyarakat pada masa sekarang; tidak bersifat normatif (menentukan norma-norma yang seharusnya dipakai), dan diakronis (memperhatikan perkembangan dan sejarah struktur bahasa). Dengan demikian, analisis struktural morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung ini akan berusaha memberikan gambaran objektif struktur morfologi dan sintaksis bahasa sesuai dengan keadaan pemakaiannya pada masa sekarang di daerah Kayu Agung dan sekitarnya yang terletak di Kabupaten Ogan dan Komering Ilir, Propinsi Sumatra Selatan.

Analisis struktural berpangkal pada asumsi bahwa bahasa adalah *speech* (Bloomfield, 1933:6). Atas dasar itu, data untuk analisis bahasa pada prinsipnya berwujud korpus lisan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan metode elisitasi (Samarin, 1967:75; 129)

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Metode yang dipergunakan di dalam penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung ini adalah metode deskriptif, seperti yang diterangkan di dalam kerangka teori linguistik struktural. Metode analisis struktural adalah metode analisis deskriptif sinkronis (Trager, 1942:55), yang berusaha memberikan gambaran objektif tentang morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung sesuai dengan yang dipakai secara otentik oleh penutur asli bahasa ini pada masa sekarang.

Analisis struktural berangkat dari anggapan dasar yang mengatakan bahwa bahasa pada hakikatnya adalah ujaran atau *speech* (Bloomfield, 1933 6). Sejalan dengan maksud anggapan dasar ini, data yang hendak dianalisis diambil dari ujaran-ujaran yang dipakai oleh masyarakat bahasa Kayu Agung masa sekarang.

1.6.2 Teknik

Di dalam kegiatan penelitian ini dipergunakan teknik-teknik sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap bentuk dan cara ujaran diucapkan, terutama yang ada kaitannya dengan morfologi dan sintaksis bahasa Kayu Agung. Ujaran-ujaran yang diperlukan langsung dicatat dan informan diminta untuk mengulang unsur-unsur yang diucapkan apabila ada unsur-unsur yang tidak jelas dengan jalan memberikan contoh-contoh lain.

2) Rekaman

Bahasa yang direkam adalah semua ujaran yang diberikan informan sebagai jawaban kepada rangsangan yang dimuat di dalam instrumen penelitian.

3) Instrumen

Instrumen-instrumen yang dipergunakan di dalam penelitian ini, terutama di dalam pengumpulan data, ditulis di dalam bahasa Indonesia yang akan diterjemahkan oleh informan ke dalam bahasa Kayu Agung.

4) Wawancara

Wawancara difokuskan kepada pencarian data tambahan dan pengecekan data yang diragukan kesahihannya.

5) Telah Teks

Teks terutama dalam bentuk cerita (apabila ada) ditelaah untuk keperluan kelengkapan dan keberhasilan penelitian yang dilakukan.

1.7 Asumsi dan Hipotesis

1.7.1 *Asumsi*

Sebagai landasan pikiran di dalam penelitian ini dikemukakan asumsi-asumsi kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain.
- 2) Unsur-unsur bahasa saling berhubungan satu dengan yang lain di dalam suatu sistem atau jaringan beberapa sistem dan bukanlah semata-mata merupakan kumpulan butir-butir (Allen, 1975:51).
- 3) Bahasa yang dianggap baku adalah bahasa yang dipakai, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa ilmiah, secara lisan atau tulis.
- 4) Fungsi organik bahasa adalah untuk menyampaikan suatu maksud atau arti. Ukuran untuk menentukan salah satu benar di dalam pemakaian sesuatu bahasa hanya dapat ditetapkan oleh penutur asli bahasa itu sendiri.

1.7.2 *Hipotesis*

Dengan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalam asumsi di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut-

- 1) Bahasa Kayu Agung mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain pada berbagai tingkat, terutama tingkat morfologi dan tingkat sintaksis.
- 2) Bahasa Kayu Agung pada umumnya dipakai oleh masyarakatnya sebagai bahasa pergaulan saja.

1.8 Populasi dan Sampel

1.8.1 *Populasi*

Populasi di atas penelitian ini adalah masyarakat penutur asli dengan jumlah penutur aslinya sekitar 28.000 orang. Dengan demikian, populasi ini adalah 28.000 orang penutur asli bahasa Kayu Agung.

1.8.2 Sampel

Bahasa Kayu Agung dipakai 23 dusun di daerah Kayu Agung dengan dua dialek, yaitu bahasa Kayu Agung dialek asli, dan bahasa Kayu Agung dialek dusun. Bahasa Kayu Agung dialek dusun merupakan dialek yang banyak pemakaiannya. Oleh karena itu, sampel penelitian ini sebagian besar dipusatkan kepada bahasa Kayu Agung dialek dusun. Sampel diambil secara acak, dengan mempergunakan lebih kurang 23 orang informan penutur asli bahasa Kayu Agung, laki-laki dan perempuan, berumur 25 tahun ke atas, sehat, tidak mempunyai kelainan yang dapat mempengaruhi pengucapan ujaran-ujaran, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain.

1.9 Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahan di dalam memberikan interpretasi terhadap beberapa istilah khusus yang dipergunakan di dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberikan definisi istilah-istilah yang dipergunakan itu.

1) Bahasa Kayu Agung

Yang dimaksud dengan bahasa Kayu Agung adalah bahasa ibu yang dipergunakan oleh penutur aslinya di daerah Kayu Agung dan sekitarnya, di Kabupaten Ogan dan Komering Ilir.

2) Bahasa Kayu Agung Dialek Dusun

Yang dimaksud dengan bahasa Kayu Agung dialek dusun adalah dialek bahasa Kayu Agung yang dipergunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Kayu Agung di dusun-dusun di sekitar daerah Kayu Agung, kecuali dusun Kayu Agung. Dialek dusun ini adalah salah satu dialek bahasa Kayu Agung, dan yang dijadikan objek penelitian ini.

3) Penutur Asli

Yang dimaksud dengan penutur asli adalah orang yang berasal dari masyarakat pemakai bahasa Kayu Agung yang mempergunakan bahasa Kayu Agung sebagai bahasa pertama yang diperolehnya dari proses belajar berbicara secara alamiah di masa kanak-kanak.

4) Informan

Yang dimaksud dengan informan adalah penutur asli bahasa Kayu Agung yang di dalam penelitian ini dipergunakan sebagai sumber untuk mendapatkan korpus dan memenuhi persyaratan informan.

5) Deskripsi Morfologi

Yang dimaksud dengan deskripsi morfologi adalah penjabaran struktur morfologi bahasa Kayu Agung yang melukiskan sistem morfologi dan pola-pola organisasi morfem bahasa Kayu Agung.

6) Deskripsi Sintaksis

Yang dimaksud dengan deskripsi sintaksis adalah penggambaran linguistik tentang struktur sintaksis bahasa Kayu Agung berdasarkan korpus yang ada.

7) Morfologi Bahasa Kayu Agung

Yang dimaksud dengan morfologi bahasa Kayu Agung adalah sistem morfem dan pembentukan kata bahasa Kayu Agung menurut kerangka linguistik deskriptif.

8) Sintaksis Bahasa Kayu Agung

Yang dimaksud dengan sintaksis bahasa Kayu Agung adalah sistem konstruksi sintaksis dan tata kalimat bahasa Kayu Agung menurut linguistik deskriptif.

9) Konstruksi Sintaksis

Yang dimaksud dengan konstruksi sintaksis adalah satuan linguistik yang terbentuk dari butir bebas (kata atau fase) dan mempunyai fungsi dan arti gramatikal.

BAB II ANALISIS MORFOLOGI BAHASA KAYU AGUNG

Bab dua ini berintikan pemerian tentang morfologi bahasa Kayu Agung, yang secara sederhana dibagi dalam beberapa bagian, yakni: proses morfologis, wujud morfem, jenis morfem, dan klasifikasi kata.

Sebelum pemerian itu dilaksanakan dan untuk memudahkan pembaca mengikuti uraian-uraian di dalam laporan hasil penelitian ini, kami memandang perlu untuk terlebih dahulu mengemukakan uraian tentang ejaan yang dipakai.

2.1 Ejaan yang Dipakai

Di dalam penulisan dan pengolahan data pada penelitian ini, baik untuk penulisan kata maupun penulisan kalimat, dipakai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, kecuali apabila dipandang perlu data tertentu ditulis dengan transkripsi fonemis.

Di bawah ini dapat diamati fonem-fonem bahasa Kayu Agung dengan contoh-contoh kata yang ditulis di dalam transkripsi fonemis, dan juga ditulis di dalam ejaan yang dipakai serta arti kata-kata itu di dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

Fonem	Contoh kata dalam transkripsi fonemis	Contoh dalam ejaan	Arti
/i/	/kanti/	<i>kanti</i>	'teman'
/I/	/ropIt/	<i>ropIt</i>	'sempit'
/E/	(nE/	<i>nE</i>	'nya'
/e/	/jerambah/	<i>jerambah</i>	'jembatan'
/a/	/akoq/	<i>akoq</i>	'ambil'
/u/	/rambu/	<i>rambu</i>	'benang'
/o/	/maos/	<i>maos</i>	'besok'
/O/	/balOk/	<i>balOk</i>	'besar'
/p/	/pitu/	<i>pitu</i>	'tujuh'
/b/	/bEnuE/	<i>bEnuE</i>	'rumah'
/t/	/kantu/	<i>kantu</i>	'kalau'
/d/	/duay/	<i>duay</i>	'mandi'
/k/	/kawII/	<i>kawII</i>	'pancing'
/g/	/pagas/	<i>pagas</i>	'tusuk'
/h/	(hiwaj/	<i>hiwang</i>	'tangis'
/s/	/sual/	<i>sual</i>	'sisir'
/c/	/catoq/	<i>caloq</i>	'pukul'
/j/	/injaq/	<i>injaq</i>	'angkat'
/r/	/rOniq/	<i>rOniq</i>	'kecil'
/m/	/umbal/	<i>umbal</i>	'angkut'
/n/	/nOOOr/	<i>nOOOr</i>	'nanti'
/n/	/Onaq/	<i>Onyaq</i>	'aku'
/N/	/iyon/	<i>iyong</i>	'hidung'
/w/	/way/	<i>way</i>	'air'
/y/	/LaNlayE/	<i>langlayE</i>	'jalan'
/l/	/halimaon/	<i>halimaong</i>	'harimau'

2.2. Morfolonologi Bahasan Kayu Agung

Berdasarkan data yang terkumpul di dalam bahasa Kayu Agung dijumpai dua macam morfofonologi, yakni (1) asimilasi dan penghilangan fonem dan (2) penghilangan fonem.

Yang dimaksud dengan proses morfofonologis adalah gejala perubahan fonem suatu morfem atau morfem-morfem sebagai akibat proses morfologis.

2.2.1 Asimilasi dan Penghilangan Fonem

Apabila *N-* bahasan Kayu Agung ditambahkan kepada bentuk dasar dan bentuk dasar itu berasimilasi dengan konsonan yang terdapat di awal bentuk dasar, maka konsonan itu hilang, kecuali konsonan yang terdapat di awal bentuk dasar, maka konsonan yang terdapat di awal bentuk dasar, maka konsonan itu hilang, kecuali konsonan /h/, /l/, dan /r/. Bunyi yang dihasilkan oleh asimilasi itu berbentuk macam-macam nasal tergantung pada bunyi konsonan yang mengawali bentuk dasar itu.

1) Apabila bentuk dasar dimulai dengan fonem /p/ dan /b/, maka asimilasi menghasilkan bunyi nasal /m/.

Contoh:

/p/	<i>N-</i>	+ /pOdOk/ 'dekat'	menjadi	/mOdOk/ 'mendekat'
	<i>N-</i>	+ /pagas/ 'tusuk'	menjadi	/magas/ 'menusuk'
	<i>N-</i>	+ /patii/ 'bunuh'	menjadi	/matii/ 'membunuh'
	<i>N-</i>	+ /paku/ 'paku'	menjadi	/maku/ 'memaku'
	<i>N-</i>	+ /pOsay/ 'sendiri'	menjadi	/mOsay/ 'menyendiri'
	<i>N-</i>	+ /pujoq/ 'suap'	menjadi	/mujoq/ 'menyuap'
/b/	<i>N-</i>	+ /bOrat/ 'lebar'	menjadi	/mOrat/ 'melebar'
	<i>N-</i>	+ /bilok/ 'belok'	menjadi	/milok/ 'membelok'
	<i>N-</i>	+ /biat/ 'berat'	menjadi	/miat/ 'memberat'

<i>N-</i>	+	/balOk/ 'besar'	menjadi	/malOk/ 'membesar'
<i>N-</i>	+	/buyu/ 'halau'	menjadi	/muyu/ 'menghalau'
<i>N-</i>	+	/bOli/ 'beli'	menjadi	/mOli/ 'membeli'
<i>N-</i>	+	/bOlah 'belah	menjadi	/mOlah/ 'membelah'

2) Apabila bentuk dasar diawali fonen /t/, /d/, maka asimilasi menghasilkan bunyi masal /n/.

Contoh :

/t/	<i>N-</i>	+	/tuNkah/ 'tunduk'	menjadi	/nuNkah/ 'menunduk'
	<i>N-</i>	+	/tOqtOq/ 'potong'	menjadi	/nOqtOq/ 'memotong'
	<i>N-</i>	+	/timbang/ 'tembak'	menjadi	/nimbang/ 'menembak'
	<i>N-</i>	+	/taway/ 'ajar'	menjadi	/naway/ 'mengajar'
	<i>N-</i>	+	/tutu/ 'tumbuk'	menjadi	/nutu/ 'menumbuk'
	<i>N-</i>	+	/timbE/ 'timba'	menjadi	/nimbE/ 'menimba'
/d/	<i>N-</i>	+	/dONi/ 'dengar'	menjadi	/nONi/ 'mendengar'
	<i>N-</i>	+	/dOrOs/ 'diras'	menjadi	/nOrOs/ 'mendengar'
	<i>N-</i>	+	/dapOs/ 'dapat'	menjadi	/napOs/ 'mendapat'
	<i>N-</i>	+	/dOlOm/ 'dalam'	menjadi	/nOlOm/ 'mendalam'

3) Apabila bentuk dasar itu dimulai dengan fonen /k/ asimilasi menghasilkan bunyi nasal /N/.

Contoh :

/k/	N-	+ /kOtON/ 'pegang'	menjadi	/NOtON/ 'memegang'
	N-	+ kOwOw 'cakar'	menjadi	/NOwOw/ 'mencakar'
	N-	+ /kOriN/ 'kering'	menjadi	/NOriN/ 'menering'
	N-	+ /kOni/ 'beri'	menjadi	/NOni/ 'memberi'
	N-	+ /kambE/ 'ejek'	menjadi	/NambE/ 'menejek'
	N-	+ /kawIl/ 'kail'	menjadi	/NawIl/ 'mengail'

4) Apabila bentuk dasar itu dimulai dengan fonen /c/, /s/, asimilasi menghasilkan bunyi nasal /ñ/.

Contoh :

/c/	N-	+ /cabot/ 'cabut'	menjadi	/ñabot/ 'mencabut'
	N-	+ /caNkol/ 'cangkul'	menjadi	/ñoNkol/ 'mencangkul'
	N-	+ /cubE/ 'coba'	menjadi	/ñubE/ 'mencoba'
	N-	+ /curoh/ 'tuang'	menjadi	/ñuroh/ 'menuang'
/s/	N-	+ /sokot/ 'bakar'	menjadi	/ñokot/ 'membakar'
	N-	+ /sobu/ 'embus'	menjadi	/ñobu/ 'mengembus'

<i>N-</i>	+ /sowot/ 'jahit'	menjadi	/ñowot/ 'menjahit'
<i>N-</i>	+ /semOlIH/ 'sembelih'	menjadi	/ñemOlIH/ 'menyembelih'
<i>N-</i>	+ /sipak/ 'sepak'	menjadi	/ñipak/ 'menyepak'

5) Konsonan /h/, /l/, dan /r/ yang terdapat pada awal bentuk dasar tidak berasimilasi. Perubahan *N-* di awal bentuk dasar yang berfonem awal konsonan /h/, /l/, dan /r/ menghasilkan bunyi /ngE-/, /mE-/.

Contoh :

/h/	<i>N-</i>	+ /hOgaq/ 'bentak'	menjadi	/nEhOgaq/ 'membentak'
	<i>N-</i>	+ /huntaq / 'banting'	menjadi	/nEhuntaq/ 'membanting'
	<i>N-</i>	+ /huaq/ 'uap'	menjadi	/nEhuaq/ 'menguap'
/l/	<i>N-</i>	+ /libE/ 'hilir'	menjadi	/nElibE/ 'menghilir'
	<i>N-</i>	+ /lOmOh/ 'lemah'	menjadi	/nElOmOh/ 'melemah'
/r/	<i>N-</i>	+ /rOniq/ +kOn 'kecil'	menjadi	/nErOniqkOn/ 'mengecilkan'
	<i>N-</i>	+ /ratOng/ +kOn 'datang'	menjadi	/nEratOngkOn/ 'mendatangkan'
	<i>N-</i>	+ /ramboj/ +kOn 'lempar'	menjadi	/nErambojkOn/ 'melemparkan'

6) Konsonan /j/ yang terdapat pada awal bentuk dasar *N-* berasimilasi dan menghasilkan /ñ/.
 dan menghasilkan /ñ/.

Contoh :

/j/	N-	+ /jalE/	menjadi	/nalE/
		'jala'		'menjala'
	N-	+ /jOmOw/	menjadi	/nOmOw/
		'jemur'		'menjemur'
	N-	+ /jaOh/	menjadi	/naOh/
		'jauh'		'menjauh'
	N-	+ /jErambah/ + - i	menjadi	/jErambahi/
		'jembatan'		'menjembatani'

7) Berdasarkan data yang terkumpul, jika bentuk dasar berfonem awal /a/, /i/, /u/, /O/, /g/, maka asimilasi menghasilkan bunyi nasal /N/. kemudian jika bentuk dasar berfonem awal /m/ hasil asimilasi tetap seperti bentuk dasar.

Contoh :

/a/	N-	+ /akoq/	menjadi	/Nakoq/
		'ambil'		'mengambil'
	N-	+ /aNgoq/	menjadi	/NaNgoq/
		'anggap'		'menganggap'
	N-	+ /asE/	menjadi	/NasE/
/i/	N-	+ /injaq/	menjadi	/Ninjaq/
		'angkat'		'mengangkat'
	N-	+ /isi/	menjadi	/Nisi/
		'isi'		'mengisi'
/u/	N-	+ /usoN/	menjadi	/NusoN/
		'bawa'		'membawa'
	N-	+ /umbal/	menjadi	/Numbal/
		'angkut'		'mengangkut'
/O/	N-	+ /Oni/	menjadi	/Joni/
		'apa'		'Mengapa'
	N-	+ /ObaN/	menjadi	/NObAN/
		'azan'		'mengumandangkan azan'

/g/	N-	+ /guay/	menjadi	/Nuay/
		'buat'		'membuat'
	N-	+ /gusoq/ + -i	menjadi	/Nusoq/
		'gosok'		'menggosok'
/m/	N-	+ /mOjON/ + -i	menjadi	/mOjONi/
		'duduk'		'menduduki'
	N-	+ /muntah/ + -kOn	menjadi	/mutahkOn/
		'muntah'		'memuntahkan'

2.2.2 Penghilangan Fonem

Berdasarkan data yang terkumpul, maka contoh proses morf fonologis bahasa Kayu Agung jenis ini (penghilangan fonem) tidak sebanyak seperti proses morf fonologis lainnya.

Contoh :

/sE/	+	/OndOq/	menjadi	/sOndOq/
		'ibu'		'seibu'
/kE/	+	/Opat/	menjadi	/kOpat/
		'empat'		'keempat'
/kE/	+	/OnOm/	menjadi	/kOnom/
		'enam'		'keenam'
/tE/	+	/injaq/	menjadi	/tinjaq/
		'angkat'		'terangkat'

2.3 Wujud Morfem Bahasa Kayu Agung

Wujud atau bentuk morfem adalah susunan fonem di dalam suatu morfem. Untuk menggambarkan wujud atau bentuk morfem di dalam uraian ini, fonem-fonem pembentuk morfem itu akan dinyatakan dengan V (singkatan untuk vokal) dan K (singkatan untuk konsonan). Berikut ini disajikan contoh-contoh wujud atau bentuk morfem bahasa Kayu Agung yang bersuku satu, dua, tiga, dan empat.

2.3.1 Morfem Bersuku Satu

Morfem bersuku satu mempunyai pola VK, KV, dan KVK yang dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

1) Pola VK

- Contoh: *ah* 'kata seru untuk menyatakan penelitian'
Is 'es'
Et 'kata seru untuk menyatakan larangan'
ot 'ya'
op 'berhenti'

2) Pola KV

- Contoh: *kE* 'aku'
dE 'di'
tE 'ke'

3) Pola KVK

- Contoh: *kOq* 'telah'
maq 'tidak'
bak 'bak, tempat air'
ban 'ban'

2.3.2 Morfem Bersuku Dua

Morfem bersuku dua mempunyai pola VKV, VKVK, VKKVK, KVKV, KVKVK, KVKKV, KVVK, KVV, dan KVKKVK.

1) Pola VKV

- Contoh: *Omi* 'nasi'
ijE 'ini'
anE 'itu'
omE 'lidah'
Obi 'istri'
Onyi 'apa'
asu 'anjing'
ali 'cincin'
OyE 'ia'

2) Pola vkvk

Contoh: <i>Opat</i>	'empat'
<i>Orah</i>	'darah'
<i>awah</i>	'cari'
<i>OnOm</i>	'enam'
<i>iyongä</i>	'hidung'
<i>Ojan</i>	'tangga'
<i>Omas</i>	'emas'

3) Pola VKKVK

Contoh: <i>OndOq</i>	'ibu'
<i>umbak</i>	'ombak'
<i>imblr</i>	'ember'
<i>injaq</i>	'angkat'
<i>umbal</i>	'angkut'
<i>antat</i>	'antar'

4) Pola KVKV

Contoh: <i>walu</i>	'delapan'
<i>pisu</i>	'berkelahi'
<i>hulu</i>	'kepala'
<i>buri</i>	'belakang'
<i>dadO</i>	'dada'
<i>mOgO</i>	'datang'
<i>habu</i>	'debu'
<i>jimE</i>	'orang'
<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>tuhE</i>	'tua'
<i>hOni</i>	'pasir'

5) Pola KVKVK

Contoh:	<i>bOtOng</i>	'perut'
	<i>kamah</i>	'kotor'
	<i>mOngan</i>	'makan'
	<i>kukot</i>	'kaki'
	<i>jukot</i>	'rumput'
	<i>bOnOr</i>	'benar'
	<i>rOnig</i>	'kecil'
	<i>kudul</i>	'tumpul'
	<i>jawOh</i>	'jauh'
	<i>tOjang</i>	'panjang'
	<i>mOjOng</i>	'duduk'
	<i>liyat</i>	'licin'

6) Pola KVKKV

Contoh.	<i>karnE</i>	'karena'
	<i>kantO</i>	'kalau'
	<i>hOnti</i>	'mereka'
	<i>kanti</i>	'teman'
	<i>bintO</i>	'betis'

7) Pola KVVK

Contoh:	<i>biat</i>	'berat'
	<i>sual</i>	'sisir'
	<i>buOk</i>	'rambut'
	<i>tiuh</i>	'dusun'
	<i>tias</i>	'keras'
	<i>maos</i>	'besok'
	<i>tuOt</i>	'lutut'
	<i>nOOn</i>	'nanti'

8) Pola KVV

Contoh: <i>ruE</i>	'dua'
<i>biE</i>	'makan'
<i>daE</i>	'ganggu'
<i>piE</i>	'berapa'
<i>nEE</i>	'ancam'
<i>dEE</i>	'anu, sesuatu'
<i>siE</i>	'garam'

9) Pola KVKKVK

Contoh: <i>tuhlan</i>	'tulang'
<i>tungkat</i>	'tongkat'
<i>buntut</i>	'sekor'
<i>sOpit</i>	'sempit'
<i>handaq</i>	'putih'
<i>nyiknyik</i>	'nyamuk'

2.3.3. Morfem Bersuku Tiga

Morfem bersuku tiga mempunyai pola KVKVKV, KVKVKVK, KVVKV, KVKKVKV, KVKKVKVK, dan KVKKVKKVK.

1) Pola KVKVKV

Contoh: <i>dEbingi</i>	'malam'
<i>segalE</i>	'semua'
<i>mEhinE</i>	'bulan'
<i>bEdObi</i>	'kemarin'
<i>kerabu</i>	'subang'
<i>sEkudE</i>	'bagaimana'
<i>gehasE</i>	'bunyi'

2) Pola KVKVKVK

Contoh: <i>gEmuruh</i>	'bunyi guruh'
<i>bElangan</i>	'pintu'
<i>sEbelas</i>	'sebelas'
<i>sEratus</i>	'seratus'
<i>mElapah</i>	'pergi'
<i>tEnaboh</i>	'jatuh'

3) Pola KVVKV

Contoh: <i>suarE</i>	'suara'
<i>muarE</i>	'muara'
<i>juarE</i>	'juara'
<i>kuasE</i>	'kuasa'
<i>pianO</i>	'piano'

4) Pola KVKKVKV

Contoh: <i>mEntuhE</i>	'mertua'
<i>pertamO</i>	'pertama'
<i>pangruE</i>	'dua kali'
<i>langlayE</i>	'jalan'

5) KVKKVKVK

Contoh: <i>rOngharOng</i>	'orang'
<i>bangkObang</i>	'kelelawar'
<i>sangkulOt</i>	'terkilir'
<i>bangsulot</i>	'bisul'
<i>tangkuyung</i>	'punggung'
<i>lampatan</i>	'alas gelas'
<i>bangkirIng</i>	'jenis ikan'

6) Pola KVKVKKVK

- Contoh: *sElongsong* 'sarung'
tinganting 'anting-anting'
jErambah 'jembatan'
sEmohyang 'sembahyang'

2.3.4 Morfem Bersuku Empat

Morfem bersuku empat mempunyai pola KVKVKVKV, KVVKKVVK, dan KVKVKVKV.

1) Pola KVKVKVKV

- Contoh: *sEmEhani* 'orang laki-laki, jantan'
kEbianjE 'hari ini, sekarang'

2) Pola KVVKKVVK

- Contoh: *kuaqhuay* 'menguap'

3) Pola KVKVKVKV

- Contoh: *tekEdugOq* 'kantuk'
halimawOng 'harimau'

2.4 Jenis Morfem

Secara morfologis morfem bahasa Kayu Agung dapat dibagi menjadi dua macam, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata asal atau bentuk dasar.

- Contoh: *way* 'air'
punyu 'ikan'
ruE 'dua'
pitu 'tujuh'
cutIq 'sedikit'
galah 'leher'
kOdis 'gigi'

Contoh-contoh di atas, yakni *way*, *punyu*, *ruE*, *pitu*, *cutIq*, *galah*, dan *kOdis* adalah morfem-morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata asal atau bentuk dasar. Dengan demikian, morfem terikat adalah morfem yang senantiasa bergabung dengan morfem lain guna membentuk kata jadian atau kata turunan.

Contoh:

<i>di-</i> dalam	<i>dinOm</i>	'diminum'
	<i>dikOni</i>	'diberi'
	<i>dihuntaq</i>	'dibanting:
	<i>dibOli</i>	'dibeli'
	<i>dibayOw</i>	'dibayar'
	<i>dibOlah</i>	'dibelah'
	<i>diusong dusong</i>	'dibawa, diusung'
<i>-nE</i> dalam	<i>ubaqnE</i>	'ayahnya'
	<i>bEnuEnE</i>	'rumahnya'
	<i>bitEnE</i>	'kabarnya'
	<i>pOcaqnE</i>	tampaknya'
	<i>OndOqnE</i>	'Ibunya'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat diketahui secara jelas perihwal ketergantungan *di-* dan *-nE* dengan kata atau kata-kata lainnya. Dengan demikian, *di-* dan *-nE* itu tidak dapat berdiri sendiri, berdiri bebas sebagai kata asal atau bentuk dasar. Oleh karena tidak mampu berdiri sendiri, morfem-morfem itu digolongkan ke dalam morfem terikat.

Adapun morfem bebas jelas dapat diketahui bagaimana ketidakterikatannya dengan morfem lain. Selanjutnya, contoh-contoh telah membuktikan bahwa ditinjau dari jenis morfologinya morfem dapat dibagi atas dua macam, yakni morfem bebas dan morfem terikat.

2.4.1 *Morfem Bebas*

Morfem bebas di dalam bahasa Kayu Agung dapat digolongkan ke dalam morfem dasar, dan apabila ditelaah, morfem dasar itu berfungsi sebagai

kata yang berdiri sendiri atau kata penuh dan menampilkan arti tertentu.

Ditinjau dari kemungkinan untuk bergabung dengan morfem lain di dalam membentuk kata baru yang menghasilkan kata turunan, morfem bebas dapat dibagi atas :

- 1) morfem bebas yang tidak pernah bergabung dengan morfem lain, misalnya dengan imbuhan.

Contoh :

<i>kantu</i>	'kalau'
<i>jugE</i>	'juga'
<i>say</i>	'yang'
<i>kinuyaq</i>	'dengan'
<i>nyaq</i>	'dari'

- 2) morfem bebas yang mampu atau dapat bergabung dengan morfem lain. Pada umumnya hampir seluruh (sebagian besar) morfem dasar dapat pula dikelompokkan ke dalam morfem benda, morfem kerja, morfem sifat, dan lain-lain.

Contoh:

<i>kaway</i>	'baju'
<i>umbal</i>	'angkat'
<i>mOngan</i>	'makan'
<i>sulOh</i>	'merah'
<i>hujOw</i>	'hijau'
<i>harong</i>	'hitam'

2.4.2 Morfem Terikat

Morfem yang tergolong ke dalam morfem terikat adalah imbuhan, yaitu morfem yang dilekatkan pada morfem dasar di dalam membentuk kata jadian atau kata turunan.

Contoh:

morfem	<i>dE-</i>	dalam	<i>dEpakay</i>	'dipakai'
		dalam	<i>dEtanOm</i>	'ditanam'

		dalam	<i>dEnom</i>	'diminum'	
morfem	<i>N-</i>	dalam	<i>nyokot</i>	'membakar'	
		dalam	<i>ngOtOng</i>	'memegang'	
		dalam	<i>magas</i>	'menusuk'	
		dalam	<i>nyatok</i>	'memukul'	
		dalam	<i>nOqtOq</i>	'memotong'	
morfem	<i>bE</i>	dalam	<i>bEOmboW</i>	<i>bOmbow</i>	'berbau'
		dalam	<i>bEwarnE</i>	'berwarna'	
		dalam	<i>bEgawI</i>	'bekerja'	
		dalam	<i>bElaki</i>	'bersuami'	
		dalam	<i>bEObi, bObi</i>	'beristri'	

Contoh-contoh di atas merupakan salah satu bukti bahwa morfem-morfem *di-*, *N-*, dan *bE-* beserta sejumlah morfem lainnya yang sejenis tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata asal atau bentuk dasar.

Di samping itu, morfem terikat dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni afiks dan reduplikasi.

2.4.2.1 Afiks

Afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, atau dapat juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan afiks adalah morfem imbuhan yang terdapat di depan, di belakang, (dan juga di tengah) morfem dasar.

1) Awalan atau morfem imbuhan yang terdapat di depan morfem dasar.

Dasar bahasa Kayu Agung terdapat tujuh buah awalan. Ketujuh awalan berikut contoh-contohnya dapat dilihat di bawah ini.

a. Awalan *N-*

Contoh :

<i>N-</i>	+	<i>kOni</i>	menjadi	<i>ngOni</i>
		'beri'		'memberi'
<i>N-</i>	+	<i>joljol</i>	menjadi	<i>nyoljol</i>
		'dorong'		'mendorong'

<i>N-</i>	+ <i>timbak</i>	menjadi	<i>nimbak</i>
	'tembak'		'menembak'
<i>N-</i>	+ <i>kOwOw</i>	menjadi	<i>ngOwOw</i>
	'cakar'		'mencakar'
<i>N-</i>	+ <i>pagas</i>	menjadi	<i>magas</i>
	'tusuk'		'menusuk'

b. Awalan *dE-*

Contoh :

<i>dE-</i>	+ <i>sOwot</i>	menjadi	<i>dEsOwot</i>
	'jahit'		'dijahit'
<i>dE-</i>	+ <i>usong</i>	menjadi	<i>dEusong, dusong</i>
	'bawa'		'dibawa'
<i>dE-</i>	+ <i>bayOw</i>	menjadi	<i>dEbayOw</i>
	'bayar'		'dibayar'
<i>dE-</i>	+ <i>bOli</i>	menjadi	<i>dEbOli</i>
	'beli'		'dibeli'
<i>dE-</i>	+ <i>huntaq</i>	menjadi	<i>dEhuntaq</i>
	'banting'		'dibanting'
<i>dE-</i>	+ <i>bOlah</i>	menjadi	<i>dEbOlah</i>
	'belah'		'dibelah'
<i>dE-</i>	+ <i>hOntaq</i>	menjadi	<i>dEhOntaq</i>
	'bentak'		'dibentak'

c. Awalan *sE-*

Contoh:

<i>sE-</i>	+ <i>ropIt</i>	menjadi	<i>sEropIt</i>
	'sempit'		'sesempit'
<i>sE-</i>	+ <i>tOngah</i>	menjadi	<i>sEtOngah</i>
	'tengah'		'setengah'

<i>sE-</i>	+ <i>hOlat</i> 'belum'	menjadi	<i>sEhOlat</i> 'sebelum'
<i>sE-</i>	+ <i>balOk</i> 'besar'	menjadi	<i>sEbalOk</i> 'sebesar'
<i>sE-</i>	+ <i>buyan</i> 'bodoh'	menjadi	<i>sEbuyan</i> 'sebodoh'
<i>sE-</i>	+ <i>bOrat</i> 'berat'	menjadi	<i>sEbOrat</i> 'seberat'
<i>sE-</i>	+ <i>bEnuE</i> 'rumah'	menjadi	<i>sEbEnuE</i> 'serumah'

d. Awalan *pEn-*

Contoh:

<i>pEn-</i>	+ <i>sòkot</i> 'bakar'	menjadi	<i>pEnyokot</i> 'pembakar'
<i>pEn-</i>	+ <i>ngison</i> 'dingin'	menjadi	<i>pEngison</i> 'pendingin'
<i>pEn-</i>	+ <i>kOni</i> 'beri'	menjadi	<i>pEngoni</i> 'pemberi'
<i>pEn-</i>	+ <i>mOnang</i> 'menang'	menjadi	<i>pEmonang</i> 'pemenang'
<i>pEn</i>	+ <i>nginOm</i> 'minum'	menjadi	<i>pEnginOm</i> 'peminum'
<i>pEn-</i>	+ <i>timbang</i> 'tembak'	menjadi	<i>pEnimbak</i> 'penembak'
<i>pEn-</i>	+ <i>catok</i> 'pukul'	menjadi	<i>pEnyatok</i> 'pemukul'

e. Awalan *tE-*

Contoh:

<i>tE-</i>	+ <i>guay</i>	menjadi	<i>tEguay</i>
	'buat'		'terbuat'
<i>tE-</i>	+ <i>sanggap</i>	menjadi	<i>tEsanggap</i>
	'nganga'		'ternganga'
<i>tE-</i>	+ <i>paksE</i>	menjadi	<i>tEpaksE</i>
	'paksa'		'terpaksa'
<i>tE-</i>	+ <i>turoy</i>	menjadi	<i>tEturoy</i>
	'tidur'		'tertidur'
<i>tE-</i>	+ <i>tuhlan</i>	menjadi	<i>tEtuhlan</i>
	'tulang'		'tertulang'
<i>tE-</i>	+ <i>buyan</i>	menjadi	<i>tEbuyan'</i>
	'bodoh'		'terbodoh'

f. Awalan *bE-*

Cpntoh::

<i>bE-</i>	+ <i>gawI</i>	menjadi	<i>bEgawI</i>
	'kerja'		'bekerja'
<i>bE-</i>	+ <i>OmbOw</i>	menjadi	<i>bEOmbOw, bOmbOw</i>
	'bau'		'berbau'
<i>bE-</i>	+ <i>kaway</i>	menjadi	<i>bEkaway</i>
	'baju'		'berbaju'
<i>bE-</i>	+ <i>buroh</i>	menjadi	<i>bEburoh</i>
	'buih'		'berbuih'
<i>bE-</i>	+ <i>dikIr</i>	menjadi	<i>bEdikIr</i>
	'zikir'		'berzikir'
<i>bE-</i>	+ <i>bulong</i>	menjadi	<i>bEbulong</i>
	'daun'		'berdaun'

g. Awalan *kE-*

Contoh:

<i>kE-</i>	+ <i>ruE</i>	menjadi	<i>kEruE</i>
	'dua'		'kedua'
<i>kE-</i>	+ <i>pitu</i>	menjadi	<i>kEpitu</i>
	'tujuh'		'ketujuh'
<i>kE-</i>	+ <i>tuhE</i>	menjadi	<i>kEtuhE</i>
	'tua'		'ketua'

2) Akhiran atau morfem imbuhan yang terdapat di belakang morfem bebas.

Di dalam bahasa Kayu Agung dijumpai akhiran-akhirian seperti tertera di bawah ini.

a. Akhiran *-nE*

Contoh:

<i>kanti</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>kantinE</i>
'kawan, teman'			'kawannya, temannya'
<i>bEnuE</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>bEnuEnE</i>
'rumah'			'rumahnya'
<i>hOyOw</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>hOyOwnE</i>
'kata'			'katanya'
<i>balOk</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>balOknE</i>
'besar'			'besarannya'
<i>bOtOng</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>bOtOngnE</i>
'perut'			'perutnya'
<i>rOjong</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>rOjongnE</i>
'panjang'			'panjangnya'
<i>buwOq</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>buwOqnE</i>
'rambut'			'rambutnya'

b. Akhiran *-kOn*

Contoh:

<i>bOli</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>bOlikOn</i>
'beli'			'belikan'
<i>koroq</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>koroqkOn</i>
'masuk'			'masukkan'
<i>liyot</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>liyotkOn</i>
'licin'			'licinkan'
<i>gawI</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>gawIkOn</i>
'kerja'			'kerjakan'
<i>huwIq</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>huwIqkOn</i>
'hidup'			'hidupkan'
<i>kOni</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>kOnikOn</i>
'beri'			'berikan'
<i>duway</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>duwaykOn</i>
'mandi'			'mandikan'

c. Akhiran *-an*

Contoh:

<i>posIq</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>posIqan</i>
'main'			'mainan'
<i>rikIn</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>rikInan</i>
'hitung'			'hitungan'
<i>rabE</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>rabEan</i>
'raba'			'rabaan'
<i>habu</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>habuan</i>
'debu'			'debuan'
<i>pagas</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>pagasan</i>
'tusuk'			'tusukan'
<i>piyOh</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>piyOhan</i>
'peras'			'perasan'

<i>gawI</i>	+ <i>-an</i>	menjadi	<i>gawlan</i>
'kerja'			'kerjaan, pekerjaan'

d. Akhiran *-i*

Contoh:

<i>akoqi</i>	+ <i>-i</i>	menjadi	<i>akoqi</i>
'ambil'			'ambili'
<i>ampon</i>	+ <i>-i</i>	menjadi	<i>amponi</i>
'ampun'			'ampuni'
<i>antat</i>	+ <i>-i</i>	menjadi	<i>antati</i>
'antar'			'antari'
<i>balOk</i>	+ <i>-i</i>	menjadi	<i>balOk</i>
'besar'			'besari'

Telah dijelaskan di atas bahwa afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, dan sisipan. Dengan kata lain, afiks adalah morfem imbuhan yang menempati posisi di depan, di belakang, dan di tengah morfem dasar.

Morfem imbuhan di awal dan di akhir morfem dasar secara selintas telah dibicarakan di atas. Morfem imbuhan yang menempati posisi di tengah morfem dasar sebenarnya dapat dikemukakan di dalam pasal ini, tetapi berdasarkan data yang terkumpul morfem imbuhan yang berupa sisipan tidak ditemui.

Oleh karena itu, pemerian tentang morfem imbuhan sisipan tidak ada.

3) Kombinasi morfem imbuhan (konfiks)

Kombinasi morfem imbuhan di dalam bahasa Kayu Agung sesuai dengan data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

a. Kombinasi *N-* dengan *-kOn*

Contoh:

<i>N-</i>	+ <i>kOni</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>ngOnikOn</i>
	'beri'			'memberikan'
<i>N-</i>	+ <i>bOli</i>	+ <i>-kOn</i>	menjadi	<i>mOlikOn</i>
	'beli			'membelian'

<i>N-</i>	+	<i>bayOw</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>mayOwkOn</i>
		'bayar'				'membayarkan'
<i>N-</i>	+	<i>bantaq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>mantaqkOn</i>
		'banting'				'membantingkan'
<i>N-</i>	+	<i>campaq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>nyampaqkOn</i>
		'buang'				'membuangkan'
<i>N-</i>	+	<i>dapOq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>napOqkOn</i>
		'dapat'				'mendapatkan'

b. Kombinasi *dE* dengan *-kOn*

Contoh:

<i>dE-</i>	+	<i>ngisOn</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEngisOnkOn</i>
		'dingin'				'didinginkan'
<i>dE-</i>	+	<i>rOjOng</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dErOjOngkOn</i>
		'panjang'				'dipanjangkan'
<i>dE-</i>	+	<i>tajOm</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEtajOmkOn</i>
		'tajam'				'ditajamkan'
<i>dE-</i>	+	<i>ratOng</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dERatOngkOn</i>
		'datang'				'didatangkan'
<i>dE-</i>	+	<i>pagas</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEpagaskOn</i>
		'tusuk'				'ditusukkan'
<i>dE-</i>	+	<i>jawOh</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEjawOhkOn</i>
		'jauh'				'dijauhkan'
<i>dE-</i>	+	<i>taway</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEtawaykOn</i>
		'ajar'				'diajarkan'

c. Kombinasi *dE-* dengan *-nE*

Contoh:

<i>dE-</i>	+	<i>mOngan</i>	+	<i>-nE</i>	menjadi	<i>dEmOngannE</i>
		'makan'				'dimakannya'

<i>dE-</i>	+ <i>sokot</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>dEsokotnE</i>
	'bakar'			'dibakarnya'
<i>dE-</i>	+ <i>bOlah</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>dEbOlahnE</i>
	'belah'			'dibelahnya'
<i>dE-</i>	+ <i>hOgag</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>dEguaynE</i>
	'bentak'			'dibentaknya'
<i>dE-</i>	+ <i>guay</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>dEguaynE</i>
	'buat'			'dibuatnya'
<i>dE-</i>	+ <i>buyu</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>dEbuyunE</i>
	'halau'			'dihalaunya'
<i>dE-</i>	+ <i>sOwot</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>dEsOwotnE</i>
	'jahit'			'dijahitnya'

d. Kombinasi *sE-* dengan *-nE*

Contoh:

<i>sE-</i>	+ <i>dapOq</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>sEdapOqnE</i>
	'dapat'			'sedapatnya'
<i>sE</i>	+ <i>masIn</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>sEmasInnE</i>
	'asin'			'seasinnya'
<i>sE-</i>	+ <i>hOlaw</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>sEhOlawnE</i>
	'baik'			'sebaiknya'
<i>sE-</i>	+ <i>lilEr</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>sElilErnE</i>
	'cair'			'secairnya'
<i>sE-</i>	+ <i>mOqO</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>sEmOqOnE</i>
	'datang'			'sedatangnya'
<i>sE-</i>	+ <i>bOrat</i>	+ <i>-nE</i>	menjadi	<i>sEbOratnE</i>
	'lebar'			'selebarnya'
<i>sE-</i>	+ <i>hampanq+</i>	<i>-nE</i>	menjadi	<i>sEhampanqnE</i>
	'sering'			'seringnya'

2.4.2.2 *Awalan dan Arti yang di Kandungnya*

Awalan adalah morfem imbuhan yang terletak di depan morfem dasar. Apabila awalan ini dilekatkan pada morfem dasar maka akan dijumpai bermacam-macam arti.

1) *Awalan N-*

a. Bentuk dasar yang mendapat awalan *N-* mempunyai beberapa arti seperti berikut ini:

- (1) melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar dan bersifat aktif intransitif.

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>taway</i>	menjadi	<i>naway</i>
		'ajar'		'mengajar'
<i>N-</i>	+	<i>akoq</i>	menjadi	<i>ngakoq</i>
		'ambil'		'mengambil'
<i>N-</i>	+	<i>umbal</i>	menjadi	<i>ngumbal</i>
		'angkut'		'mengangkut'
<i>N-</i>	+	<i>sOwot</i>	menjadi	<i>nyOwot</i>
		'jahit'		'menjahit'
<i>N-</i>	+	<i>injaq</i>	menjadi	<i>nginjaq</i>
		'angkat'		'mengangkat'
<i>N-</i>	+	<i>bacE</i>	menjadi	<i>macE</i>
		'baca'		'membaca'
<i>N-</i>	+	<i>huntaq</i>	menjadi	<i>ngEhuntaq</i>
		'banting'		'membanting'

- (2) membuat menjadi/menjadi

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>bOrat</i>	menjadi	<i>mOrat</i>
		'lebar'		'melebar'
<i>N-</i>	+	<i>harOng</i>	menjadi	<i>ngeharOng'</i>
		'hitam'		'menghitam'

<i>N-</i>	+	<i>kunyOy</i>	menjadi	<i>ngunyOy</i>
		'kuning'		'menguning'
<i>N-</i>	+	<i>handaq</i>	menjadi	<i>ngEhandag</i>
		'putih'		'memutih'
<i>N-</i>	+	<i>buntO</i>	menjadi	<i>muntO</i>
		'bulat'		'membulat'
<i>N-</i>	+	<i>huaq</i>	menjadi	<i>ngEnhuaq</i>
		'uap'		'menguap'

(3) memakai atau mempergunakan

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>cangkol</i>	menjadi	<i>nyangkol</i>
		'cangkul'		'memakai cangkul'
<i>N-</i>	+	<i>kawEl</i>	menjadi	<i>ngawEl</i>
		'kail'		'memakai kail'
<i>N-</i>	+	<i>paku</i>	menjadi	<i>maku</i>
		'paku'		'memakai paku'
<i>N-</i>	+	<i>balaq</i>	menjadi	<i>majaq</i>
		'bajak'		'memakai bajak'
<i>N-</i>	+	<i>ayaq</i>	menjadi	<i>ngayaq</i>
		'ajak'		'memakai ayak'
<i>N-</i>	+	<i>hawu</i>	menjadi	<i>ngEhawu</i>
		'gayung'		'memakai gayung'
<i>N-</i>	+	<i>kOwOw</i>	menjadi	<i>ngOwoW</i>
		'cakar'		'memakai cakar'

(4) berlaku seperti

Contoh.

<i>N-</i>	+	<i>batu</i>	menjadi	<i>matu</i>
		'batu'		'berlaku seperti batu'

<i>N-</i>	+	<i>buyan</i>	menjadi	<i>muyan</i>
		'bodoh'		'berlaku seperti bodoh'
<i>N-</i>	+	<i>tuwoy</i>	menjadi	<i>nuwoy</i>
		'tidur'		'berlaku seperti tidur'
<i>N-</i>	+	<i>lawang</i>	menjadi	<i>mElawang</i>
		'gila'		'berlaku seperti gila'
<i>N-</i>	+	<i>hOlaw</i>	menjadi	<i>ngEhOlaw</i>
		'baik'		'berlaku seperti baik'
<i>N-</i>	+	<i>kidal</i>	menjadi	<i>ngidal</i>
		'kidal'		'berlaku seperti kidal'
<i>N-</i>	+	<i>muanay</i>	menjadi	<i>muanay</i>
		'bujang'		'berlaku seperti bujang'

(5) pergi ke atau menuju ke

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>bahan</i>	menjadi	<i>mahan</i>
		'bawah'		'menuju ke bawah'
<i>N-</i>	+	<i>tOngah</i>	menjadi	<i>nOngah</i>
		'tengah'		'menuju ke tengah'
<i>N-</i>	+	<i>libE</i>	menjadi	<i>mElibE</i>
		'hilir'		'menuju ke hilir'
<i>N-</i>	+	<i>laot</i>	menjadi	<i>mElaot</i>
		'laut'		'menuju ke laut'
<i>N-</i>	+	<i>darat</i>	menjadi	<i>narat</i>
		'darat'		'menuju ke darat'
<i>N-</i>	+	<i>kidaw</i>	menjadi	<i>ngidaw</i>
		'kiri'		'menuju ke kiri'
<i>N-</i>	+	<i>abE</i>	menjadi	<i>ngabE</i>
		'hulu'		'menuju ke hulu'

(6) membuat

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>gulay</i>	menjadi	<i>ngulay</i>
		'gulai'		'membuat gulai'
<i>N-</i>	+	<i>kandang</i>	menjadi	<i>ngandang</i>
		'kandang, pergi'		membuat kandang, membuat pagar'
<i>N-</i>	+	<i>ropIt</i>	menjadi	<i>ngEropIt</i>
		'sempit'		'membuat (menjadi) sempit'

b. Bentuk dasar yang mendapat awalan *N-* dan partikel *-lah* mempunyai arti sebagai berikut.

(1) menyuruh melakukan sesuatu pekerjaan

Contoh:

<i>N-</i>	+	<i>bacE</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>macElah</i>
		'baca'			'membacalah'
<i>N-</i>	+	<i>bayOw</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>mayOwlah</i>
		'bayar'			'membayarlah'
<i>N-</i>	+	<i>dOngi</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>nOngilah</i>
		'dengar'			'mendengarlah'
<i>N-</i>	+	<i>bungkOq</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>mungkOqlah</i>
		'bungkuk'			membungkuklah'
<i>N-</i>	+	<i>OncEt</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>ngOncEtlah</i>
		'cat'			'mengecatlah
<i>N-</i>	+	<i>akoq</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>ngakoqlah</i>
		'ambil'			'mengambilah'
<i>N-</i>	+	<i>kawEl</i>	+ <i>-lah</i>	menjadi	<i>ngawEllah</i>
		'kail'			'mengailah'

(2) menjadi :

Contoh :

<i>N-</i>	+	<i>cutIq</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>nyutIqlah</i>
		'sedikit'				'menjadi sedikit'
<i>N-</i>	+	<i>jawOh</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>nyawOhlah</i>
		'jauh'				'menjadi jauhlah'
<i>N-</i>	+	<i>ropIt</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>ngEropIt</i>
		'sempit'				'menjadi sempitlah'
<i>N-</i>	+	<i>bOsay</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>mOsaylah</i>
		'banyak'				'menjadi banyak- lah'
<i>N-</i>	+	<i>balOk</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>malOklah</i>
		'besar'				'menjadi besar- lah'
<i>N-</i>	+	<i>rOniq</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>ngErOniqlah</i>
		'kecil'				'menjadi kecilah'
<i>N-</i>	+	<i>kOring</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>ngOringlah</i>
		'kering'				'menjadi kering- lah'

c. Bentuk dasar yang mendapat awalan *N-* dan akhiran *-kOn*, mempunyai arti sebagai berikut.

(1) melakukan pekerjaan

Contoh :

<i>N-</i>	+	<i>toqtoq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>noqtoqkOn</i>
		'potong'				'memotongkan'
<i>N-</i>	+	<i>catok</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>nyatokkOn</i>
		'pukul'				'memukulkan'

<i>N-</i>	+	<i>timbang</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>nimbakkOn</i>
		'tembak'				'menembakkan'
<i>N-</i>	+	<i>ratOng</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>ngEratOngkOn</i>
		'datang'				'mendatangkan'
<i>N-</i>	+	<i>pagas</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>magaskOn</i>
		'tusuk'				'menusukkan'
<i>N-</i>	+	<i>ramboy</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>ngEramboykOn</i>
		'lempar'				'melemparkan'
<i>N-</i>	+	<i>kOni</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>ngOnikOn</i>
		'beri'				'memberikan'

(2) membuat menjadi

Contoh :

<i>N-</i>	+	<i>balOk</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>malOkkOn</i>
		'besar'				'membesarkan'
<i>N-</i>	+	<i>buntO</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>muntOkOn</i>
		'bundar'				'membundarkan'
<i>N-</i>	+	<i>mObah</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>mObahkOn</i>
		'pendek'				'memendekkan'
<i>N-</i>	+	<i>rOniq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>ngEroniqkOn</i>
		'kecil'				'mengecilkan'
<i>N-</i>	+	<i>bOrat</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>mOratkOn</i>
		'berat'				'memberatkan'
<i>N-</i>	+	<i>lOmOh</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>mElOmOhkOn</i>
		'lemah'				'melemahkan'
<i>N-</i>	+	<i>malak</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>malakkOn</i>
		'muak'				'memuakkan'

(3) berbuat untuk orang lain

Contoh :

<i>N-</i>	+	<i>tari</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>narikOn</i>
		'tari'				'menarikan'
<i>N-</i>	+	<i>tuwoy</i>	+	<i>kOn</i>	menjadi	<i>nuwoykOn</i>
		'tidur'				'menidurkan'
<i>N-</i>	+	<i>duway</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>nuwaykOn</i>
		'mandi'				'memandikan'
<i>N-</i>	+	<i>akoq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>ngakoqkOn</i>
		'ambil'				'mengambil'

2) Awalan *dE-*

a. Awalan *dE-* ini adalah pembentuk kalimat pasif dengan berbagai arti, yaitu sebagai berikut :

(1) dikenal oleh apa yang disebut bentuk dasar.

Contoh :

<i>dE-</i>	+	<i>kOtOng</i>	menjadi	<i>dEkOtOng</i>
		'pegang'		'dipegang'
<i>dE</i>	+	<i>sokot</i>	menjadi	<i>dEsokot</i>
		'bakar'		'dibakar'
<i>dE-</i>	+	<i>basoh</i>	menjadi	<i>dEbasoh</i>
		'cuci'		'dicuci'
<i>dE-</i>	+	<i>dOngi</i>	menjadi	<i>dEdOngi</i>
		'dengar'		'didengar'
<i>dE</i>	+	<i>kambE</i>	menjadi	<i>dEkambE</i>
		'ejek'		'diejek'

<i>dE-</i>	+	<i>gollng</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>digollngkOn</i>
		'baring'				'dibaringkan'
<i>dE-</i>	+	<i>ropIt</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEropItkOn</i>
		'kecil'				'dikecilkan'
<i>dE-</i>	+	<i>kOni</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEkOnikOn</i>
		'beri'				'diberikan'

(2) dibawa dengan atau diangkat dengan

Contoh:

<i>dE-</i>	+	<i>rakIt</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dErakItkOn</i>
		'rakit'				'rakitkan'
<i>dE-</i>	+	<i>sangkEq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEsangkEqkOn</i>
		'keranjang'				'dikeringkan'
<i>dE-</i>	+	<i>mubIl</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEmubIlkOn</i>
		'mobil'				'dimobilkan'
<i>dE-</i>	+	<i>bidoq</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEbidoqkOn</i>
		'perahu'				'diperahkan'
<i>dE-</i>	+	<i>gerubak</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>dEgerubakkOn</i>
		'gerobak'				'digerobakkan,
		'pedati'				'dipedatkan'

c. Bentuk dasar yang mendapat awalan *dE-* dan akhiran *-i* mempunyai arti seperti berikut:

(1) dikenal apa yang disebut kata dasar

Contoh:

<i>dE-</i>	+	<i>sual</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEsuali</i>
		'sisir'				'disisiri'
<i>dE-</i>	+	<i>pujoq</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEpujoqi</i>
		'suap'				'disuapi'
<i>dE-</i>	+	<i>sipak</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEsipaki</i>
		'sepak'				'disepaki'

<i>dE-</i>	+	<i>kutoq</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEkutoqi</i>
		' <i>omel</i> '				' <i>diomeli</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>seluar</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEseluari</i>
		' <i>celana</i> '				' <i>dicelana</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>suloh</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEsulohi</i>
		' <i>merah</i> '				' <i>dimerahi</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>hujOw</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEhujOwi</i>
		' <i>hijau</i> '				' <i>dihijai</i> '

(2) melakukan berulang-ulang

Contoh:

<i>dE-</i>	+	<i>pegas</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEpagasi</i>
		' <i>tusuk</i> '				' <i>ditusuki</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>kermaboy</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEkeramboi</i>
		' <i>lempar</i> '				' <i>dilempari</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>bOlah</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEbOlahi</i>
		' <i>belah</i> '				' <i>dibelahi</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>timbang</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEtimbangi</i>
		' <i>tembak</i> '				' <i>ditembaki</i> '
<i>dE-</i>	+	<i>toqtoq</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>dEtoqtoqi</i>
		' <i>potong</i> '				' <i>dipotongi</i> '

3) *Awalan sE-*

Bentuk dasar yang mendapat awalan *sE-* mempunyai arti bermacam-macam, yakni :

a. menyatakan satu

Contoh:

<i>sE-</i>	+	<i>bEnuE</i>	menjadi	<i>sEbEnuE</i>
		' <i>rumah</i> '		' <i>serumah</i> '

<i>sE-</i>	+	<i>bapaq</i> 'ayah'	menjadi	<i>sEbapaq</i> 'seayah'
<i>sE-</i>	+	<i>OndOq</i> 'ibu'	menjadi	<i>sEOndOq</i> 'seibu'
<i>sE-</i>	+	<i>kelamE</i> 'paman'	menjadi	<i>sEkelamE</i> 'sepaman'
<i>sE-</i>	+	<i>keminan</i> 'bibi'	menjadi	<i>sEkeminan</i> 'sebibu'
<i>sE-</i>	+	<i>bakas</i> 'kakek'	menjadi	<i>sEbakas</i> 'sekakek'
<i>sE-</i>	+	<i>niyay</i> 'nenek'	menjadi	<i>sEniyay</i> 'senenek'

b. Seluruh

Contoh:

<i>sE-</i>	+	<i>tioh</i> 'dusun'	menjadi	<i>sEtioh</i> 'sedusun'
<i>sE-</i>	+	<i>mubil</i> 'mobil'	menjadi	<i>sEmubil</i> 'semobil'
<i>sE-</i>	+	<i>warong</i> 'warung'	menjadi	<i>sEwarong</i> 'sewarung'
<i>sE-</i>	+	<i>kelas</i> 'kelas'	menjadi	<i>sEkelas</i> 'sekelas'

c. Sama

Contoh:

<i>sE-</i>	+	<i>buyan</i> 'bodoh'	menjadi	<i>sEbuyan</i> 'sebodoh'
<i>sE-</i>	+	<i>bOrat</i> 'lebar'	menjadi	<i>sEbOrat</i> 'selebar'

<i>sE-</i>	+	<i>kamah</i> 'kotor'	menjadi	<i>sEkamah</i> 'sekotor'
<i>sE-</i>	+	<i>harOng</i> 'hitam'	menjadi	<i>sEharOng</i> 'sehitam'
<i>sE-</i>	+	<i>qOmOq</i> 'gemuk'	menjadi	<i>sEqOmOq</i> 'segemuk'
<i>sE-</i>	+	<i>hOlaw</i> 'baik'	menjadi	<i>sEhOlaw</i> 'sebaik'

4) Awalan *pEN-*

Bentuk dasar yang mendapat awalan *pEN-* mempunyai arti sebagai berikut:

a. Alat

Contoh:

<i>pEN-</i>	+	<i>sObu</i> 'embus'	menjadi	<i>pEnyObu</i> 'pengembus'
<i>pEN-</i>	+	<i>kali</i> 'gali'	menjadi	<i>pEngali</i> 'penggali'
<i>pEN-</i>	+	<i>hisop</i> 'hisap'	menjadi	<i>pEngisop</i> 'pengisap'
<i>pEN-</i>	+	<i>padOm</i> 'padam'	menjadi	<i>pEmadOm</i> 'pemadam'
<i>pEN-</i>	+	<i>kOncOng</i> 'tegang'	menjadi	<i>pEngOncOng</i> 'penegang'

b. orang yang

Contoh:

<i>pEN-</i>	+	<i>kOni</i> 'beri'	menjadi	<i>pEngOni</i> 'pemberi'
<i>pEN-</i>	+	<i>joljol</i> 'dorong'	menjadi	<i>pEnyoljol</i> 'pendorong'

<i>pEN-</i>	+	<i>sOwot</i> 'jahit'	menjadi	<i>pEnyOwot</i> 'penjahit'
<i>pEN-</i>	+	<i>guway</i> 'kerja'	menjadi	<i>pEnguway</i> 'pekerja'
<i>pEN-</i>	+	<i>mOngan</i> 'makan'	menjadi	<i>pEmOngan</i> 'pemakan'
<i>pEN-</i>	+	<i>bOlah</i> 'belah'	menjadi	<i>pEmOlah</i> 'pembelah'

c. gemar, sering, mudah

Contoh:

<i>pEN-</i>	+	<i>tuwoy</i> 'tidur'	menjadi	<i>pEnuwoy</i> 'penidur'
<i>pEN-</i>	+	<i>gigIt</i> 'gigit'	menjadi	<i>pEngIgIt</i> 'penggigit'
<i>pEN-</i>	+	<i>catok</i> 'pukul'	menjadi	<i>pEnyatok</i> 'pemukul'
<i>pEN-</i>	+	<i>hOqaq</i> 'bentak'	menjadi	<i>pEhOqaq</i> 'pembentak'
<i>pEN-</i>	+	<i>buhong</i> 'bohong'	menjadi	<i>pEmuhong</i> 'pembohong'
<i>pEN-</i>	+	<i>mutah</i> 'muntah'	menjadi	<i>pEmutah</i> 'pemuntah'

5) Awalan *tE-*Bentuk dasar yang mendapat awalan *tE-* mempunyai arti sebagai berikut:

a. tidak sengaja

Contoh:

<i>tE-</i>	+	<i>nginOm</i> 'minum'	menjadi	<i>tEnginOm</i> 'terminum'
------------	---	--------------------------	---------	-------------------------------

<i>tE-</i>	+	<i>mOngan</i> 'makan'	menjadi	<i>tEmOngan</i> 'termakan'
<i>tE-</i>	+	<i>dOngi</i> 'dengar'	menjadi	<i>tEdOngi</i> 'terdengar'
<i>tE-</i>	+	<i>basoh</i> 'cuci'	menjadi	<i>tEbasoh</i> 'tercuci'
<i>tE-</i>	+	<i>campaq</i> 'buang'	menjadi	<i>tEcampaq</i> 'terbuang'
<i>tE-</i>	+	<i>bilok</i> 'belok'	menjadi	<i>tEbilok</i> 'terbelok'
<i>tE-</i>	+	<i>usong</i> 'bawa'	menjadi	<i>tEusong</i> 'terbawa'
b. sampai ke				
Contoh:				
<i>tE-</i>	+	<i>tanOh</i> 'tanah'	menjadi	<i>tEtanOh</i> 'sampai ke tanah'
<i>tE-</i>	+	<i>tuhlan</i> 'tulang'	menjadi	<i>tEtuhlan</i> 'sampai ke tulang'
<i>tE-</i>	+	<i>galah</i> 'leher'	menjadi	<i>tEgalah</i> 'sampai ke leher'
<i>tE-</i>	+	<i>handag</i> 'Putih'	menjadi	<i>tEhandag</i> 'sampai putih'
<i>tE-</i>	+	<i>harOng</i> 'hitam'	menjadi	<i>tEharOng</i> 'sampai hitam'
<i>tE-</i>	+	<i>Orah</i> 'darah'	menjadi	<i>tEOrah</i> 'sampai ke (luar) darah'

<i>tE-</i>	+	<i>kOdat</i>	menjadi	<i>tEkOdat</i>
		'dahi'		'sampai ke dahi'

c. dapat di

Contoh:

<i>tE-</i>	+	<i>Onah</i>	menjadi	<i>tEOnah, tOnah</i>
		'lihat'		'dapat dilihat'
<i>tE-</i>	+	<i>umbal</i>	menjadi	<i>tEumbal, tumbal</i>
		'angkut'		'dapat diangkut'
<i>tE-</i>	+	<i>injag</i>	menjadi	<i>tEinjag, tinjag</i>
		'angkat'		'dapat diangkat'
<i>tE-</i>	+	<i>akog</i>	menjadi	<i>tEakog, takog</i>
		'ambil'		'dapat diambil'
<i>tE-</i>	+	<i>usong</i>	menjadi	<i>tEusong, tusong</i>
		'bawa'		'dapat dibawa'
<i>tE-</i>	+	<i>kOni</i>	menjadi	<i>tEkOni</i>
		'beri'		'dapat diberi'

d. paling

Contoh:

<i>tE-</i>	+	<i>ropIt</i>	menjadi	<i>tEropIt</i>
		'sempit'		'paling sempit'
<i>tE-</i>	+	<i>kamah</i>	menjadi	<i>tEkamah</i>
		'kotor'		'paling kotor'
<i>tE-</i>	+	<i>biat</i>	menjadi	<i>tEbiat</i>
		'berat'		'paling berat'
<i>tE-</i>	+	<i>suloh</i>	menjadi	<i>tEsuloh</i>
		'merah'		'paling merah'

<i>tE-</i>	+	<i>gOmOg</i>	menjadi	<i>tEgOmOg</i>
		'gemuk'		'paling gemuk'
<i>tE-</i>	+	<i>cicEg</i>	menjadi	<i>tEcicEg</i>
		'jjjik'		'paling jjjik'

6) *Awalan bE-*

Awalan *bE-* ini ada dua macam, yaitu awalan *bE-* yang dilekatkan pada bentuk dasar dan awalan *bE-* yang diikuti bentuk dasar yang diulang.

a. Awalan *bE-* yang dilekatkan pada bentuk dasar memiliki bermacam-macam arti, yakni:

(1) mempunyai

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>kukut</i>	menjadi	<i>bEkukut</i>
		'kaki'		'berkaki'
<i>bE-</i>	+	<i>buwOg</i>	menjadi	<i>bEbuwOg</i>
		'rambut'		'berambut'
<i>bE-</i>	+	<i>tuhlan</i>	menjadi	<i>bEtuhlan</i>
		'tulang'		'bertulang'
<i>bE-</i>	+	<i>kOdis</i>	menjadi	<i>bEkOdis</i>
		'gigi'		'bergigi'
<i>bE-</i>	+	<i>bulong</i>	menjadi	<i>bEbulong</i>
		'daun'		'berdaun'
<i>bE-</i>	+	<i>tungkah</i>	menjadi	<i>bEtungkah</i>
		'tanduk'		'bertanduk'
<i>bE-</i>	+	<i>bawog</i>	menjadi	<i>bEbawog</i>
		'kulit'		'berkulit'

(2) melakukan pekerjaan yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>guway</i> 'buat'	menjadi	<i>bEguway</i> 'berbuat'
<i>bE-</i>	+	<i>langlayE</i> 'jalan'	menjadi	<i>bElanglayE</i> 'berjalan'
<i>bE-</i>	+	<i>rikIn</i> 'hitung'	menjadi	<i>bErikIn</i> 'berhitung'
<i>bE-</i>	+	<i>pantang</i> 'pantang'	menjadi	<i>bEpantang</i> 'berpantang'
<i>bE-</i>	+	<i>balah</i> 'tengkar'	menjadi	<i>bEbalah</i> 'bertengkar'
<i>bE-</i>	+	<i>gillng</i> 'putar'	menjadi	<i>bEgillng</i> 'berputar'

(3) memanggil

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>Obay</i> 'kakak (perempuan)'	menjadi	<i>beObay, bObay</i> 'berkakak (perempuan)'
<i>bE</i>	+	<i>OndOq</i> <i>menjadi</i> 'ibu'	menjadi	<i>bEOndOq, bOndOq</i> 'beribu'
<i>bE-</i>	+	<i>wayi</i> 'kakak (laki-laki)'	menjadi	<i>bEwayi</i> 'berkakak (laki-laki)'
<i>bE-</i>	+	<i>bapag</i> 'bapak'	menjadi	<i>bEbapag</i> 'berbapak'
<i>bE-</i>	+	<i>kelamE</i> 'paman'	menjadi	<i>bEkelamE</i> 'berpaman'
<i>bE-</i>	+	<i>keminan</i> 'bibi'	menjadi	<i>bEkeminan</i> 'berbibi'
<i>bE-</i>	+	<i>niyay</i> 'nenek'	menjadi	<i>bEniyay</i> 'bernenek'

(4) banyak, kumpulan

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>ruE</i>	menjadi	<i>bEruE</i>
		'dua'		'berdua'
<i>bE-</i>	+	<i>tigE</i>	menjadi	<i>bEtigE</i>
		'tiga'		'bertiga'
<i>bE-</i>	+	<i>Opat</i>	menjadi	<i>bEOpat, bOpat</i>
		'empat'		'berempat'
<i>bE-</i>	+	<i>OnOm</i>	menjadi	<i>bEOnOm</i>
		'enam'		'berenam'
<i>bE-</i>	+	<i>pitu</i>	menjadi	<i>bEpitu</i>
		'tujuh'		'bertujuh'
<i>bE-</i>	+	<i>ribu</i>	menjadi	<i>bEribu</i>
		'ribu'		'beribu'

(5) memakai

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>seluar</i>	menjadi	<i>bEseluar</i>
		'celana'		'bercelana'
<i>bE-</i>	+	<i>mubIl</i>	menjadi	<i>bEmubIl</i>
		'mobil'		'bermobil'
<i>bE-</i>	+	<i>bidog</i>	menjadi	<i>bEBidog</i>
		'perahu'		'berperahu'
<i>bE-</i>	+	<i>kOpi</i>	menjadi	<i>bEkOpi</i>
		'sayap'		'bersayap'
<i>bE-</i>	+	<i>kEpiyah</i>	menjadi	<i>bEkEpiyah</i>
		'kopiayah'		'berkopiayah'
<i>bE-</i>	+	<i>kaway</i>	menjadi	<i>bEkaway</i>
		'baju'		'berbaju'

<i>bE-</i>	+	<i>hawu</i>	menjadi	<i>bEhawu</i>
		'gayung'		'bergayung'

b. Awalan *bE-* yang diikuti bentuk dasar yang diulang mempunyai arti sebagai berikut:

(1) banyak

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>puloh</i>	menjadi	<i>bEpuloh-puloh</i>
		'puluh'		'berpuluh-puluh'
<i>bE-</i>	+	<i>gunOng</i>	menjadi	<i>bEgunOng-gunOng</i>
		'gunung'		'bergunung-gunung'
<i>bE-</i>	+	<i>tundon</i>	menjadi	<i>bEtundon-tundon</i>
		'tandan'		'bertandan-tandan'
<i>bE-</i>	+	<i>ribu</i>	menjadi	<i>bEribu-ribu</i>
		'ribu'		'beribu-ribu'
<i>bE-</i>	+	<i>hasOp</i>	menjadi	<i>bEhasOp-hasOp</i>
		'asap'		'berasap-asap'
<i>bE-</i>	+	<i>sangkEg</i>	menjadi	<i>bEsangkEg-sangkEg</i>
		'keranjang'		'berkeranjang-keranjang'

(2) saling

Contoh:

<i>bE-</i>	+	<i>bantah</i>	menjadi	<i>bEbantah-bantah</i>
		'bantah'		'berbantah-bantah'
<i>bE-</i>	+	<i>hOgag</i>	menjadi	<i>bEhOgag-hOgag</i>
		'bentak'		'saling bentak'
<i>bE-</i>	+	<i>cOtOng</i>	menjadi	<i>bEcOtOng-cOtOng</i>
		'pegang'		'saling pegang'

<i>bE-</i>	+	<i>kisong</i> 'suruh'	menjadi	<i>bEkisong-kisong</i> 'saling suruh'
<i>bE-</i>	+	<i>Onah</i> 'lihat'	menjadi	<i>bEOnah-Onah</i> 'saling melihat'
<i>bE-</i>	+	<i>surong</i> 'dorong'	menjadi	<i>bEsurong-surong</i> 'saling dorong'

7) *Awalan kE-*

Awalan *kE-* ini mempunyai makna sebagai berikut:

a. urutan ke

Contoh'

<i>kE-</i>	+	<i>siWE</i> 'sembilan'	menjadi	<i>kEsiwE</i> 'kesembilan'
<i>kE-</i>	+	<i>selawi</i> 'dua puluh lima'	menjadi	<i>kEselawi</i> 'kedua puluh lima'
<i>kE-</i>	+	<i>ruE</i> 'dua'	menjadi	<i>kEruE</i> 'kedua'
<i>kE-</i>	+	<i>Opat</i> 'empat'	menjadi	<i>kEOpat, kOpat</i> 'keempat'
<i>kE-</i>	+	<i>limE</i> 'lima'	menjadi	<i>kElimE</i> 'kelima'
<i>kE-</i>	+	<i>OnOm</i> 'enam'	menjadi	<i>kEOnOm, kOnOm</i> 'keenam'

b. kumpulan

Contoh:

<i>kE-</i>	+	<i>tigE</i> 'tiga'	menjadi	<i>kEtigE</i> 'ketiga'
<i>kE-</i>	+	<i>pitu</i> 'tujuh'	menjadi	<i>kEpitu</i> 'ketujuh'

<i>kE-</i>	+	<i>walu</i>	menjadi	<i>kEwalu</i>
		'delapan'		'kedelapan'
<i>kE-</i>	+	<i>sebelas</i>	menjadi	<i>kEsebelas</i>
		'sebelas'		'kesebelas'

Catatan:

Perlu diketahui bahwa perbedaan kedua makna di atas baru terlihat dengan jelas apabila ditambah unsur lain.

Contoh:

- 7) a) *bEnuE kEtigE* 'rumah ketiga'
 7) b) *kEtigE jOlmE ijE* 'ketiga orang itu'

2.4.2.3 *Akhiran dan Arti yang dikandungnya*

Akhiran adalah morfem imbuhan yang menduduki posisi di belakang bentuk dasar. Apabila akhiran ini dilekatkan dengan bentuk dasar, maka akan dijumpai bermacam-macam makna atau arti.

Berikut ini kami perikan makna akhiran-akhiran bahasa Kayu Agung apabila dilekatkan dengan bentuk dasar.

1) *Akhiran -kOn*

Akhiran *-kOn* mempunyai beberapa arti yang dapat digolongkan ke dalam berbagai golongan, yaitu sebagai berikut:

- a. menyuruh melakukan tindakan yang disebut pada bentuk dasar

Contoh:

<i>usong</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>usongkOn</i>
'bawa'				'bawakan'
<i>bayOw</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>bayOwkOn</i>
'bayar'				'bayarkan'
<i>antat</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>antatkOn</i>
'antar'				'antarkan'
<i>campag</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>campagkOn</i>
'jatuh'				'jatuhkan'

<i>basOh</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>basOhkOn</i>
'basah'				'basahkan'
<i>balOk</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>balOkkOn</i>
'besar'				'besarkan'
<i>kusog</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>kusogkOn</i>
'buai'				'buaikan'

- b. benefaktif, tindakan yang terdapat pada bentuk dasar dilakukan untuk kepentingan orang lain

Contoh:

<i>kaway</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>kawaykOn</i>
'baju'				'bajukan'
<i>bacE</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>bacEkOn</i>
'baca'				'bacakan'
<i>bOlah</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>bOlahkOn</i>
'belah'				'belahkan
<i>guay</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>guaykOn</i>
'buat'				'buatkan'
<i>buyu</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>buyukOn</i>
'halau'				'halaukan'
<i>gawaI</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>gawIkOn</i>
'kerja'				'kerjakan'

- c. Menyuruh menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar:

Contoh:

<i>buntO</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>buntOkOn</i>
'bundar'				'bundarkan'
<i>lOlOm</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>lOlOm kOn</i>
'dalam'				'dalamkan'

<i>pOdOk</i>	-	<i>kOn</i>		<i>pOdOkkOn</i>	
'dekat'				'dekatkan'	
<i>rOnig</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>rOnigkOn</i>
'kecil'					'kecilkan'
<i>liyot</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>liyotkOn</i>
'licin'					'licinkan'
<i>mObah</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>mObahkOn</i>
'pendek'					'pendekkan'
<i>tuhE</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>tuhEkOn</i>
'tua'					'tuakan'
d. menjadi					
Contoh:					
<i>ruE</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>ruEkOn</i>
'dua'					'duakan'
<i>tigE</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>tigEkOn</i>
'tiga'					'tigakan'
<i>Opat</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>OpatkOn</i>
'empat'					'empatkan']
<i>OnOm</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>OnOm kOn</i>
'enam'					'enamkan'
pitu	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	pitukOn
'tujuh'					'tujuhkan'
<i>siwE</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>siwEkOn</i>
'sembilan'					'sembilankan'
e. Menyebabkan jadi atau mengganggu					
Contoh:					
<i>tuwoy</i>	+	-	<i>kOn</i>	menjadi	<i>tuwoykOn</i>
'tidur'					'tidurkan'

<i>gOmOg</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>gOmOgkOn</i>
'gemuk'				'gemukkan'
<i>hOnEng</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>hOnEngkOn</i>
'bening'				'beningkan'
<i>handag</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>handagkOn</i>
'putih'				'putihkan'
<i>bucOr</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>bucOrkOn</i>
'bocor'				'bocorkan'
<i>liER</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>liERkOn</i>
'cair'				'cairkan'

f. membawa ke

Contoh:

<i>bahan</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>bahankOn</i>
'bawah'				'bawahkan'
<i>atas</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>ataskOn</i>
'atas'				'bawa ke atas'
<i>huri</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>burikOn</i>
'belakang'				'bawa ke belakang'
<i>libE</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>libEkOn</i>
'hilir'				'bawa ke hilir'
<i>tOngah</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>tOngahkOn</i>
'tengah'				'bawa ke tengah'
<i>jawOh</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>jawOhkOn</i>
'jauh'				'membawa ke arah yang jauh dari tempat semula'
<i>pawOg</i>	+	- <i>kOn</i>	menjadi	<i>pawOgkOn</i>
'dekat'				'membawa ke arah yang lebih dekat'

g. Memanggil yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>bapag</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>bapagkOn</i>
'bapak'				'panggil dengan panggilan bapak'
<i>OndOg</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>OndOgkOn</i>
'ibu'				'panggil dengan panggilan ibu'
<i>wayi</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>wayikOn</i>
'kakak (laki-laki)'				'panggil dengan panggilan kakak (laki-laki)'
<i>Obay</i>	+	<i>-kOn</i>	mernjadi	<i>ObaykOn</i>
'kakak (perempuan)'				'panggil dengan panggilan kakak (perempuan)'
<i>kelmaE</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>kelmaEkOn</i>
'paman'				'panggil dengan panggilan paman'
<i>bakas</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>bakaskOn</i>
'kakek'				'panggil dengan panggilan kakek'
<i>niyay</i>	+	<i>-kOn</i>	menjadi	<i>niyaykOn</i>
'nenek'				'panggil dengan panggilan nenek'

2) Akhiran *-an*

Bentuk dasar yang mendapat akhiran *-an* berarti 'hasil tindakan, alat tindakan yang disebut bentuk dasar'. Akhiran ini berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

Contoh:

<i>gawI</i>	+	<i>-an</i>	menjadi	<i>gawIan</i>
'kerja'				'hasil mengerjakan'

<i>angsur</i>	+	<i>-an</i>	menjadi	<i>angsuran</i>
'angsur'				'hasil mengangsur'
<i>basoh</i>	+	<i>-an</i>	menjadi	<i>basohan</i>
'cuci'				'hasil mencuci'
<i>garIs</i>	+	<i>-an</i>	menjadi	<i>garIsan</i>
'garis'				'hasil menggaris'
<i>timbang</i>	+	<i>-an</i>	menjadi	<i>timbangan</i>
'timbang'				'alat menimbang'
<i>catok</i>	+	<i>-an</i>	menjadi	<i>catokan</i>
'pukul'				'alat memukul'

3) Akhiran *-i*

Akhiran *-i* ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dan mempunyai berbagai makna.

a. Bentuk dasar yang mendapat akhiran *-i* mempunyai arti:

(1) menyuruh

<i>siyE</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>siyEi</i>
'garam'				'garami'
<i>way</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>wayi</i>
'air'				'airi'
<i>antat</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>antati</i>
'antar'				'antari'
<i>kOtOng</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>kOtOngi</i>
'pegang'				'pegangi'
<i>lapah</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>lapahi</i>
'jalan'				'jalani'
<i>ratOng</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>ratOngi</i>
'datang'				'datangi'
<i>basOh</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>basOhi</i>
'basah'				'basahi'

(2) membuat menjadi

Contoh:

<i>kamah</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>kamahi</i>
'kotor'				'membuat menjadi kotor'
<i>jawOh</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>jawOhi</i>
'jauh'				'membuat menjadi jauh'
<i>tajOm</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>tajOmi</i>
'tajam'				'membuat menjadi tajam'
<i>lOlOm</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>lOlOmi</i>
'dalam'				'membuat menjadi dalam'
<i>cutIq</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>cutIqi</i>
'sedikit'				'membuat menjadi sedikit'
<i>pOdOq</i>	+	<i>-i</i>	menjadi	<i>pOdOqi</i>
'dekat'				'membuat menjadi dekat'

b. Bentuk dasar yang mendapat akhiran *-i* dan diikuti partikel *-lah* mempunyai arti sebagai berikut:

(1) membuat menjadi

Contoh:

<i>Opat</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>Opatilah</i>
'empat'						'jadikan empat'
<i>OnOm</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>OnOmilah</i>
'enam'						'jadikan enam'
<i>pitu</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>pituilah</i>
'tujuh'						'jadikan tujuh'

<i>tigE</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>tigEilah</i>
'tiga'						'jadikan tiga'
<i>bOsIh</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>bOrsIhilah</i>
'bersih'						'jadikan bersih'
<i>suloh</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>sulohilah</i>
'merah'						'jadikan merah'
<i>handaq</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>handaqilah</i>
'putih'						'jadikan putih'

(2) menyuruh

Contoh:

<i>kelOman</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>kelOmanilah</i>
'gelap'						'gelapilah'
<i>gulE</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>gulEilah</i>
'gula'						'gulailah'
<i>kambE</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>kambEilah</i>
'ejek'						'ejekilah'
<i>bOlah</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>bOlahilah</i>
'belah'						'belahilah'
<i>pawOq</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>pawOqilah</i>
'dekat'						'dekatilah'
<i>lOlOm</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>lOlOmilah</i>
'dalam'						'dalamilah'
<i>mOgO</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>mOgOilah</i>
'datang'						'datangilah'
<i>basOh</i>	+	<i>-i</i>	+	<i>-lah</i>	menjadi	<i>basOhilah</i>
'basah'						'basahilah'

2.4.2.4 Reduplikasi

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan bentuk,

baik pengulangan secara keseluruhan maupun secara sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi di dalam bahasa Kayu Agung dapat terbentuk melalui bentuk dasar dan bentuk kata jadian.

1) Reduplikasi Bentuk Dasar

Reduplikasi dari bentuk dasar dapat terbentuk dari kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

a. Kata Kerja sebagai Bentuk Dasar

- (1) Reduplikasi yang menyatakan banyak melakukan perbuatan atau kerja seperti dikemukakan bentuk dasar.

Contoh :

<i>umbal</i>	menjadi	<i>umbal-umbal</i>
'angkut'		'angkut-angkut'
<i>akoq</i>	menjadi	<i>akoq-akoq</i>
'ambil'		'ambil-ambil'
<i>injaq</i>	menjadi	<i>injaq-injaq</i>
'angkat'		'angkat-angkat'
<i>hun^htaq</i>	menjadi	<i>hun^htaq-hun^htaq</i>
'banting'		'banting-banting'
<i>bayOw</i>	menjadi	<i>bayOw-bayOw</i>
'bayar'		'bayar-bayar'
<i>kOni</i>	menjadi	<i>kOni-kOni</i>
'beri'		'beri-beri'
<i>basoh</i>	menjadi	<i>basoh-basoh</i>
'cuci'		'cuci-cuci'

- (2) Reduplikasi yang berarti berulang-ulang melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar. Reduplikasi ini adalah sebagian dari bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks.

<i>ngEhisop</i>	menjadi	<i>ngEhisop-hisop</i>
'mengisap'		'mengisap-isap'
<i>ngElopIh</i>	menjadi	<i>ngElopIh-lopIh</i>
'melipat'		'melipat-lipat'

<i>tErabE</i>	menjadi	<i>tErabE-rabE</i>
'teraba'		'teraba-raba'
<i>dEtimbak</i>	menjadi	<i>dEtimbak-timbak</i>
'ditembak'		'ditembak-tembak'
<i>dEcatok</i>	menjadi	<i>dEcatok-catok</i>
'dipukul'		'dipukul-pukul'
<i>tEcampaq</i>	menjadi	<i>tEcampaq-campaq</i>
'terjatuh'		'terjatuh-jatuh'

b. *Kata Benda sebagai Bentuk Dasar*

Reduplikasi di sini mempunyai beberapa arti, yaitu:

(1) menyatakan banyak

Contoh:

<i>bEnuE</i>	menjadi	<i>bEnuE-bEnuE</i>
'rumah'		'rumah-rumah'
<i>punyu</i>	menjadi	<i>punyu-punyu</i>
'ikan'		'ikan-ikan'
<i>mabang</i>	menjadi	<i>mabang-mabang</i>
'burung'		'burung-burung'
<i>jimE</i>	menjadi	<i>jimE-jimE</i>
'orang'		'orang-orang'
<i>iyong</i>	menjadi	<i>iyong-iyong</i>
'hidung'		'hidung-hidung'
<i>kokot</i>	menjadi	<i>kokot-kokot</i>
'kaki'		'kaki-kaki'
<i>pungu</i>	menjadi	<i>pungu-pungu</i>
'tangan'		'tangan-tangan'

(2) menyerupai apa yang disebut bentuk dasar

Contoh:

<i>mubIl</i>	menjadi	<i>mubIl-mubIlan</i>
'mobil'		'mobil-mobilan'
<i>asu</i>	menjadi	<i>asu-asuan</i>
'anjing'		'anjing-anjingan'
<i>kaway</i>	menjadi	<i>kaway-kawayan</i>
'baju'		'baju-bajuan'
<i>buhE</i>	menjadi	<i>buhE-buhEan</i>
'buaya'		'buaya-buayaan'
<i>paon</i>	menjadi	<i>paon-paonan</i>
'dapur'		'dapur-dapur-an'
<i>hawu</i>	menjadi	<i>hawu-hawuan</i>
'gayung'		'gayung-gayungan'
<i>sangkEq</i>	menjadi	<i>sangkEq-sangkEqan</i>
'keranjang'		'keranjang-keranjang-an'

c. *Kata Sifat sebagai Bentuk Dasar*

Reduplikasi kata sifat ini dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

(1) Reduplikasi sempurna yang berarti 'banyak yang'

Contoh:

<i>gagah</i>	menjadi	<i>gagah-gagah</i>
'cepat'		cepat-cepat'
<i>balOk</i>	menjadi	<i>balOk-balOk</i>
'besar'		'besar-besar'
<i>rOniq</i>	menjadi	<i>rOniq-rOniq</i>
'kecil'		'kecil-kecil'
<i>buyan</i>	menjadi	<i>buyan-buyan</i>
'bodoh'		'bodoh-bodoh'

<i>kamah</i>	menjadi	<i>kamah-kamah</i>
'kotor'		'kotor-kotor'
<i>bOrsIh</i>	menjadi	<i>bOrsIh-bOrsIh</i>
'bersih'		'bersih-bersih'
<i>pintOr</i>	menjadi	<i>pintOr-pintOr</i>
'pandai'		'pandai-pandai'

- (2) Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat akhiran *-nE* yang berarti 'keheran-heranan'

Contoh:

<i>gOmOqnE</i>	menjadi	<i>gOmOq-gOmOqnE</i>
'gemuknya'		'alangkah gemuknya'
<i>rOjongnE</i>	menjadi	<i>rOjong-rOjongnE</i>
'panjangnya'		'alangkah panjangnya'
<i>bangEqnE</i>	menjadi	<i>bangEq-bangEqnE</i>
'enaknya'		'alangkah enaknya'
<i>rOniqnE</i>	menjadi	<i>rOniq-rOniqnE</i>
'kecilnya'		'alangkah kecilnya'
<i>ayangnE</i>	menjadi	<i>ayang-ayangnE</i>
'kurusnya'		'alangkah kurusnya'
<i>JahatnE</i>	menjadi	<i>jahat-jahatnE</i>
'jeleknya'		alangkah jeleknya, 'buruknya'
<i>pintOrnE</i>	menjadi	<i>pintOr-pintOrnE</i>
'padainya'		'alangkah pintarnya'

d. *Kata Bilangan sebagai Bentuk Dasar*

Reduplikasi kata bilangan ini berarti 'kumpulan'

Contoh:

<i>Osay</i>	menjadi	<i>Osay-Osay</i>
'satu'		'satu-satu'

<i>ruE</i>	menjadi	<i>ruE-ruE</i>
'dua'		'dua-dua'
<i>tigE</i>	menjadi	<i>tigE-tigE</i>
'tiga'		'tiga-tiga'
<i>Opat</i>	menjadi	<i>Opat-Opat</i>
'empat'		'empat-empat'
<i>limE</i>	menjadi	<i>limE-limE</i>
'lima'		'lima-lima'
<i>siwE</i>	menjadi	<i>siwE-siwE</i>
'sembilan'		'sembilan-sembilan'
<i>3elawi</i>	menjadi	<i>selawi-selawi</i>
'dua puluh lima'		'dua puluh lima-dua puluh lima'

2) Reduplikasi Kata Jadian

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa reduplikasi atau proses pengulangan itu tidak hanya tercipta dari bentuk dasar saja, tetapi dapat juga tercipta dari kata jadian.

Uraian-uraian di bawah ini adalah untuk mengetahui secara sepintas bagaimana terjelmanya proses pengulangan atau reduplikasi kata jadian di dalam bahasa Kayu Agung.

Reduplikasi kata jadian bahasa Kayu Agung adalah sebagai berikut.

- a. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan *N-*

Contoh:

<i>injaq</i>	menjadi	<i>nginjaq-injaq</i>
'angkat'		'mengangkat-angkat'
<i>huntaq</i>	menjadi	<i>ngEhuntaq-huntaq</i>
'banting'		'membanting-banting'
<i>ropIt</i>	menjadi	<i>ngEropIt-ropIt</i>
'sempit'		'menyempit-nyempit'
<i>lilEr</i>	menjadi	<i>ngElilEr-lilEr</i>
'cair'		'mencair-cair'

<i>ayot</i>	menjadi	<i>'ngayot-ayot</i>
'urut'		'mengurut-urut'
<i>guay</i>	menjadi	<i>ngeguay-guay</i>
'buat'		'membuat-buat'
<i>rikIn</i>	menjadi	<i>ngErikIn-rikIn</i>
'hitung'		'menghitung-hitung'

b. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan *dE*—

Contoh:

<i>toqtoq</i>	menjadi	<i>dEtoqtoq-toqtoq</i>
'potong'		'dipotong-potong'
<i>isoq</i>	menjadi	<i>dEisoq-isoq</i>
'saring'		'disaring-saring'
<i>sipak</i>	menjadi	<i>dEsipak-sipak</i>
'sepak'		'disepak-sepak'
<i>sual</i>	menjadi	<i>dEsual-sual</i>
'sisir'		'disisir-sisir'
<i>tuwow</i>	menjadi	<i>dEtuwow-tuwow</i>
'tebang'		'ditebang-tebang'
<i>tutu</i>	menjadi	<i>dEtutu-tutu</i>
'tumbuk'		ditumbuk'
<i>bOlah</i>	menjadi	<i>dEbOlah-bOlah</i>
'belah'		'dibelah-belah'

c. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan *sE*—

Contoh:

<i>hOrot</i>	menjadi	<i>sEhOrot-hOrot</i>
'erat'		'seerat-erat'
<i>ngisOn</i>	menjadi	<i>sEngisOn-ngisOn</i>
'dingin'		'sedingin-dingin'
<i>tajOm</i>	menjadi	<i>sEtajOm-tajOm</i>

'tajam'		'setajam-tajam'
<i>pOdOk</i>	menjadi	<i>sEpOdOk-pOdOk</i>
'dekat'		'sedekat-dekat'
<i>rOniq</i>	menjadi	<i>sErOniq-rOniq</i>
'kecil'		'sekecil-kecil'
<i>handOt</i>	menjadi	<i>sEhandOt-handOt</i>
'hangat'		'sehangat-hangat'
<i>liyOt</i>	menjadi	<i>sEliyOt-liyOt</i>
'licin'		'selicin-licin'

d. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan *sE-* dan akhiran */-nE)*

Contoh:

<i>hulq</i>	menjadi	<i>sEhulq-huIqne</i>
'hidup'		'sehidup-hidupnya'
<i>harOng</i>	menjadi	<i>sEharOng-harOngE</i>
'hitam'		'sehitam-hitamnya'
<i>buntO</i>	menjadi	<i>sEbuntO-bunTrOnE</i>
'bundar'		'sebundar-bundarnya'
<i>mObah</i>	menjadi	<i>sEmObah-mObahanE</i>
'pendek'		'sependek-pendeknya'
<i>balOk</i>	menjadi	<i>sEbalOk-balOknE</i>
'besar'		'sebesar-besarnya'
<i>IOIOm</i>	menjadi	<i>sEIOIOm-IOIOmnE</i>
'dalam'		'sedalam-dalamnya'
<i>bOsay</i>	menjadi	<i>sEbOsay-bOsaynE</i>
'banyak'		'sebanyak-banyaknya'

e. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan *tE-*

Contoh:

<i>bayang</i>	menjadi	<i>tEbayng-bayang</i>
'bayang'		'terbayang-bayang'

<i>huntaq</i>	menjadi	<i>tEhuntaq-huntaq</i>
'banting'		'terbanting-banting'
<i>bOlah</i>	menjadi	<i>tEbOlah-bOlah</i>
'belah'		'terbelah-belah'
<i>campaq</i>	menjadi	<i>tEcampaq-campaq</i>
'buang, jatuh'		'terbuang-buang, terjatuh-jatuh'
<i>dOngi</i>	menjadi	<i>tEdOngi-dOngi</i>
'dengar'		'terdengar-dengar'
<i>lOpIh</i>	menjadi	<i>tElOpIh-lOpIh</i>
'lipat'		'terlipat-lipat'
<i>rabE</i>	menjadi	<i>tErabE-rabE</i>
'raba		'teraba-raba'

f. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan **bE**-

Contoh:

<i>hasOp</i>	menjadi	<i>bEhasOp-hasOp</i>
'asap'		'berasap-asap'
<i>jawan</i>	menjadi	<i>bEjawan-jawan</i>
'bakul'		'berbakul-bakul'
<i>burOh</i>	menjadi	<i>bEburOh-burOh</i>
'buih'		'berbuih-buih'
<i>kOpi</i>	menjadi	<i>bEkopi-kOpi</i>
'sayap'		'bersayap-sayap'
<i>cundang</i>	menjadi	<i>bEcandang-candang</i>
'ember'		'berember-ember'
<i>hawu</i>	menjadi	<i>bEhawu-hawu</i>
'gayung'		'bergayung-gayung'
<i>kOdIs</i>	menjadi	<i>bEkOdIs-kOdIs</i>
'gigi'		'bergigi-gigi'

g. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat awalan *ke-*

<i>ruE</i>	menjadi	<i>kEruE-ruE</i>
'dua'		'kedua-dua'
<i>tiqE</i>	menjadi	<i>kEtiqE-tiqE</i>
'tiga'		'ketiga-tiga'
<i>Opat</i>	menjadi	<i>kEOpat-Opat</i>
'empat'		'keempat-empat'
<i>limE</i>	menjadi	<i>kElimE-limE</i>
'lima'		'kelima-lima'
<i>OnOm</i>	menjadi	<i>kEOnOm-OnOm</i>
'enam'		'keenam-enam'
<i>pitu</i>	menjadi	<i>kEpitu-pitu</i>
'tujuh'		'ketujuh-tujuh'
<i>walu</i>	menjadi	<i>kEwalu-walu</i>
'delapan'		'kedelapan-delapan'

h. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat akhiran *-nE*

Contoh:

<i>bakas</i>	menjadi	<i>bakas-bakasnE</i>
'kakek'		'kakek-kakeknya'
<i>qOlOw</i>	menjadi	<i>gOlOw-gOlOwnE</i>
'nama'		'nama-namanya'
<i>Ompu</i>	menjadi	<i>Ompu-OmpunE</i>
'cucu'		'cucu-cucunya'
<i>kelamE</i>	menjadi	<i>kelamE-kelemEnE</i>
'paman'		'paman-pamannya'
<i>niyay</i>	menjadi	<i>niyay-niyaynE</i>
'nenek'		'nenek-neneknya'
<i>bEnuE</i>	menjadi	<i>bEnuE-bEnuEnE</i>
'rumah'		'rumah-rumahnya'

<i>tahloy</i>	menjadi	<i>tahloy-tahloynE</i>
'telur'		'telur-telurnya'

i. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat akhiran *-kOn*

Contoh:

<i>gawI</i>	menjadi	<i>gawI-gawIkOn</i>
'kerja'		'kerja-kerjakan'
<i>balOk</i>	menjadi	<i>balOk-balOkkOn</i>
'besar'		'besar-besarkan'
<i>dOngi</i>	menjadi	<i>dOngi-dOngikOn</i>
'dengar'		'dengar-dengarkan'
<i>pOnOh</i>	menjadi	<i>pOnOh-pOnOhkOn</i>
'penuh'		'penuh-penuhkan'
<i>kunyoy</i>	menjadi	<i>kunyOy-kunyOykOn</i>
'kuning'		'kuning-kuningkan'
<i>huntaq</i>	menjadi	<i>huntaq-huntaqkOn</i>
'banting'		'banting-bantingkan'
<i>bilok</i>	menjadi	<i>bilok-bilokkOn</i>
'belok'		'belok-belokkan'

j. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat akhiran *-lah*

Contoh':

<i>mOngan</i>	menjadi	<i>mOngan-mOnganlah</i>
'makan'		'makan-makanlah'
<i>nginOm</i>	menjadi	<i>nginOm-nginOmlah</i>
'minum'		'minum-minumlah'
<i>qIqIt</i>	menjadi	<i>qIqIt-qIqItlah</i>
'gigit'		'gigit-gigitlah'
<i>tuwoy</i>	menjadi	<i>tuwoy-tuwoylah</i>
'tidur'		'tidur-tidurlah'
<i>duway</i>	menjadi	<i>duway-duwaylah</i>

'mandi'		'mandi-mandilah'
<i>mOjOng</i>	menjadi	<i>mOjOng-mOjOnglah</i>
'duduk'		'duduk-duduklah'
<i>kullq</i>	menjadi	<i>kullq-kullqlah</i>
'pegang'		'pegang-peganglah'

k. Reduplikasi bentuk dasar yang mendapat akhiran *-an*

Contoh:

<i>antat</i>	menjadi	<i>antat-antatan</i>
'antar'		'antar-antaran'
<i>bacE</i>	menjadi	<i>bacE-bacEan</i>
'baca'		'baca-bacaan'
<i>usong</i>	menjadi	<i>usong-usongan</i>
'bawa'		'bawa-bawaan'
<i>mabang</i>	menjadi	<i>mabang-mabangan</i>
'burung'		'burung-burungan'
<i>rOnic</i>	menjadi	<i>rOniq-rOniqan</i>
'kecil'		'kecil-kecilan'

3) Reduplikasi Salin Suara

Reduplikasi salin suara adalah suatu bentuk perulangan yang mengalami perubahan bunyi, terutama bunyi vokal, baik yang berada pada suku awal dan suku akhir.

Berdasarkan data yang terkumpul, contoh-contoh reduplikasi salin suara di dalam bahasa Kayu Agung adalah sebagai berikut:

<i>simpok</i>	menjadi	<i>sampak-simpok</i>
'bungkus'		'dibungkus-bungkus, bungkus-bungkus'
<i>surOk</i>	menjadi	<i>sarak-surOk</i>
'sogok'		'menyogok-nyogok'
<i>ayot</i>	menjadi	<i>ayat-ayot</i>

'urut'		'diurut-urut'
<i>akoq</i>	menjadi	<i>akaq-akoq</i>
'ambil'		'suka mengambil-ambil'
<i>nuyar</i>	menjadi	<i>buyar-buyar</i>
'pisah'		'terpisah-pisah'
<i>kobIt</i>	menjadi	<i>kabat-kobIt</i>
cubit'		'cubit-cubitan'
<i>pOqat</i>	menjadi	<i>paqat-pOqat</i>
'putus'		'putus-putus'
<i>riyaw</i>	menjadi	<i>riyaw-qanaw</i>
'ribut'		'ribut-ribut'
<i>kumbah</i>	menjadi	<i>kambah-kumbah</i>
'siram'		'disiram-siram'
<i>minconq</i>	menjadi	<i>mancang-mincong</i>
'tidak lurus'		'banyak yang tidak lurus'
<i>jurot</i>	menjadi	<i>jarat-jurot</i>
'tidak sama'		'banyak tidak sama'
<i>diquq</i>	menjadi	<i>niqaq-diquq</i>
'geleng kepala''		'menggeleng-gelengkan kepala'
<i>pOdOm</i>	menjadi	<i>pOdEk-pOdOm</i>
'pejam'		'mata yang sering terbuka dan terpejam'

2.4.2.5 Pemajemukan

Yang dimaksud pemajemukan ialah proses pembentukan apa yang lazim disebut dengan kata majemuk. Pemajemukan adalah penggabungan dua kata yang membentuk atau menjelmakan makna baru, dan merupakan sebuah kata yang tidak dapat dipisahkan atau di antara kedua kata itu tidak dapat ditambahkan unsur lain.

Andai kata akan ditambahkan dengan unsur lain, maka unsur lain itu hanya dapat dibubuhkan pada bagian depan (awal) atau bagian akhir dari kata majemuk itu.

Contoh:

<i>hampang punggu</i>	'ringan tangan'
<i>matE panas</i>	'matahari'
<i>matE way</i>	'mata air'
<i>jantong hati</i>	'kekasih'
<i>tias hulu</i>	'keras kepala'
<i>rOjong punggu</i>	'panjang tangan'

Dari contoh-contoh di atas dapat diketahui bahan kata majemuk umumnya terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

Menurut sifat dan maknanya kata majemuk atau gabungan kata itu dapat dibagi atas beberapa macam.

1) Kata majemuk atau gabungan kata yang sederajat dan kedua unsurnya selalu merupakan atau bersifat inti (eksosentrik). Kata majemuk ini dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

a. Kata majemuk atau gabungan kata yang menyatakan kumpulan

Contoh:

<i>anaq mantu</i>	'anak menantu'
<i>anaq Ompu</i>	'anak cucu'
<i>bapaq OndOq</i>	'ayah ibu'
<i>kiyay niyay</i>	'kakek nenek'

b. Kata majemuk atau gabungan kata yang makna unsur-unsurnya berten – tangan

Contoh :

<i>panas nqisOn</i>	'panas dingin'
<i>balOk rOniq</i>	'besar kecil'
<i>tuhE ngurE</i>	'tua muda'
<i>dawah dEBingih</i>	'siang malam'

laki Obi 'suami istri'

basOh kOrinq 'basah kering'

c. Kata majemuk atau gabungan kata yang setara

Contoh:

mOngan nqinOm 'makan minum'

handaq kunyOy 'putih kuning'

2) Kata majemuk atau gabungan kata tidak sederajat; salah satu unsurnya merupakan inti (yang bersifat endosentrik). Kata majemuk ini dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Hubungan unsur-unsurnya terikat dengan jelas.

Contoh :

bEnuE batu 'rumah batu'

jimE sarE 'orang miskin'

sekOlah ancaq 'sekolah tinggi'

b. Sudah berubah makna dari makna bentuk dasarnya.

Contoh:

tias hati 'keras hati'

matE duwItan 'mata duitan'

matE matE 'mata-mata, kaki tangan'

matE way 'mata air'

matE keranjang 'mata keranjang'

kaki tangan 'orang yang dipercaya, mata-mata, kaki tangan'

3) Kata majemuk berdasar konstruksi morfologis ini dibedakan menjadi tiga macam

a. Kata majemuk atau gabungan kata yang unsur-unsurnya berupa bentuk dasar tanpa imbuhan (afiks)

Contoh' :

tuhE bangkE 'tua renta'

ruE tigE 'dua tiga'

gOmOq balOk 'gemuk besar'

- b. Kata majemuk atau gabungan kata yang unsur-unsurnya terdiri dari kata-kata jadian atau hasil reduplikasi

Contoh:

nigoq digoq 'menggeleng-gelengkan kepala'

jimE-jimE tuhE 'orang-orang tua'

- c. Kata majemuk atau gabungan kata yang menerangkan dan yang diterangkan. Kata majemuk ini dibedakan lagi menjadi dua.

- (1) Susunan diterangkan-menerangkan (DM)

Contoh:

jimE sarE 'orang miskin'

bEnuE batu 'rumah batu'

sekOlah ancaq 'sekolah tinggi'

- (2) Susunan menerangkan-diterangkan (MD)

Contoh:

balOk hati 'besar hati'

rOniq hati 'kecil hati'

bOsay hagE 'banyak keinginan'

bOsay rasan 'banyak kehendak, banyak rencana'

4) Unsur-unsur pembentukan kata majemuk atau gabungan kata

Kata majemuk atau gabungan kata di dalam bahasa Kayu Agung terbentuk atas beberapa unsur, antara lain:

- a. Unsur pertama kata benda; di sini terdapat empat macam kata majemuk, yaitu :

- (1) Kata benda ditambah kata benda

Contoh:

matE way 'mata air'

bEnuE batu 'rumah batu'

matE matE 'mata mata'

Orah dagIng 'darah daging'

- (2) Kata benda ditambah kata kerja

Contoh:

Omi tekurE 'nasi goreng'

manoq tesangE 'ayam goreng'

punti tepolpol 'pisang bakar'

punti tekulop 'pisang rebus'

- (3) Kata benda ditambah kata sifat

Contoh:

muanay tuhE 'bujang tua'

mOuli tuhE 'gadis tua'

jimE tuhE 'orang tua'

bEnuE ancaq 'rumah tinggi'

- (4) Kata benda ditambah kata bilangan

Contoh:

marE duE 'muara dua'

simpang Opat 'simpang empat'

adiq bosay 'adik banyak'

keluarga bOsay 'keluarga banyak'

b. Unsur pertama kata kerja; di sini ada dua macam kata majemuk, yaitu:

- (1) Kata kerja ditambah kata benda

Contoh:

angkat kukot 'angkat kaki'

angkat pungu 'angkat tangan'

cakat Orah 'naik darah, marah'

manting tuhlan 'banting tulang'

- (2) kata kerja ditambah kata kerja

Contoh:

<i>mulang moyot</i>	'pulang pergi'
<i>abE libE</i>	'hilir mudik'
<i>gOngan tuwoy</i>	'makan tidur'
<i>mOngan nginom</i>	'makan minum'

c. unsur pertama kata bilangan; di sini ada tiga macam kata majemuk, yaitu:

(1) kata bilangan ditambah kata benda

Contoh:

<i>bOsay hOrtO</i>	'banyak harta, jutawan'
<i>bOsay duit</i>	'kaya raya'

(2) kata bilangan ditambah kata kerja

Contoh:

<i>bOsay mOngan</i>	'banyak makan'
<i>bOsay nginOm</i>	'banyak minum'
<i>cutiq ngumOng</i>	'sedikit bicara, pendiam'
<i>bOsay laku</i>	'banyak tingkah, bertingkah'

(3) kata bilangan di tambah kata bilangan

Contoh:

<i>ruE ruE</i>	'sekali dua, dua-dua'
<i>Osay ruE</i>	'satu dua, jarang'
<i>Osay Osay</i>	'satu-satu, bergiliran'
<i>Opat Opat</i>	'empat-empat, sekali empat'

2.5 Klasifikasi Kata

Di dalam konstruksi morfologis bebas yang membentuk sebuah kata ada kalanya satu morfem dasar dapat digabungkan dengan morfem imbuhan dan ada kalanya pula tidak. Kata dasar atau kata asal adalah kata yang terdiri dari satu morfem dasar yang belum mendapat morfem imbuhan. Ditinjau dari segi kriteria semantis, morfologi, dan sintaksis baik kata dasar maupun kata jadian bahasa Kayu Agung dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori.

Dari segi makna atau semantis, kata dasar bahasa Kayu Agung dapat diklasifikasikan ke dalam kata utama dan kata tugas. Yang tergolong kata utama adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan, dan yang tergolong kata tugas adalah kata depan, kata sandang, kata penghubung kata keterangan, dan kata seru.

2.5.1 *Kata Utama*

Yang tergolong ke dalam kata utama adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan.

1) Kata Kerja

a. *Kriteria Semantis*

Ditinjau dari segi semantis, kata kerja bahasa kayu Agung adalah suatu kategori kata yang menyatakan atau menunjukkan perbuatan, tindakan atau proses, dalam keadaan.

Contoh:

<i>tuway</i>	'tidur'
<i>nOngi</i>	'mendengar'
<i>kOtOng</i>	'pegang'
<i>nyokot</i>	'membakar'
<i>ngEramboy</i>	'melempar'
<i>pagas</i>	'tusuk'
<i>nginOm</i>	'minum'

b. *Kriteria Morfosintaksis*

Ditinjau dari segi Morfosintaksis kata kerja bahasa Kayu Agung merupakan kategori kata yang dapat digabungkan dengan morfem imbuhan *tE-*, atau didahului kata *kOq*

Contoh:

<i>tEcampaq</i>	'terbuang'
<i>tEnginOm</i>	'terminum'
<i>tEmOngan</i>	'termakan'

<i>kOq tEcampaq</i>	'sudah terbang'
<i>kOq tEHuntaq</i>	'sudah terbanting'

2) Kata Benda

Kata benda bahasa Kayu Agung dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Semantis

Ditinjau dari segi semantis, kata benda bahasa Kayu Agung merupakan kategori kata yang menunjukkan benda atau yang dibendakan.

Contoh:

<i>bengiyan</i>	'pengantin laki-laki'
<i>maju</i>	'pengantin perempuan'
<i>kEyboW</i>	'kerbau'
<i>punyu</i>	'ikan'
<i>hOni</i>	'pasir'
<i>matE panas</i>	'matahari'

b. Kriteria Morfosintaksis

Di tinjau dari morfo-sintaksis, kata benda bahasa Kayu Agung merupakan kata yang dapat mengikuti kata bilangan atau mendapat morfem imbuhan *-nE*

Contoh:

<i>OnOm jimE</i>	'enam orang'
<i>tigE mabang</i>	'tiga burung'
<i>pitu bEnuE</i>	'tujuh rumah'
<i>siwE tahloy</i>	'sembilan telur'
<i>kawaynE</i>	'bajunya'
<i>ObinE</i>	'istrinya'
<i>OndOqnE</i>	'ibunya'

3) Kata Sifat

Kata sifat bahasa Kayu Agung dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Sementis

Ditinjau dari segi semantis, kata sifat bahasa Kayu Agung adalah kategori kata yang menunjukkan keadaan atau sifat benda atau kejadian.

Contoh:

<i>balOk</i>	'besar'
<i>buntO</i>	'bundar'
<i>rOniq</i>	'kecil'
<i>hOlaw</i>	'baik, bagus'
<i>jahat</i>	'buruk'

b. Kriteria Morfosintaksis

Ditinjau dari segi morfosintaksis, kata sifat bahasa Kayu Agung merupakan kategori kata yang dapat bergabung dengan imbuhan *nE-* dan *nihan*.

Contoh:

<i>pEmantah nihan</i>	'paling senang membantah'
<i>pEngaOp nihan</i>	'paling cemburu, paling pemalu'

4) Kata bilangan

Kata bilangan bahasa Kayu Agung dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

a. Kriteria Semantis

Ditinjau dari segi semantis, kata bilangan bahasa Kayu Agung adalah kategori kata yang menunjukkan jumlah atau kumpulan.

Contoh:

<i>selawi</i>	'dua puluh lima'
<i>puloh</i>	'sepuluh'
<i>Opat puloh</i>	'empat puluh'
<i>siwE puloh</i>	'sembilan puluh'

b. Kriteria Morfosintaksis

Ditinjau dari segi morfosintaksis, kata bilangan bahasa Kayu Agung merupakan kategori kata yang dapat bergabung dengan *kE-* yang berarti kumpulan, reduplikasi yang menyatakan arti kumpulan, atau diikuti kata bantu bilangan *mOsi*.

Contoh:

<i>kEtigE</i>	'kegita'
<i>kEwalu</i>	'kedelapan'
<i>kEsolawi</i>	'kedua puluh lima'
<i>kEOnOm</i>	'keenam'
<i>pitu-pitu</i>	'tujuh-tujuh'
<i>limE-limE</i>	'lima-lima'
<i>Opat-Opat</i>	'empat-empat'
<i>TuE mOsi</i>	'dua buah'
<i>limE mOsi</i>	'lima butir'

2.5.2. Kata Tugas

Yang tergolong ke dalam kata tugas adalah kata depan, kata sandang, kata penghubung, kata keterangan, dan kata seru. Kata tugas itu tidak mempunyai makna gramatikal. Kata tugas ini dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

1) Kata Depan

Contoh:

<i>nyaq</i>	'dari'
<i>kinyaq</i>	'dari'
<i>dE</i>	'di'
<i>kE</i>	'ke'

2) Kata Sandang

Contoh:

<i>si</i>	Si
-----------	----

sang

'sang'

3) Kata Penghubung

Contoh:

saya

'yang'

lagi

'lagi'

kinjaq

'dengan'

ulEh

'dengan'

4) Kata Seru

Contoh:

ah

'ah'

aw

'wah'

oy

'hai'

ot

'ya'

waw

'amboi'

2.5.3 Jenis Kata Lain

Jenis-jenis kata bahasa Kayu Agung yang tidak begitu jelas sebagai penunjang klasifikasi struktural, walaupun secara sistaksis mempunyai fungsi dan ciri-ciri semantis, dikelompokkan ke dalam jenis kata lain. Jenis-jenis itu adalah sebagai berikut:

1) Kata ganti

Contoh:

Onyanq

'saya'

niku

'kamu, engkau'

mu

'kamu'

sikam

'kami'

Owam

'kita'

OyE

'dia'

limE rami

'mereka'

2) Kata tanya

Contoh:

<i>Onyi</i>	'apa'
<i>sapE</i>	'siapa'
<i>piyE</i>	'berapa'
<i>kudE</i>	'mana'

3) Kata penunjuk

Contoh:

<i>ajE inE</i>	'ini'
<i>ijE</i>	'ini'
<i>anE</i>	'itu'

4) Kata ingkar

Contoh:

<i>hOmaq</i>	'tidak'
<i>Odang</i>	'jangan'
<i>hOlat</i>	'belum'
<i>layOn</i>	'bukan'

BAB III ANALISIS SINTAKSIS BAHASA KAYU AGUNG

Sintaksis adalah studi tentang struktur kalimat dalam suatu bahasa atau pola struktur kata dalam sebuah kalimat atau frase (Urdang, 1968:1339). Analisis bahasa Kayu Agung di dalam bab ini adalah analisis konstruksi sintaksis yang meliputi satuan-satuan frase, klausa, dan kalimat.

3.1 Konstruksi Sintaksis

Konstruksi sintaksis adalah satuan yang mempunyai sekurangnya dua konstituen. Misalnya, bentuk *bEnuE anE hOlat dEtunggu* 'rumah itu belum dihuni' merupakan suatu konstruksi sintaksis yang terdiri dari konstituen-konstituen *bEnuE anE* 'rumah itu' dan *hOlat dEtunggu* 'belum dihuni' yang selanjutnya masing-masing merupakan pula konstruksi sintaksis yang terdiri dari *bEnuE* 'rumah' dan *anE* 'itu' serta *hOlat* 'belum' dan *dEtunggu* 'dihuni'.

3.1.1 Proses Pembentukan Konstruksi Sintaksis

Konstruksi sintaksis terbentuk dengan berpadunya dua buah konstituen langsung yaitu *bEnuE* 'rumah' dan *anE* 'itu' berpadu secara langsung membentuk konstruksi sintaksis *bEnuE anE*. Demikian pula halnya dengan *hOlat* 'belum' dan *dEtunggu* 'dihuni' yang merupakan konstituen langsung pembentuk konstruksi sintaksis *hOlat dEtunggu*.

Selanjutnya pada tingkat yang lebih tinggi kedua konstruksi ini masing-masing menjadi konstituen langsung yang berpadu membentuk konstruksi sintaksis *bEnuE anE hOlat dEtunggu*.

3.1.2 Klasifikasi Konstruksi Sintaksis Bahasa Kayu Agung

Dilihat dari struktur dan fungsi sintaksisnya, konstruksi sintaksis dalam bahasa Kayu Agung dapat digolongkan ke dalam dua kategori utama, yaitu jenis endosentris dan jenis eksosentris. Selanjutnya dari masing-masing jenis ini akan didapati lagi kategori-kategori cabang sesuai dengan unsur pembentuk dan fungsi sintaksisnya.

3.1.2.1 Konstruksi Sintaksis Endosentris

Apabila kategori suatu konstruksi sintaksis termasuk ke dalam kategori yang sama dengan salah satu konstituen langsungnya, konstruksi sintaksis itu adalah konstruksi sintaksis endosentris (Hochett, 1958: 184). Misalnya *bEnuE* yang merupakan salah satu konstituen langsung dari konstruksi *bEnuE anE* adalah kata benda yang dapat menduduki fungsi sintaksis sebagai subjek dari konstruksi predikatif, sebagai objek dari konstruksi objektif, dan sebagainya. Demikian pula konstruksi *bEnuE anE* secara keseluruhan adalah frase benda yang dapat menduduki fungsi sintaksis seperti halnya *bEnuE anE* adalah konstruksi sintaksis endosentris.

Di dalam bahasa Kayu Agung konstruksi endosentris terbagi menjadi dua kategori cabang, yaitu konstruksi atributif dan konstruksi koordinatif.

1) Konstruksi Atributif

Konstruksi atributif senantiasa terdiri dari konstituen induk (*head*) dan pewatas (*attribute, modifier*). Misalnya konstruksi *bEnuE sOmpIt* 'rumah sempit', *kaway sake* 'baju usang', *kucIng harOng* 'kucing hitam' masing-masing terdiri dari konstituen *bEnuE*, *kaway*, dan *kucIng* yang merupakan induk, dan *sOmpIt*, *sake*, dan *harOng* yang berfungsi sebagai konstituen pewatas.

Konstruksi atributif di dalam bahasa Kayu Agung terbentuk dari unsur-unsur sebagai berikut.

a) Konstruksi atributif dengan frase benda sebagai konstituen induk terdiri dari enam macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) Frase benda (induk) + frase benda (pewatas)

Contoh :

JOhan / kanti adiku nalOm

'Johan teman adikku pandai'

BEnuE / tukang kayu anE balOk

'Rumah tukang kayu itu besar'

Sikam ngulay bulong/puntikatu nyaq tadoq/punti

'Kami menggulai daun pepaya dan jantung pisang'

Kaway/OndOq IOkOq Ompay

'Baju ibu masih baru'

- (2) Frase benda (induk) + frase kerja (pewatas)

Contoh :

Surat / dEtullsnE bEdObi hOlat dEkIrImkOn

'Surat ditulisnya kemarin belum dikirimkan'

KOBun / sOdOng dEcangkol bujang kObun sikam

'Kebun sedang dicangkul paman kebun kami'

SapE / bEpEdatO layOn orosnmu

'Siapa berpidato bukan urusanmu'

SambOl / muguay jOnE tEliwat pOrOs

'sambal kau buat tadi terlalu pedas'

- (3) Frase benda (induk) + frase sifat (pewatas)

Contoh :

MOuli/malang anE hOlat tEpEnummuq

'Gadis malang itu belum ditemukan'

Sanaq/lawang anE dEusong kuroq

'Anak gadis itu dibawa masuk'

Barang/maq pOrlu OdOng dEusong

'Barang yang tak perlu jangan dibawa'

TOpi/suloh ajE mahal

'Tpi merah ini mahal'

- (4) Frase benda (induk) + frase depan (pewatas)

Contoh :

KEramik/nyaq Kayu Agong hOlaw-hOlaw

'Keramik dari Kayu Agung bagus-bagus'

BEnuE/pOdOk sungay anE ruboh

'Rumah dekat sungai itu roboh'

Punyu/dOIOM kOlam ajE punyu mas

'Ikan di dalam kolam ini ikan mas'

Onyay musi nginjam duIt/nyaq bank

'Saya ikut meminjam uang dari bank'

- (5) Frase benda (induk) + frase bilangan (pewatas)

Contoh :

Sikam nyiwE mubil / ruE mOsi

'Kami menyewa mobil dua buah'

Onyay ngOmEt adiq/Osay

'Saya mempunyai adik seorang'

Tahloy manOq ajE / limE mOsi

'Telur ayam itu lima butir'

BOLI siyE / OnOm cantIng

'Beli garam enam canting'

- (6) Frase benda (induk) + frase tambaham (pewatas)

Contoh :

Gulay / dE dOIOM bElangE anE kOq busoq

'Gulai di dalam kualiti itu sudah busuk'

Sobay / dE halaman anE ndOq Baniah

'Wanita di halaman itu bibi Baniah'

SEmEhani / dE kOta pErangaynE hOlaw

'Lelaki di kota perangnya baik'

Punti / dE halaman bEnuE sikam hOlat bEbuah

'Pisang di halaman rumah kami belum berbuah'

b) Konstruksi atributif dengan frase kerja sebagai konstituen induk terdiri dari empat macam, yaitu sebagai berikut.

(1) Frase kerja (induk) + frase sifat (pewatas)

Contoh :

Dirman bEkOrjE / payah

'Dirman bekerja keras'

BEnyEnE nyadi / sOmpIt

'Rumahnya menjadi sempit'

Onyaq ngErasE / sOgOr nihan

'Saya merasa segar sekali'

Bapaq bEkopkop kEranE ngErasE / ngisOn

'Ayah berselimut karena merasa dingin'

(2) Frase kerja (induk) + frase depan (pewatas)

Contoh :

Ijah bErayOw / nyaq Amin

'Ijah berjalan-jalan dengan Amin'

Bapaq bEdagang / dE pasar

'Ayah berdagang di pasar'

BEnuEnE tEquay / nyaq batu

'Rumahnya terbuat dari batu'

Sikam ngOnah Siti mulang / nyaq pasar

'Kami melihat Siti pulang dari pasar'

- (3) Frase kerja (induk) + frase bilangan (pewatas)

Contoh :

BapaqnE bObi / tigE

'Ayahnya beristri tiga'

Salim mOli kObun / ruE juta

'Salim membeli kebun dua juta'

OndOg mOli manOq / OnOm mOsi

'Ibu membeli ayam enam ekor'

Mallng anE dEHukom / ruE kali

'Pencuri itu dihukum dua kali'

- (4) Frase kerja (induk) + frase tambahan (pewatas)

Contoh :

Hasan mOli kaway / bakE Baniah

'Hasan membeli baju untuk Baniah'

Sanaq rOniq bEnyanyi / bahan bEnuE

'anak-anak bernyanyi di bawah rumah'

Sikam hagE mOyOt / asaq uat duIt

'Kami akan pergi kalau punya uang'

Niku ngEragE / lah sanaq rOniq

'Kau berbicara seperti anak kecil'

- e) Kontruksi atributif dengan frase sifat sebagai konstituen induk terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- (1) Frase sifat (induk) + frase sifat (pewatas)

Contoh :

BalOk/rOniq, tuhE / ngurE mangsE hadiah

'Besar kecil, tua muda mendapat hadiah'

ManggO ajE misOm / mOnis

'Mangga ini masam manis'

MantuhEnE sakIt / payah

'Mertuanya sakit keras'

Suloh / ngurE warnE kedOmOnannE

'Merah muda warna kegemarannya'

- (2) Frase sifat (induk) + frase depan (pewatas)

Contoh :

Cakat kapal lawot leblh murah / nyaq sepor

'Naik kapal laut lebih murah dari kereta api'

Sanaq anE liyu kuat / nyaq adIgku

'Anak itu lebih kuat dari adikku'

Tiyas / dE luway, IOmmOt / dE dOIom

'Keras di luar, lembut di dalam'

JimE anE sedih / dE pOdOk keluarganE

'Orang itu sedih di dekat keluarganya'

- (3) Frase sifat (induk) + frase tambahan (pewatas)

Contoh :

AnaqnE kuat / nihan

'Anaknya kuat sekali'

MurIdnE pannya / segalE

'Muridnya pandai semua'

LanglayE ajE licin / sEadu hujan

'Jalan ini licin setelah hujan'

hUjOw / lah ijE maq pantas

'Hijau seperti ini tidak pantas'

d) Konstruksi atributif dengan frase bilangan sebagai konstituen induk terdiri dari dua macam, yaitu sebagai berikut.

(1) Frase bilangan (induk) + frase benda (pewatas)

Contoh :

LimE mOsi / anaqnE kOq adu kawin

'Lima orang anaknya sudah kawin'

TigE / kutaq dEangkatnE sekalian

'Tiga kotak diangkatnya sekaligus'

LimE / taon ObinE bEhaban

'Lima tahun istrinya sakit'

Kamarku luasnE ruE puloh / mEtEr

'Kamarku luasnya dua puluh meter'

(2) Frase bilangan (induk) + frase bilangan (pewatas)

Contoh :

UmurnE ruE puloh / lapan

'Umurnya dua puluh delapan'

OyE bEhutang seribu / limE ratos

'Dia berhutang seribu lima ratus'

Sikam ngundang ruE ratos / limE puloh

'Kami mengundang dua ratus lima puluh'

Derian anE dEjualnE OnOm / seribu

'Durian itu dijualnya enam ribu'

2) *Konstruksi Koordinatif*

Konstruksi koordinatif adalah konstruksi yang terdiri dari dua atau lebih konstituen induk yang dihubungkan satu sama lain dengan

atau tanpa kata penghubung. Misalnya *barOp nyanq adlq* 'kakak sulung dan adik', *Osay atawE ruE* 'satu atau dua', *ayang tapi hOlaw* 'kurus tetapi cantik', masing-masing terdiri dari dua konstituen induk yang dihubungkan satu sama lain dengan kata *nyaq* 'dan', *atawE* 'atau', *tapi* 'tetapi'. Bentuk *kaway, sehuar nyaq sepatu* 'baju, celana dan sepatu', *layIn tigE atawE limE, tapi limE belas* 'bukan tiga atau lima, tetapi lima belas' masing-masing terdiri dari tiga konstituen induk yang dihubungkan satu sama lain dengan kata penghubung *nyaq* 'dan' serta *layIn . . . atawE . . . tapi* 'bukan . . . atau . . . tetapi'.

Kata-kata penghubung yang sering dipakai untuk menghubungkan konstituen-konstituen induk antara lain :

<i>nyaq</i>	'dan, dengan'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>atawE</i>	'atau'
<i>layIn, layOn</i>	'bukan'
<i>sammil</i>	'sambil'
<i>bayIk . . . mau pun</i>	'baik . . . maupun'
<i>lagi</i>	'lagi'

Di dalam bahasa Kayu Agung, konstruksi koordinatif mempunyai struktur sebagai berikut.

- a. Konstruksi koordinatif dengan frase benda sebagai konstituen induk, contoh :

Sikam mOli kaway/nyaq/sepatu dE pasar

'Kami membeli baju dan sepatu di pasar'

IjE layIn/adiqnE,/tapi/barOpnE

'Ini bukan adiknya, tetapi kakak sulungnya'

SiyE/atawE/kicap gOhgOh jugE

'Garam atau kecap sana saja'

OyE guru/ layOn kepala sEkOlah

'Dia guru, bukan kepala sekolah'

- b. Konstruksi koordinatif dengan frase kerja sebagai konstituennya, contoh :

Onyaa bEkOrjE/nyaaq/mOngan dE kObun

'Saya bekerja dan makan di kebun'

Bapaq ngudot/sammil/macE kOran

'Ayah merokok sambil membaca koran'

BayIq/ngEnalIng/maupun/ngErampOk layOn pEkOrjean muliE

'Baik mencuri maupun merampok bukan pekerjaan mulia'

SanaqrOniq anE galaq musiq, bEhujan/nyaaq/pisu

'Anak kecil itu suka bermain, berhujan dan berkelahi'

- c. Konstruksi koordinatif dengan frase sifat sebagai konstituen, contoh:

Mouli anE hOlaw/lagi/pannay

'Gadis cantik lagi pandai'

OnyikE ayE lawang/atawE/pannay

'Apakah dia gila atau pandai'

Hasanah pannay, /tapi/maq sOnnay

'Hasanah pandai, tetapi tidak senang'

BadannE kiyam/muni/kiyam/ayang

'Tubuhnya makin lama makin kurus'

- d. Konstruksi koordinatif dengan frase depan sebagai konstituen, contoh :

dE luay/atawE/ dE dOIom gOhgOh jugE

'Di luar atau di dalam sama saja'

DE sepatunE/nyaaq/dE seluarnE bOsay kuturap

'Di sepatunya dan di celananya banyak kotoran'

OyE layIn bEkOryE /dE kantor, /tapi/dE bE bEnuE

'Dia bukan bekerja di kantor, tetapi di rumah'

GusoqkOn byyE ajE tE cupIng/nyaq/tE iyong

'Gosokkan obat itu ke telinga dan ke hidung'

- e. Konstruksi koordinatif dengan frase bilangan sebagai konstituennya, contoh :

Sepuloh/atawE/&limE belas gOhgOh jugE

'Sepuluh atau lima belas sama saja'

GusoqkOn buyE anE ruE/atawE/tigE kali

'Gosokkan obat itu dua atau tiga kali'

AnaqnE` tigE,/layIn /limE

'Anaknya tiga, bukan lima'

TambahkOn pitong puloh/nyaq/tigE belas

'Tambahkan tujuh puluh dengan tiga belas'

- f. Konstruksi koordinatif dengan frase tambahan sebagai konstituennya, contoh :

BEdobi/nyaq /kEbianjE sangat bEbEda

'Kemarin dengan sekarang sangat berbeda'

SEholat bEbukE/nyaq/kOq adu bEbukE pasar manyIng

'Sebelum lebaran dan sesudah lebaran pasar sepi'

mOjonglaj. diiE/atawE/pOdOk OndOq

'Duduklah di sini atau di dekat ibu'

LayOn/kEbianjE,/tapi/mawOs hOnti mOgO

'Bukan hari ini, tetapi kemarin mereka datang'

3.1.2.2 Konstruksi Sintaksis Eksosentrik

Konstruksi sintaksis yang fungsinya tidak dapat digantikan seluruhnya oleh salah satu konstituen langsungnya disebut konstruksi eksosentrik (Hockett, 195B:185). Sebagai contoh, bentuk *manoqnE IOkOq bEtahloy* 'ayamnya masih bertelur' mempunyai dua konstituen langsung, yakni *ma-*

noqnE 'ayamnya' dan *lOkOq bEtahloy* 'masih bertelur'. Tetapi fungsi *manoqnE lOkOq bEtahloy* tidak dapat digantikan seluruhnya oleh salah satu konstituen langsunnya.

Konstruksi eksosentris dalam bahasa Kayu Agung dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori cabang, yaitu sebagai berikut.

1) *Konstruksi Predikatif*

Konstruksi ini mempunyai dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat. Misalnya konstruksi *anaqnE musIq* 'anaknya bermain' dan *OyE pannay nguay buyE* 'Dia pandai membuat obat' masing-masing terdiri dari dua konstituen wajib, yaitu *anaqnE* 'anaknya' dan *OyE* 'dia' sebagai subjek, dan *musIq* 'bermain' dan *pannay nguay buyE* 'pandai membuat obat' sebagai

mempunyai struktur sebagai berikut.
predikat. Konstruksi predikat dalam bahasa Kayu Agung mempunyai struktur sebagai berikut.

a. Konstruksi predikatif yang subjeknya frase benda

- (1) Frase benda (subjek) + frase benda (predikat)

Contoh:

BapaqnE / guru

'Ayahnya guru'

KEbiayanjE / Selasa

'Hari ini Selasa'

OndOqnE / limE Pelombang

'Ibunya orang Palembang'

BEnuE sikam / bEnuE sangun

'Rumah kami rumah lama'

- (2) Frase benda (subjek) + frase kerja transitif (predikat)

Contoh:

AdIq Bawang / dOmOn mOngan derian

'Adik Bawang suka makan durian'

Asu sikam / maq nganggu jimE

'Anjing kami tidak mengganggu orang'

AdIq / musIq layang-layang
'Adik bermain layang-layang'

BakasnE / maq ngOni duIt
'kakeknya tidak memberi uang'

- (3) Frase benda (subjek) + frase kerja intransitif (predikat)

Contoh:

KokomE / bEOrah
'Kakinya berdarah'

AnaqnE / hOlat lahIr
'Anaknya belum lahir'

Manoq / maq balOm nangOn
'Ayam tak dapat berenang'

BakasnE / lOkOq nalOm lemajOq
'Kakeknya masih dapat berlari'

- (4) Frase benda (subjek) + frase kerja penghubung + frase benda (predikat)

Contoh:

AnaqnE / jadi binatang Elem
'Anaknya menjadi bintang film'

OyE / kOq jadi say bEgunE
'Dia telah menjadi orang yang berguna'

KeluarganE / bOsay jadi penjudi
'Keluarganya banyak menjadi penjudi'

Penjahat anE / kIq jadi jimE hOlaw
'Penjahat itu telah menjadi orang baik'

- (5) Frase benda (subjek) + frase sifat (predikat)

Contoh:

ObinE / mayIng
'Istrinya sakit'

KawaynE / kOq saκE
'Banyunya sudah usang'

Uay ajE / hOnjng hihan

'Air ini jernih benar'

OndOqne / botong kupoq

'Ibunya hamil lagi'

- (6) Frase benda (subjek) + frase depan (predikat)

Contoh:

HOnti / tE pasar

'Mereka ke pasar'

Bosay langsaq / dE pasar

'Banyak duku di pasar'

BEnuEnE / pOdOk mesigit

'Rumahnya di dekat mesjid'

BOI inE /disan

'Bola itu di sana'

- (7) Frase benda (subjek) + frase bilangan (predikat)

Contoh:

BEnuEnE / bOsay

'Rumahnya banyak'

AnaqnE / limE mOsi

'Anaknya lima orang'

KObun sikam / tigE bidang

'Kebun kami tiga bidang'

KucIngnE / ruE mOsi

'Kucingnya dua ekor'

- (8) Frase benda (subjek) + frase tambahan (predikat)

Contoh:

MOyOmE / adu hujan

'Perginya sesudah hujan'

KuroqnE / sambil mungkoq

'masuknya sambil membungkuk'

UndangannE / pagi maOs

'Undangannya besok pagi'

MOgOnE / kEbianjE

'Datangnya hari ini'

b. Konstruksi predikatif dengan frase kerja sebagai subjek.

(1) Frase kerja (subjek) + frase benda (predikat)

Contoh:

Musiq / kedOmOnannE

'Bermain kegemarannya'

Nyangko kObun / gawlan bujang

'Mencangkul kebun pekerjaan paman'

Ngudot / kedOmOnan bakas

'Merokok kesenangan kakek'

BEhias / pEkOrjEan Sobay

'Bersolek pekerjaan wanita'

(2) Frase kerja (subjek) + frase kerja (predikat)

Contoh:

BErayOw-raOw / nammah pEngalaman

'Berjalan-jalan menambah pengalaman'

Nginom kOpi / nguay maq tuwoy

'Minum kopi membuat tidak tidur'

Nginom Es / mOgOkOn baban

'Minum es mendatangkan penyakit'

Masaq / pOrlu bElajar

'Memasak perlu belajar'

(3) Frase kerja (subjek) + frase sifat (predikat)

Contoh:

BOsay tuwoy / maq hOlaw

'Banyak tidur tidak baik'

NidIq sanaq / maq mudah

'Mendidik anak tidak mudah'

NgEragE / gampang

'Berbicara gampang'

BElajar bEsilat / sangat bEgunE

'Belajar bersilat sangat berguna'

c. Konstruksi predikatif dengan frase sifat sebagai subjek

- (1) Frase sifat (subjek) + frase benda (predikat)

Contoh:

Suloh handaq / bEndEra kitE

'Merah putih bendera kita'

HarOng / layIn kEdOmOnanku

'Hitam bukan kesenanganku'

Maq bEdusE / sanaq rOniq

'Tidak berdosa itu anak kecil'

MOmis / gulE

'Manis itu gula'

- (2) Frase sifat (subjek) + frase kerja (predikat)

Contoh :

TuhE ngurE / maq duay

'Tua muda tidak mandi'

MOmis / dEinomnE

'Manis diminumnya'

GatOl / nyebabkOn haban

'Gatal menyebabkan sakit'

Kiyan mahal / dEbOlinE

'Makin mahal makin baik'

- (3) Frase sifat (su bjek) + frase sifat (predikat)

Contoh :

DapOq / hOlat tOntu nalOm

'Dapat belum tentu pandai'

Maq adIl / maq hOlaw

'Tidak adil tidak baik'

Busoq / maq bangEq

'Busuk tidak enak'

Kiyan mahal / kiyan hOlaw

'Makin mahal makin baik'

- (4) Frase sifat (subjek) + frase depan (predikat)

Contoh:

Handaq / dE atas

'Putih di atas'

BalOk / dE dOpan, rOniq / dE buri

'Besar di depan, kecil di belakang'

BangEq / dE OmE

'Enak di lidah'

Panas / nyaq OlOm

'Panas dari dalam'

- d. Konstruksi predikatif dengan frase bilangan sebagai subjek

- (1) Frase bilangan (subjek) + frase benda (predikat)

Contoh:

TigE mOsi / say mati

'Tiga ekor yang mati'

Opat puluh ribu / pEnghasilannE

'Empat puluh ribu penghasilannya'

SERatos / hangE punyu anE

'Seratus harga ikan itu'

Pitu / pillhannE

'Tujuh pilihannya'

- (2) Frase bilangan (subjek) + frase kerja (predikat)

Contoh:

Opat juta / dEtawarkOnnE

'Empat juta ditawarkannya'

RuE nyaq tigE / jadi limE

'Dua dan tiga menjadi lima'

RuE belas / bEarti selosin

'Dua belas berarti selusin'

BOsay / maq nyokopi

'Banyak tidak mencukupi'

- (3) Frase bilangan (subjek) + frase sifat (predikat)

Contoh :

RuE / hOlat cukup

'Dua belum cukup'

TigE belas / hOlat tentu sial

'Tiga belas belum tentu sial'

Sepuluh / IOkOq kurang

'Sepuluh masih kurang'

Osay / cukup

'Satu cukup'

2) Konstruksi Objektif

Konstruksi objektif mempunyai dua konstituen wajib, yaitu frase kerja dan objek. Konstituen objek dapat berupa objek langsung atau objek tak langsung. Di dalam bahasa Kayu Agung konstruksi objektif mempunyai struktur sebagai berikut.

- a. Frase kerja transitif + frase benda (objek langsung)

Contoh:

Gusoq / pungunE

'Gosok tangannya'

JimE anE nipu / jimE bOsay

'Orang itu menipu orang banyak'

Sikam macE / buku ceritE

'Kami membaca buku cerita'

Onyaq ngammar / adIqne

'Saya memotret adiknya'

- b. Frase kerja transitif + frase benda (objek tak langsung)
+ frase benda (objek langsung)

Contoh:

HOnTi maq hagE ngOni / ONyaq / duIt

'Mereka tak mau memberi saya uang'

BOLikOn / Onyaq / limOw

'Belikan saya jeruk'

AwahkOn / sikam / bEnuE siwEan

'Carikan kami rumah sewaan'

NgOnyi hOlat niku guaykOn / tamu anE / kOpi ?

'Mengapa belum kau buat tamu itu kopi?'

- c. Frase kerja transitif + frase benda (objek langsung) + frase depan (objek tak langsung)

Contoh:

Bapaq nguay / pusIqan / bake Mariam

'Ayah membuat mainan untuk Mariam'

OyE tOtOp ngOni / nafkah / bake ObinE

'Ia tetap memberi nafkah untuk istrinya'

GuaykOn / kotkot / bake bakasmu

'Buatkan bubur untuk kakekmu'

OyE sOdOng nulls / surat / bake ObinE

'Ia sedang menulis surat untuk istrinya'

3) Konstruksi Konektif

Konstruksi konektif mempunyai dua konstituen wajib, yaitu konektor dan komplemen subjek atau pewatas. Konstruksi *jadi ObinE* 'menjadi istrinya' dan *jadi hOlaw* 'menjadi bagus' terdiri dari konstituen *jadi* 'menjadi' yang berfungsi sebagai konektor dan konstituen *ObinE* 'istrinya' dan *hOlaw* 'bagus' yang berfungsi sebagai komplemen subjek.

Struktur konstruksi konektif dalam bahasa Kayu Agung adalah sebagai berikut.

- a. Frase kerja konektif + frase benda (komplemen)

Contoh:

Omi anE jadi / kotkot

'Nasi itu menjadi bubur'

Ali hagE jadi / pElisi

'Ali mau menjadi polisi'

ObinE jadi / kepalaq bEnuE

'Istrinya menjadi kepala rumah tangga'

Say dEOkannE maq jadi / Orah daging

'Yang dimakannya tidak menjadi darah daging'

- b. Frase kerja konektif + frase sifat (pewatas)

Contoh:

HuwIqne jadi / sOnay

Hidupnya menjadi bahagia

BEnuE sikam jadi / luas

'Rumah kami menjadi luas'

KulItnE jadi / harOng

'Kulitnya menjadi hitam'

Guru anE jadi / marah

'Guru itu menjadi marah'

- c. Frase penghubung + frase benda (komplemen subjek)

Contoh:

DE sungay ajE bOsay punyu / ngaq / huwang

'Di sungai ini banyak ikan dan udang'

IjE layIn anaqnE / tapi / ObinE

'Ini bukan anaknya, tetapi istrinya'

Punyu ajE / ayawE / badanmu say busoq

'Ikan itu atau badanmu yang busuk'

Gammar / atawE / lukIsan ijElah say muawahi ?

'Potret atau lukisan itukah yang kaucari?'

- d. Frase penghubung + frase kerja (komplemen pewatas)

Contoh:

OyE hOmaq mOli payong / tapi / mOli jas hujan

'Dia bukan membeli payung, tetapi membeli jas hujan'

BEnuE say kOq dEbOnOri / nyaq / kOq dEcEtInE anE layIn

'Rumah yang telah diperbaiki dan telah dicatnya itu bukan rumahnya'

HOnti mOyOt tE pasar / nyaq / pEnummuq jimE lawang

'Mereka pergi ke pasar dan bertemu dengan orang gila'

OndOq ngulay punyu, / tapi / maq nguay sammOl
 'Ibu menggulai ikan, tetapi tidak membuat sambal'

- e. Frase penghubung + frase sifat (komplemen pewatas)

Contoh:

OyE layIn cumah / pannay / tapi munlh / hOlaw pErangi
 'Dia bukan hanya pandai, tetapi juga baik budi'

AnaqnE pannay / tapi / pEnyObOl
 'Anaknya pandai tetapi malas'

BalOk / nyaq / rOniq kuroq rikInan
 'Besar dan kecil masuk hitungan'

AnaqnE man daq / balOk anjaq / gOmOq mOdOk
 'Anaknya kalau tidak besar tinggi, gemuk pendek'

- f. Frase penghubung + frase depan (komplemen pewatas)

Contoh:

HOnti Homaq / dE kObun, / tapi / dE humE
 'Mereka bukan di kebun, tetapi di sawah'

*TE PElimbang / atawE / tE BaturajE / gOhgOh jugE, nalOm cakat
 mublI*

'Ke Palembang atau ke Baturaja.sama saja, dapat naik mobil'

Onyaq nyaq kantor, / hOmaq / nyaq pasar
 'Saya dari kantor, bukan dari pasar'

Sikam bElajar dE bEnuE / nyaq / dE sEkOlah
 'Kami belajar di rumah dan di sekolah'

- g. Frase penghubung + frase bilangan (komplemen pewatas)

Contoh:

AnaqnE ruE, / man maq / tigE
 'Anaknya dua, kalau tidak tiga'

AdlqnE Opat sObay / nyaq / rue sEmbEhani
 'Adiknya empat perempuan dan dua lelaki'

OnOm / atauwE / pitumaq OmEt bEdanE baglku
 'Enam atau tujuh tidak ada bedanya bagi saya'

BEnuEnE ruE / hOmaq / tigE

'Rumahnya dua, bukan tiga'

- h. Frase penghubung + frase tambahan (komplemen pewatas)

Contoh:

REdObi / nyaq / kEbianjE OyE maq bEjualan

'Kemarin dan hari ini ia tidak berjualan'

Pagi jOnE / nyaq / muas naOn panas nihan

'Pagi tadi dan siang ini panas sekali'

OyE hagE ujian man maq / minggu ajE, / mEhinE dOpan

'Dia akan ujian kalau tidak minggu ini, minggu depan'

HOnTi hagE mOgO pagi maOs / atawE / saway

'Mereka akan datang besok pagi atau lusa'

4) Konstruksi Direktif

Di dalam konstruksi direktif terdapat dua konstituen wajib, yaitu direktor dan sumbu (*axis*). Misalnya *nyaq PELimbang* 'dari Palembang'; konstruksi ini terdiri dari *nyaq* 'dari' sebagai direktor dan *PElimbang* 'Palembang' sebagai sumbu.

Struktur konstruksi direktif dalam bahasa Kayu Agung adalah sebagai berikut.

- a. Frase depan (direktor) + frase benda (sumbu)

Contoh:

DE / sungay bOsay punyu

'Di sungai banyak ikan'

DErian ajE nyaq / Kijang

'Durian ini dari Kijang'

Onyaq kilu sEbagian nyaq / jumlah ajE

'Saya minta separuh dari jumlah ini'

Sanaq anE mErangkaq dE / bahan mijah

'Anak itu merangkak di bawah meja'

- b. Frase depan (direktor) + frase kerja (sumbu)

Contoh:

BarOp mOyOt tE kObun hagE / motiq rambotan

'Kakak sulung pergi ke kebun hendak memetik rambutan'

JimE bEkompol hagE / bEsemOhyang

'Orang-orang berkumpul untuk bersembahyang'

Guru anE mOgi bakE / ngElapor

'Guru itu datang untuk melapor'

OyE bEjanji hagE / mOgO

'Dia berjanji akan datang'

- c. Frase depan (direktor) + frase sifat (sumbu)

Contoh:

MOuli anE bEnyanyi kinjaq / nyarIng

'Gadis itu bernyanyi dengan merdu'

AnaqnE nyaq / susah jadi ladas

'Anaknya dari sedih menjadi gembira'

NgEragElah kinyaq / sopan

'Berbicaralah dengan sopan'

- d. Frase depan (direktor) + frase bilangan (sumbu)

Contoh:

HOLat tEpOgO / sEratos, fikInannE tEtawu

'Belum sampai seratus, hitungannya terhenti'

AkoqkOn BakEku / tigE

'Ambilkan untukku tiga'

ADlq kOq pannay ngErikIn nyaq / Osay sampay sEratos

'Adik sudah pandai berhitung dari satu sampai seratus'

OyE anaq kE / pitu

'Dia anak ke tujuh'

3.2 Frase

Yang dimaksud dengan frase di sini ialah bentuk linguistik yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek dan predikat, sedangkan bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat disebut klausa (Ramlan dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor) 1976:35). Dengan demikian, frase adalah suatu unit yang lebih tinggi tingkatnya daripada kata tetapi lebih

rendah daripada klausa dan kalimat.

Unsur langsung suatu frase dapat berfungsi sebagai pusat dan atribut atau relator dan aksis. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh jenis-jenis frase yang terdapat di dalam bahasa Kayu Agung.

Penggolongan berikut ini akan membedakan frase yang satu dari yang lain, menurut kelas kata yang menjadi pusat dari frase itu.

3.2 1 *Jenis Frase*

Dalam bahasa Kayu Agung terdapat 6 jenis frase seperti tertera di bawah ini.

1) Frase Benda

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata benda (kata kelas I).

Contoh:

<i>mijah/balOk</i>	'meja besar'
<i>mubIl/rOniq</i>	'mobil kecil'
<i>nyiwI/ancaq</i>	'kelapa tinggi'
<i>bEnuE/rOniq</i>	'rumah kecil'
<i>hujan/bEdObi</i>	'hujan kemarin'
<i>limE/nyiwI</i>	'lima kelapa'
<i>anaq/inE</i>	'anak ini'

2) Frase Kerja

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata kerja (kata kelas II).

Contoh:

<i>mapah/kokot</i>	'berjalan kaki'
<i>sOdOng/mapah</i>	'sedang berjalan'
<i>mapah/jawoh</i>	'berjalan jauh'
<i>mElajOk/gagah</i>	'berlari cepat'
<i>mOngan/bOsay</i>	'makan banyak'
<i>sipak/kuat</i>	'ten dang kuat'

<i>mOngan/jjOne</i>	'makan hati'
<i>bErangkat/mawOs</i>	'berangkat besok'
<i>tujon/jjOnE</i>	'berlari tadi'

3) Frase Sifat

Frase ini adalah frase yang unsur pusatnya terdiri dari kata sifat (kata kelas III).

Contoh:

<i>balOk/ancaq</i>	'besar tinggi'
<i>mayIng/kinyaq</i>	'sakit sejak kemarin'
<i>bOnOr/munIh</i>	'benar juga'
<i>bOrsIh/tOros</i>	'bersih terus'
<i>harOng/nihan</i>	'hitam sekali'
<i>kamah/tOros</i>	'kotor terus'

4) Frase Keterangan

Frase ini adalah frase yang unsur-unsurnya terdiri dari adverbtemporal (menerangkan kewaktuan).

Contoh:

<i>pagi/jjOnE</i>	'pagi tadi'
<i>mawOs/saway</i>	'besok lusa'
<i>pagi/bEdObi</i>	'pagi kemarin'
<i>dawah/jjOnE</i>	'siang tadi'
<i>naOn/dobi</i>	'sore nanti'

5) Frase Depan

Frase ini adalah frase yang diawali dengan kata depan.

Contoh:

<i>dE/kObon</i>	'di kebun'
<i>dE/pasar</i>	'di pasar'
<i>kinyaq/mentelot</i>	'dengan pensil'

<i>bakE/Onyaq</i>	'untuk saya'
<i>tE/humE</i>	'ke sawah'
<i>kinyaq/mEsigIt</i>	'dari mesjid'

6) Frase Bilangan

Frase ini terdiri dari unsur pusat kata bilangan dan sebagai paduan ketetangannya kata-kata lain yang biasa disebut kata bantu kata bilangan.

<i>ruE/ambOw (surat)</i>	'dua lembar (surat)'
<i>limE/batang (nyiw)</i>	'lima batang (kelapa)'
<i>limE/sikat (punti)</i>	'lima sisir (pisang)'
<i>OnOm/rumpon (buloh)</i>	'enam rumpun (bambu)'
<i>OnOm/kObOt (cambay)</i>	'enam ikat (sirih)'

3.2.2 Tipe Konstruksi Frase

Ada dua macam tipe konstruksi frase yang dapat dilihat di bawah ini.

1) Tipe Konstruksi Endosentrik

Yang dimaksud dengan konstruksi endosentrik adalah sebuah konstruksi yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsurnya. Tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas tiga tipe (Inghoung, 1979:57) yakni:

a. Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Atributif

Frase yang termasuk ke dalam tipe ini ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama fungsinya dengan frase itu disebut unsur pusat dan yang tidak sama disebut atribut. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh :

(1) Frase Benda

Frase benda ini dibedakan menjadi 7 macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Kata benda pertama sebagai pusat dan kata benda kedua sebagai atribut, contoh:

<i>sangkOw/kambIng</i>	'kandang kambing'
------------------------	-------------------

<i>pinggIr/sungay</i>	'pinggir sungai'
<i>kukot/kiri</i>	'kaki kiri'
<i>tahloy/manoq</i>	'telur ayam'
<i>ban/mubil</i>	'ban mobil'

b) Kata benda sebagai pusat dan kata kerja sebagai atribut, contoh:

<i>manggO/tEbOli</i>	'mangga dibeli'
<i>jimE/nangOy</i>	'orang berenang'
<i>seluar/tEsOwot</i>	'seluar dijahit'
<i>mijah/dEguay</i>	'meja dibuat'

c) Kata benda sebagai pusat dan kata sifat sebagai atribut, contoh:

<i>bidoq/balOk</i>	'perahu besar'
<i>bEnuE/rOniq</i>	'rumah kecil'
<i>jagong/ngurE</i>	'jagung muda'
<i>jimE/buyan</i>	'orang bodoh'
<i>kaybOw/alas</i>	'kerbau liar'
<i>kaway/hOlaw</i>	'baju bagus'

d) Kata benda sebagai pusat dan kata ganti orang sebagai atribut, contoh:

<i>bEnuE/hOnti</i>	'rumah mereka'
<i>sapi/sikam</i>	'sapi kami'
<i>kaway/Oye</i>	'baju dia'
<i>pOndIng/Onyaq</i>	'ikat pinggang saya'
<i>selop/hOnti</i>	'sandal mereka'

e) Kata benda sebagai pusat dan kata keterangan waktu sebagai atribut, contoh:

<i>hujan/bingsaynE</i>	'hujan malam tadi'
<i>adat/sEnawah</i>	'adat dahulu'
<i>kEmOnangan/bEdObi</i>	'kemenangan kemarin'
<i>Okanan/naOn bingi</i>	'makanan malam nanti'

Omi/jOnE 'nasi tadi'

f) Kata bilangan sebagai atribut dan kata benda sebagai pusat, contoh:

pitu/anaq 'tujuh anak'
sEribu/nyiwI 'seribu kelapa'
tiqE/panas 'tiga hari'
ruE/mijah 'dua meja'
limE/bEnuE 'lima rumah'

g) Kata bilangan sebagai pusat dan kata ganti orang sebagai atribut, contoh:

ruE/hOnti 'dua mereka'
Opat/jimE/sikam 'empat orang kami'
kEwiwE/Onyaq 'Kesembilan kami'
kElimE/OyE 'kelima dia'

(2) *Frase Kerja*

Frase kerja dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a) Kata kerja sebagai pusat dan kata keterangan waktu sebagai atribut, contoh:

bErangkat/mawOs 'berangkat besok'
mOqO/bEdObi 'datang kemarin'
mulang/saway 'kembali lusa'
sekolah/dObi 'sekolah sore'
mOyOt/dawah 'pergi terus'

b) Kata kerja sebagai pusat dan kata keterangan aspek sebagai atribut, contoh:

mapah/munIh 'berjalan juga'
mOngan/tOros 'makan terus'
mElajOq/munIh 'belari juga'
nyanyi/tOros 'bernyanyi terus'
ngOnah/tOros 'melihat terus'

(3) *Frase Keterangan*

Kata keterangan waktu sebagai pusat dan kata ganti penunjuk sebagai atribut, contoh:

<i>pagi/ajE</i>	'pagi ini'
<i>waktu/anE</i>	'waktu itu'
<i>bingi/anE</i>	'malam itu'
<i>dawah/ajE</i>	'siang ini'
<i>dObi/anE</i>	'soro itu'

(4) *Frase Sifat*

Kata sifat sebagai pusat dan kata keterangan sebagai atribut, contoh:

<i>bOrsih/tOros</i>	'bersih terus'
<i>buyan/munIh</i>	'bodoh juga'
<i>lapang/nihan</i>	'luas sekali'
<i>bOrat/nihan</i>	'berat sekali'
<i>kamah/nihan</i>	'kotor sekali'

b. *Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif*

Suatu frase termasuk ke dalam tipe ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Di dalam subtipe ini konstruksi gabungan itu sama kelas katanya dengan dua atau lebih konstituennya. Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh.

(1) *Frase Benda*

Ada tiga macam frase benda, yaitu sebagai berikut.

a) Koordinasi kata benda tanpa kata perangkai, contoh:

<i>sObay/sEmEhani</i>	'perempuan laki-laki'
<i>diniE/ahirat</i>	'dunia akhirat'
<i>jimE/tuhE/anaq-anaq</i>	'orang tua anak-anak'
<i>mijah/kursi</i>	'meja kursi'
<i>asbak/rukOq</i>	'asbak rokok'
<i>pinggan/mangkoq</i>	'piring mangkok'
<i>dErian/langkaq</i>	'durian duku'

- b) Koordinasi kata benda dengan menggunakan kata perangkai, contoh:

<i>OndOqku/kinyaq/bapaqku</i>	'ibuku dengan bapakku'
<i>kudO/kinyaq/sapi</i>	'kuda dan sapi'
<i>mijah/kinyaq/kursi</i>	'meja dan kursi'
<i>rukOq/kinyaq/kusikan</i>	'rokok dengan korek api'
<i>kaway/kinyaq/sehwar</i>	'baju dengan celana'

- c) Koordinasi kata ganti persona dengan mempergunakan kata perangkai, contoh:

<i>OyE/kinyaq/Onyaq</i>	'saya dan dia'
<i>kOmu/kinyaq/hOnti</i>	'kamu dengan mereka'

(2) Frase Kerja

Frase kerja dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut

- a) Koordinasi kata kerja tanpa kata perangkai, contoh:

<i>cakat/turon</i>	'naik turun'
<i>libE/mayOq</i>	'hilir mudik'
<i>mulang/mOyOt</i>	'pulang pergi'
<i>mOngan/tuwoy</i>	'makan tidur'
<i>jual/bOli</i>	'jual beli'

- b) Koordinasi kata kerja dengan menggunakan kata perangkai, contoh:

<i>mOngan/kinyaq/nginOm</i>	'makan dan minum'
<i>nulls/kinyaq/macE</i>	'menulis dan membaca'

(3) Frase Sifat

Frase sifat terdiri dari dua hal berikut ini.

- a) Koordinasi kata sifat tanpa kata perangkai.

Contoh:

<i>balOk/ancaq</i>	'besar tinggi'
<i>tuhE/ngurE</i>	'tua muda'
<i>balOk/rOniq</i>	'besar kecil'

b) Koordinasi kata sifat dengan menggunakan kata perangkai.

Contoh:

<i>balOk/kinyaq/tOjang</i>	'besar dan panjang'
<i>sulOh/kinyaq/hujOw</i>	'merah dan hijau'
<i>rOniq/tapi/tuhE</i>	'kecil tapi tua'
<i>balOk/tapi/mObah</i>	'besar tapi pendek'

(4) Frase Keterangan

Koordinasi kata keterangan waktu tanpa kata perangkai.

Contoh:

<i>dawah/dEbingi</i>	'siang malam'
<i>bEdObi/pagi</i>	'kemarin pagi'
<i>mawOs/saway</i>	'besok lusa'

(5) Frase Bilangan

Frase bilangan dibedakan menjadi dua macam.

a) Koordinasi kata bilangan tanpa kata perangkai, contoh:

<i>sEribu/ruE ribu</i>	'seribu dua ribu'
<i>sEpanas/ruE panas</i>	sehari dua hari'
<i>sElambOw/ruE lambOw</i>	'selembar dua lembar'

b) Koordinasi kata bilangan dengan menggunakan kata perangkai,

contoh:

<i>sEratos/kinyaq sEmilan puloh</i>	'seratus dan sembilan puluh'
<i>tigE/Onyi/Opat</i>	'tiga atau empat'

c. Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Suatu frase termasuk ke dalam golongan ini apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekali-gus unsur kedua memberi keterangan kepada unsur pertama.

Contoh:

<i>sikam/anaqnE</i>	'kami anaknya'
---------------------	----------------

<i>Ali/gOIOwnE</i>	'ali namanya'
<i>wayiku/ObinE</i>	'kakaku istrinya'

2) Tipe Konstruksi Eksosentrik

Sebuah konstruksi frase disebut eksosentrik apabila hasil gabungan itu berlainan kelas bentuknya dari unsur bawahan langsungnya. Karena kelas gabungan itu tidak sama dengan salah satu konstituennya, maka konstruksi eksosentrik selalu tidak mempunyai pusat. Tipe konstruksi eksosentrik dibagi atas dua subtipe, yaitu frase subtipe konstruksi objektif dan frase subtipe konstruksi eksosentrik direktif.

- a) Suatu frase termasuk ke dalam golongan subtipe konstruksi objektif adalah apabila unsur-unsur langsungnya terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya.

Contohnya:

<i>nyalE/punya</i>	'menjala ikan'
<i>masaq/ulam</i>	'masak sayur'
<i>nguay/bEnuE</i>	'membuat rumah'
<i>ngulop/jagong</i>	'merebus jagung'
<i>ngingOn/manOq</i>	'memelihara ayam'

- b). Suatu frase termasuk ke dalam golongan subtipe konstruksi eksosentrik direktif adalah apabila frase itu terdiri dari direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya. Frase ini dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu konstruksi eksosentrik direktif yang mempunyai kata depan dan konstruksi eksosentrik direktif konungtif.

- (1) Dalam konstruksi pertama, kata depan berfungsi sebagai direktif, sedangkan unsur lainnya terdiri dari kata benda, kata ganti, dan kata keterangan sebagai gandar (aksis).

- (a) Kata depan *dE* 'di'

Contoh:

<i>dE/dObon</i>	'di kebun'
<i>dE/PElinbang</i>	'di Palembang'
<i>dE/humE</i>	'di sawah'

- (b) Kata depan *dE* 'pada'
- Contoh:
- | | |
|-------------------|----------------|
| <i>dE/OyE</i> | 'pada dia' |
| <i>dE/bapaqku</i> | 'pada bapakku' |
| <i>dE/hOnti</i> | 'pada mereka' |
- (c) Kata depan *tE* 'ke'
- | | |
|--------------------|---------------|
| <i>tE/pasar</i> | 'ke pasar' |
| <i>tE/sEbOrang</i> | 'ke seberang' |
| <i>tE/abE</i> | 'ke hulu' |

- (2) Dalam konstruksi kedua, unsur langsungnya yang berfungsi direk-rif terdiri dari kata sambung dan unsur langsung lainnya sebagai gandar.

Kata sambung dalam bahasa Kayu Agung antara lain *biar* 'bi-ar', *kEranE* 'karena', *kanto* 'kalau'.

Contoh:

<i>biar cutIq</i>	'biar sedikit'
<i>kanto/uat</i>	'kalau ada'
<i>kEranE/kOq bOsay jimE</i>	'karena sudah banyak orang'

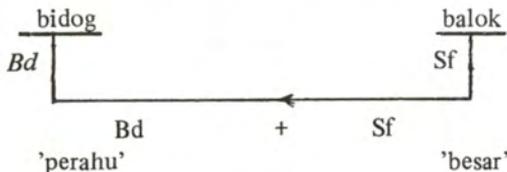
3.2.3 Pemberian Unsur Struktur Frase

Unsur pembentukan frase berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas secara berturut-turut diuraikan di bawah ini.

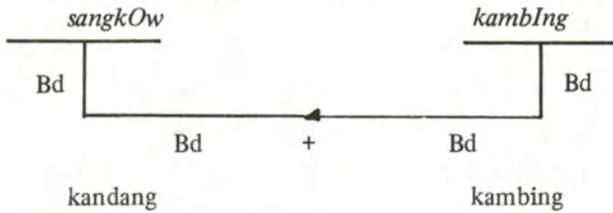
1) Frase Benda

Unsur pembentukan frase benda terdiri dari kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, dan kata penunjuk. Frase benda ini dibedakan menjadi enam macam.

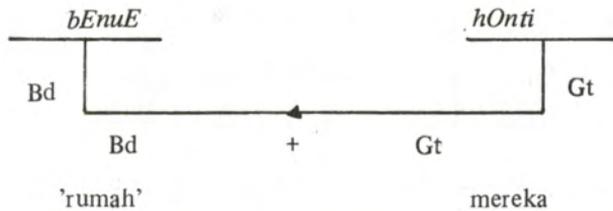
- a. Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata sifat.



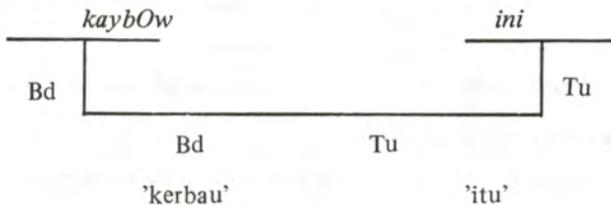
- b. Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dengan kata benda.



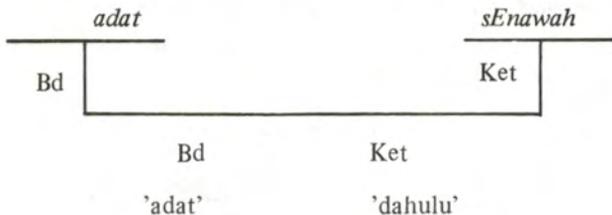
- c. Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata ganti persona.



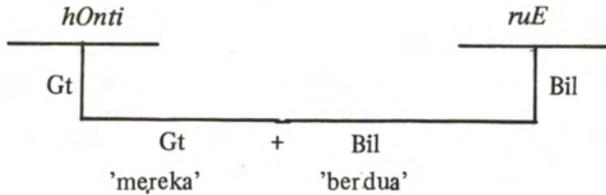
- d. Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata penunjuk.



- e. Unsur langsungnya terdiri dari kata benda dan kata keterangan waktu.



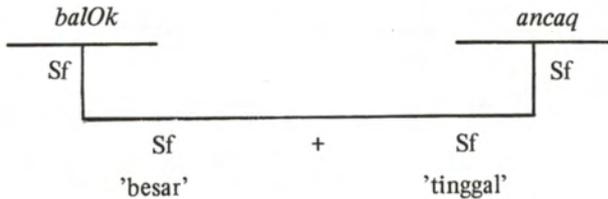
f. Unsur langsungnya terdiri dari kata ganti persons dan kata bilangan.



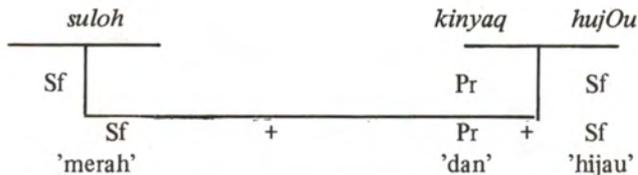
2) Frase Kerja

Unsur pembentuk frase kerja terdiri dari kata kerja, kata benda, kata benda, dan kata keterangan. Frase kerja ini terdiri dari 4 macam.

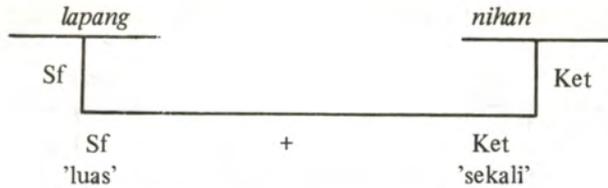
a. Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat.



b. Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat dirangkaikan dengan kata perangkai.



c. Unsur langsungnya terdiri dari kata sifat diikuti oleh keterangan pengeras.



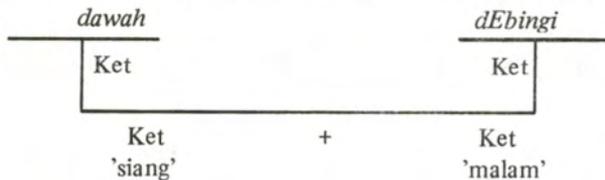
4) Frase Keterangan

Unsur pembentuk frase keterangan terdiri dari kata keterangan dan kata penunjuk. Frase ini ada 2 macam yaitu sebagai berikut.

a. Unsur langsungnya terdiri dari kata keterangan dan kata penunjuk.



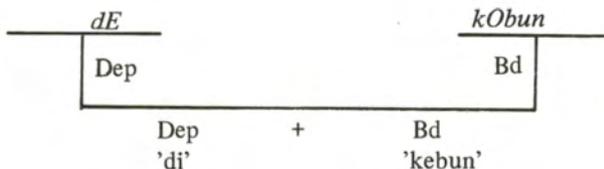
b. Unsur langsungnya terdiri dari kata keterangan yang menyatakan waktu.



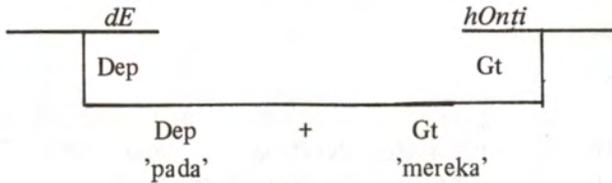
5) Frase depan

Unsur pembentukan frase ini terdiri dari kata depan, kata benda, dan kata ganti. Frase ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a. Unsur langsungnya terdiri dari katadepan dan kata benda.



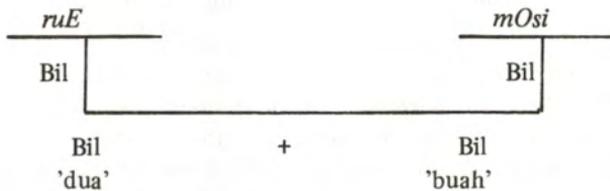
- b. Unsur langsungnya terdiri dari kata depan dan kata ganti persona.



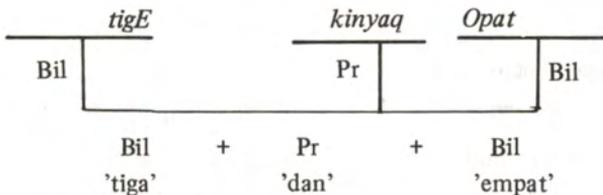
6) Frase Bilangan

Unsur pembentuk frase ini terdiri dari kata bilangan dan kata bantu bilangan. Frase ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut.

- a. unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan dan kata bantu bilangan.



- b. Unsur langsungnya terdiri dari kata bilangan yang dirangkaikan dengan kata perangkai.



3.2.4 Arti Struktur Frase

Unsur-unsur pembentuk frase satu sama lain saling berhubungan. Hubungan itu menimbulkan arti struktural. Dengan terbentuknya arti struktural tidaklah berarti bahwa arti leksikal kata-kata yang menjadi unsur frase itu hi-

lang, melainkan arti leksikal itu bersama-sama arti struktural mengemukakan makna frase sepenuhnya. Pernyataan itu dapat dibuktikan di bawah ini.

1) Atribut sebagai penerang sifat unsur pusat.

Contoh: *bidoq balOk* 'perahu besar'

Unsur langsung *bidoq* 'perahu' berfungsi sebagai pusat, sedangkan *balOk* 'besar' berfungsi sebagai atribut penerang sifat unsur *bidoq*. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

<i>nyiwI ancaq</i>	'kelapa tinggi'
<i>kaybOw alas</i>	'kerbau liar'
<i>mOuli cindO</i>	'gadis cantik'
<i>jimE pEnyungkan</i>	'orang pemalas'

2) Atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.

Contoh: *pitu anaq* 'tujuh anak'

Unsur langsung *pitu* 'tujuh' berfungsi sebagai atribut sedangkan unsur langsung *anaq* 'anak' berfungsi sebagai atribut pusat.

Atribut *pitu* menyatakan jumlah sesuatu yang tersebut pada unsur pusat. Dengan kata lain atribut pada frase ini berfungsi sebagai penerang jumlah. Contoh-contoh lain tentang hal itu dapat dilihat di bawah ini:

<i>sEkObOt cambay</i>	'seikat sirih'
<i>sEribu nyiwI</i>	'seribu kelapa'
<i>OnOm mOuli</i>	'enam gadis'

3) Atribut sebagai penentu milik.

Contoh: *asu bujangku* 'anjing pamanku'

Unsur langsung *asu* 'anjing' berfungsi sebagai pusat, sedangkan *bujangku* 'pamanku' pada frase ini menyatakan pemilik sesuatu yang tersebut pada unsur pusat *asu*. Dengan demikian, atribut frasi ini berfungsi sebagai penentu milik. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

<i>kObun hOnti</i>	'kebun mereka'
<i>tiyoh jimE tuhEmu</i>	'kampung orang tuamu'
<i>kaybOw sikam</i>	'kerbau kami'

- 4) Atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat.

Contoh: *anaq inE* 'anak itu'

Unsur langsung *anaq* 'anak' sebagai pusat, sedangkan *inE* 'itu' sebagai atribut. Atribut *inE* menunjuk sesuatu yang tersebut pada unsur pusat yaitu *anaq*. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

bEmuE ijE 'rumah ini'

jimE inE 'orang itu'

- 5) Atribut sebagai penentu tujuan.

Contoh: *sangkOw kambIng* 'kandang kambing'

Unsur langsung *sangkOw* 'kandang' sebagai pusat sedangkan *kambIng* 'kambing' sebagai atribut. Atribut *kambIng* menentukan tujuan untuk apa sesuatu yang tersebut pada unsur pusat *sangkOw*. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

sidIng mabang 'jerat burung'

Okanan kudO 'makanan kuda'

- 6) Perpaduan unsur-unsurnya menyatakan arti penjumlahan.

Contoh: *sEmEhani sObay* 'laki-laki perempuan'

Frase ini terdiri dari unsur langsung *sEmEhani* 'laki-laki' dan *sObay* 'perempuan'. Unsur langsung *sObay* menyatakan hubungan koordinasi terhadap unsur langsung *sEmEhani*. Oleh karena itu, unsur *sObay* menyatakan arti penjumlahan. Frase *sEmEhani sObay* berarti *sEmEhani* dan *sObay* 'laki-laki dan perempuan'. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

balOk ancaq 'besar tinggi'

mOuli kinyaq muanay 'gadis dan pemuda'

Onyaaq kinyaq OyE 'saya dengan dia'

- 7) Atribut sebagai penentu asal.

Contoh: *punyuq sungay* 'ikan sungai'

Unsur langsung *punyu* 'ikan' sebagai pusat sedangkan *sungay* 'sungai' sebagai atribut. Atribut *sungay* menyatakan tempat asal sesuatu yang ter-

cantum pada unsur pusat *punyu*. Contoh-contoh lain tentang hal itu dapat dilihat di bawah ini:

<i>bias pEgagand</i>	'beras Pegagan'
<i>cOngkIh Lampong</i>	'cengkeh Lampung'
<i>sarong PElimbang</i>	'kain Palembang'

8) Gandar sebagai penentu penderita.

Contoh: *nakat nyiwi* 'memanjat kelapa'

Unsur langsung *nakat* 'memanjat' berfungsi sebagai direktif, sedangkan unsur langsung *nyiwi* 'kelapa' berfungsi sebagai gandar. Gandar di dalam frase ini menjadi sasaran perbuatan. Contoh-contoh lain tentang hal itu dapat dilihat di bawah ini:

<i>nyaIE punyu</i>	'menjala ikan'
<i>nyEmOIh sapi</i>	'menyembelih sapi'
<i>nguai bidoq</i>	'membuat perahu'
<i>ngulop jagong</i>	'merebus jagong'
<i>molpol kempelang</i>	'memanggang kempelang'
<i>nyangE peimpIq</i>	'menggoreng pempek'

9) Gandar berfungsi sebagai penentu pelaku perbuatan.

Contoh: *ngumOnglah sE MatE Opat*
'berkatalah Si Mata empat'

Unsur langsung *mgumOnglah* 'berkatalah' sebagai direktif, sedangkan *sE MatE Opat* 'si Mata Empat' melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh direktif. Oleh karena itu, gandar sebagai penentu pelaku perbuatan yang disebut pada direktifnya. Contoh-contoh lain tentang hal itu dapat dilihat di bawah ini:

<i>mulanglah OyE</i>	'pulanglah dia'
<i>mOjOnglah sE Ali</i>	'duduklah si Ali'

10) Gandar sebagai penentu tempat.

Contoh: *dE PElimbang* 'di Paembang'

Unsur langsung *dE* 'di' sebagai direktif, sedangkan *PElimbang* 'Palembang' sebagai gandar penentu tempat. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

dE kObun 'di kebun'

dE kumE 'di sawah'

11) Unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya suatu hal.

Contoh: *kanto wat* 'kalau ada'

Frase ini terdiri dari dua unsur langsung. Unsur langsung yang kedua *wat* 'ada' menyatakan persyaratan untuk terjadinya suatu hal. Contoh-contoh lain tentang hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

kanto hagE 'kalau mau'

kanto kOqmOgO 'kalau telah tiba'

3.3 Klausa

Klausa dalam bahasa Kayu Agung adalah sebuah kalimat atau bagian dari sebuah kalimat yang mempunyai sebuah subjek dan sebuah predikat. Klausa yang dapat berdiri sendiri disebut klausa bebas atau klausa utama. Klausa bebas ini dapat merupakan suatu kalimat atau bagian utama dari suatu kalimat. Klausa yang tidak dapat berdiri sendiri disebut klausa terikat, dan klausa ini selalu merupakan bagian dari suatu kalimat.

Contoh klausa bebas:

jimE anE pElisi 'Orang itu polisi'

bapaq nguay pusIqan 'Ayah membuat mainan'

hOnti mOgO 'Mereka datang'

Uraian berikut ini menjelaskan lebih lanjut mengenai klausa terikat dalam bahasa Kayu Agung.

3.3.1 Klausa Benda

Klausa benda adalah klausa yang dalam sebuah kalimat berperilaku sebagai kata benda.

Contoh :

Onyaaq maq kawE ngisong Ali mulang

'Saya tak berani menyuruh Ali pulang!

Sikam percayE OyE haqE mOgO

'Kami percaya dia akan datang'

hOnti ngElihulln idan sikam bErangkat

'Mereka bertanya kapan kami berangkat'

hOnti ngIntipi maling anE ngali lubang

'Mereka mengintai pencuri itu menggala lubang'

3.3.2. Klausa Adjektif

Klausa ajektif mempunyai perilaku sebagai adjektif, yaitu menerangkan sebuah kata benda atau kata ganiti

Contoh:

SEmEhani say nabok adlqnE adu mOgO kilu mahap

'Lelaki yang memukul adiknya sudah datang meminta maaf'

Guru say Ompay mOgO anE lOkOq mOuli

'Guru yang baru datang itu masih gadis'

'LimE say DEawahnE kOq bErangkat

'Orang yang dicarinya sudah berangkat'

Sikam hOlat malOs surat say sikam tErimE bEdObi

'Kami belum membalas surat yang kami terima kemrin'

3.3.3 Klausa Keterangan

Klausa yang memberi keterangan bagi kata-kata selain dari kata benda dan kata ganti adalah klausa keterangan. Klausa keterangan dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi klausa keterangan waktu, klausa keterangan sebab, klausa keterangan akibat, klausa keterangan tujuan, klausa keterangan pertentangan, dan klausa keterangan pengandaian.

1) Klausa Keterangan Waktu

Contoh:

Tamu anE mOgO sEwaktu sikam mOngan

'Tamu itu datang selagi kami makan'

Adu mOli bias, OyE mulang

'Setelah membeli beraa dia pulang'

Tuyonlah sEhOlat Onyaaq marOh

'Pergilah sebelum saya marah'

Adu umurnE nambah, rEjOkinE kiyan payah

'Setelah umurnya bertambah, rezekinya makin sulit'

2) Klausa Keterangan Sebab

Contoh:

Hamid dEagOmi karanE OyE hOlaw perangi

'Hamid disukai orang banyak karena ia baik budi'

Hawas-hawaslah duway dE sungay sebab uat buhE

'hati-hatilah mandi di sungai sebab ada buaya'

JimE anE tawu ngangkol karanE cangkolnE patah

'Orang itu berhenti mencangkul karena cangkulnya patah'

karanE dul tnE tayin, OyE mulang mapah kokot

'Karena uangnya hilang, ia pulang berjalan kaki'

3) Klausa Keterangan Akibat

Contoh:

Minah keliwat millh, jadi OyE TOKOq hOlat ngElaki

'Minah terlalu memilih, jadi dia masih belum bersuami'

LanglayE anE keliwat sOmpIt, lajujimE bOsay campaq

'Jalan itu terlalu sempit, jadi banyak orang jatuh

DagIng mahal, jadi sikam maq mOlinE

'Daging mahal, jadi kami tidak membelinya'

HONti keliwat buros, laju hONTi ari ajE muhIq mElarat

'Mereka terlalu boros, sehingga mereka sekarang hidup melarat'

4) Klausa Keterangan Tujuan

Contoh:

Sikam bErangkat pagi-pagi mayE maq telat

'Kami berangkat pagi-pagi agar tidak terlambat'

Odang niku daE adlqmu maye Oye maq miwang

'Jangan kau ganggu adikmu supaya ia tidak menangis'

kObunnE dEkandangnE mayE maq dEkuroqi babOw

'Kebunnya di pagarnya agar tidak dimasuki babi'

MayE badannE hOrum, OyE duway uay bungE

'Supaya badannya harum, ia mandi air bunga'

5) Klausa keterangan Pertentangan

Contoh:

Biarpon ari hujan, OyE mOyOt jugE

'Walaupun hari hujan, ia pergi juga'

HOnti mOgt biarpon maq Deundang

'Mereka datang meskipun tidak diundang'

Biarpon busaq, dErian anE dEOkannE jugE

'Biarpun busuk, durian itu dimakannya juga'

Senawah segalanE murah, tapi ari ajE mahal

'Dahulu segalanya murah, tetapi sekarang mahal'

6) Klausa Keterangan Pengandaian

Contoh:

Asaq niku pEnummoq ngah Bibah, kisong ayE tE diyE

'Jika kau bertemu dengan Bibah, suruh ia ke sini'

Niku pasti lulus man niku rajin bElajar

'Kau pasti lulus kalau kau rajin belajar'

BOLikOn sayor man niku tE pasar

'Belikan sayur kalau kau kepasar'

Man adIqmi niwang kupOq, kOnkOn lukaq ajE

'Kalau adikmu menangis, berikan kue ini'

3.4 Kalimat

Kalimat adalah konstruksi sintaksis yang bebas dan tidak merupakan konstituen dari konstruksi sintaksis yang lebih besar. Kalimat mempunyai dua konstituen wajib, yaitu subjek dan predikat, dan masing-masing dapat berbentuk kata atau frase.

Contoh :

Pandan nakal

'Pandan nakal'

BEnuEne lOkOq hOlaw

'Rumahnya masih baru'

AdIq Tunaq maq hagE mOngan

'Adik Tunak tidak mau makan'

PiyE say dEsayornE jOnE kOq habIs dEOkan Bapaq

'Paria yang disayurnya tadi sudah habis dimakan ayah'

Selain subjek dan predikat sebagai konstituen wajib, kalimat juga dapat berisi konstituen tambahan yang bersifat mana suka.

Contoh :

AsunE mati keranE kuroq tE sungay

'Anjingnya mati karena masuk ke sungai'

OndOq maq nalOm gOlOw kantimunE biarpun OyE qalaq tE diyE

'Ibu tak tahu nama temanmu itu walaupun ia sudah sering kemari'

Dalam kedua kalimat di atas ada konstituen mana suka yang dapat dihilangkan (yaitu *keranE kuroq tE sungay* dan *biarpun OyE qalaq tE diyE*) tanpa merusak struktur sintaksis dari kalimat aslinya (yaitu *asunE mati* dan *OndOq maq nalOm gOlOw kantimunE*).

Konstituen kalimat yang wajib terdiri dari unsur subjek dan unsur predikat. Konstituen mana suka adalah konstruksi yang sifatnya tidak bebas,

tetapi merupakan konstituen dari konstruksi yang lebih besar, dan dapat berupa kata, frase, ataupun klausa terikat.

Contoh:

Konstituen wajib
 asunE mati
 'Anjingnya mati'

Konstituen mana suka
 bEdObi
 'kemarin'
dE bawah bEnuE
 'di bawah rumah'
keranE kuroq tE sungay
 'Karena masuk ke sungai'

3 4.1 Pola dan Struktur Kalimat Dasar

Dalam bahasa Kayu Agung terdapat sejumlah pola dan struktur kalimat yang merupakan dasar dari kalimat-kalimat lainnya yang lebih panjang. Kalimat dasar adalah kalimat tunggal (bukan kalimat menyangkal), deklaratif (bukan kalimat pasif), positif (bukan kalimat menyangkal), deklaratif (bukan kalimat tanya atau perintah), dan terdiri dari dua konstituen wajib (subjek, predikat) tanpa konstituen mana suka; konstituen wajib yang membentuknya berupa kata atau frase berpewatas determinator seperti *anE* 'itu' atau *ajE* 'ini'.

Contoh:

KucIng anE kOlaw
 'Kucing itu bagus'
JimE anE bOntOt
 'Orang itu pendek'
Siti bElajar
 'Siti belajar'

Konstituen yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dari kalimat dasar dalam bahasa Kayu Agung dapat berwujud bermacam-macam frase. Fungsi subjek dapat diisi oleh frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, maupun frase tambahan. Fungsi predikat dapat diisi oleh frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, dan frase tambahan. Se-

cara lebih terperinci struktur dan pola kalimat dasar dalam bahasa Kayu Agung dapat dilihat seperti di bawah ini.

3.4 1.1 Frase Benda sebagai Subjek

1) FB (Subjek) + FB (Predikat)

Contoh:

BapaqnE / pEtani

'Ayahnya petani'

MOWli anE / anaq Saktu

'Gadis itu anak Saktu'

BEnuEnE / bEnuE sangun

'Rumahnya rumah lama'

Daging ajE / dagIng bisE

'Daging ini daging rusa'

2) FB (Subjek) + FK (Predikat)

Contoh:

Sanaq-ianaq / sOdOng belajar

'Anak-anak sedang belajar'

KantinE / musi

'Temannya ikut'

AdIq nE / ngawII

'Adiknya mengail'

ObinE / bEhumE

'Istrinya bersawah'

3) FB (Subjek) + FK Transitif (predikat) + FB (Objek)

Contoh:

TEtanggEku / mOli / cambay

'Tetanggaku membeli sith'

Manoq / ngawah / gOIOW

'Ayam mencari cacing'

Bekas / ngawah / pipa

'Kakek mencari pipa'

Angin / numbangkOn / batang

Angin menumbangkan pohon'

- 4) FB (Subjek) + FK Transitif (Predikat) + FB FB

Contoh

Niyay / ngOni / Onyaa / kaway

Nenek memberi saya baju'

Tamu / ngusonkOn / sikam / lukaq

Tetamu membawakan kami kue'

BarOp / masagkOn / tEtanggE sikam / sayor

'Kakak memasakkan tetangga kami sayur'

OyE / nullskOn / Onyag / surat

'Ia menuliskan saya surat'

- 5) FB (Subjek) + FK Konektif (predikat) + FB

Contoh:

Say dEjualnE / jadi / duIt

'Yang dijualnya menjadi duit'

KEhadiran anagne / jadi / buyEä

'Kehadiran anaknya menjadi obat'

GuntIngn anE / jadi / ladIng

'Gunting itu menjadi pisau'

Kemenakanku / jadi / dOktur

'Kemanakanku menjadi dokter'

- 6) FB (Subjek) + FK Konektif (predikat) + FS

Contoh:

HOnTi / kEOnahan / marah

'Mereka kelihatan marah'

BEnuEnE / kEOnahan / kamah

'Rumahnya kelihatan kotor'

HartOnE / bEtambah / bOsay

'Hartanya bertambah banyak'

BungE anE / jadi / layu

'Bunga itu menjadi layu'

7) FB (Subjek) + FS (Predikat)

Contoh:

CahyEnE / hOlaw

'Parasnya cantik'

KODIsnE / handag

'Giginya putih'

Kambang anE / lOIOM

'Sumur itu dalam'

TEn ajE / panas

'Teh ini panas'

8) FB (Subjek) + FD (Predikat)

Contoh:

JimE anE / nyag Tanjong RajE

'Orang itu dari Tanjung Raja'

KambIng sikam / dE dOIOM kandang

'Kambing kami di dalam kandang'

Angin /nyag / dOpan

'Angin dari depan'

Ami ajE / bake jimE anE

'Nasi ini untuk orang itu'

9) FB (Subjek) + FB 1 (Predikat)

Contoh:

OmpunE / ruE puloh mOsi

'Cucunya dua puluh satu'

SimpOnan sikam / ruE juta

'Simpanan kami dua juta'

ManognE / limE puloh

'Burungnya lima puluh'

Kamar bEnuE ajE / OnOm

'Kamar rumah ini enam'

10) FB (Subjek) + FT (Predikat)

Contoh:

AdunE / naOn

'Selesaiya nanti'

MulangnE / koq dEBingi

'Pulangny sudah malam'

PistEnE / saway

'Pestanya lusa'

UndanganE / kOq adu mEgOrIb

'Undangannya sesudah magrib'

3.4.1.2 *Frase Kerja Sebagai Subjek*

1) FK (Subjek) + FB (Predikat)

Contoh:

MOrsIhkOn lantay / gawinE

'Membersihkan lantai pekerjaannya'

Nguay ribot / pEkOrjEannE

'Membuat ribut pekerjaannya'

MOyOt tE pastE / KedOmOnannE

Pergi ke pesta kegemarannya.

Nguay jale / qawinE

'Membuat jala pekerjaannya'

2) FK (Subjek) + FK (Predikat)

Contoh:

BEmusIq bol / nyEhatkOn

'Bermain bola menyehatkan'

NyOwot kaway / mOrlukOn kEahlian

'Menjahit baju memerlukan keahlian'

NgEragE selalu / ngEIosukOn

'Berbicara terus melelahkan'

Nginom uay sOgOr / nyEhatkOn

'Minum air segar menyehatkan'

3) FK (Subjek) + FS (Predikat)

Contoh'

BEbuhong anE / mudah

'Berbohong itumudah'

BEpidato anE / maq sukar

'Berpidato itu tidak sukar'

NyimOn Omas / untong hihan

'Menyimpan emas untung sekali'

Nahat batang / bEbahayo

'Memanjat batang berbahaya'

3.4.1.3 *Frase Sifat Sebagai Subjek*

1) FS (Subjek) + FB (Predikat)

Contoh:

NgElawan anE / pErangaynE

'Berani itu sifatnya'

Suloh / layIn kEdOmOnannE

'Merah bukan kesenangannya'

HOLaw / pillhannE

'Bagus pilihannya'

2) FS (Subjek) + FK (Predikat)

Contoh:

KelOman anE / ngabaykOn

'Gelap itu menakutkan'

Maying anE / nyusahkOn

'Sakit itu menyusahkan'

Salah / OdOng dEpIkIrkOn

'Salah jangan dipikirkan'

Ceriwit anE / mataqkOn hati

'Cerewet itu membosankan hati'

3) FS (Subjek) + FS (Predikat)

Contoh:

NgElawan anE / hOlaw

'Berani itu baik'

HarOng / maq selalu kelOman

'Hitam itu tidak selalu gelap'

Mati anE / mudah

'Mati itu mudah'

Curang anE / maq hOlaw

'Curang itu tidak baik'

3.4.1.4 *Frase Bilangan Sebagai Subjek*

1) FB 1 (Subjek) + FB (Predikat)

Contoh:

RuE ratos / manoqnE

'Dua ratus ayamnya'

TigE belas / pilhannE

'Tiga belas pilihannya'

SERibu / tigE mOsi

'Seribu tiga buah'

SEjuta / kuluannE

'Sejuta permintaannya'

2) FBI 1 (subjek) + FK (Predikat)

Contoh:

Opat mOsi / dEbOlinE

'Empat ekor dibelinya'

RuE piwIng / dEOkannE

'Dua piring dimakannya'

SEbagian mOrsIhkOn pEkarangan

'Sebagian membersihkan pekarangan'

SegalEnE / mOngan satE

'Semuanya makan sate'

3) FBI 1 (Subjek) + FS (Predikat)

Contoh:

SEratos ribu anE / hOmag cutIq

'Seratus ribuitu bukan sedikit'

SEhEktar anE / luas

'Sehektar itu luas'

LimE / lOkOq kurang

'Lima masih kurang'

BOsay / hOlat cukup

'Banyak belum cukup'

3.4.1.5. *Frase Depan Sebagai Subjek*

Contoh:

TE pasar bEmubli

'Kepasar naik mobil'

DE dOpan bOrsih

'Di depan bersih'

DOIOM hati sOnay

'Di dalam hati senang'

3.4.1.6 *Frase Tambahan sebagai Subjek*

Contoh:

MaOs mungKin hujan

'Besok mungkin hujan'

SEadu hujan liyot

'Sesudah hujan licin'

TahOn dOpan lOkOq jawOh

'Tahun depan masih jauh'

BEdObi dulah dEkOnang

'Kemarin jangan dikenang'

3.4.2 *Proses Perubahan Struktur Sintaksis*

Struktur dan fungsi atau arti kalimat dasar dapat diubah melalui suatu proses yang dinamakan proses sintaksis. Proses sintaksis dalam bahasa Kayu Agung digunakan secara produktif sekali.

Berdasarkan jenis perubahan yang dihasilkan, proses sintaksis di dalam bahasa Kayu Agung dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu proses sintaksis struktural dan proses sintaksis fungsional. Tetapi pada kenyataannya kedua proses sintaksis ini selalu digunakan bersama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

3.4.2.1 *Proses Sintaksis Struktural*

Proses sintaksis struktural mengakibatkan perubahan struktur morfosintaksis maupun leksikal pada kalimat dasar. Perubahan itu dapat terjadi baik pada salah satu konstituen maupun keseluruhan kalimat dasar. Jenis-jenis perubahan struktural yang dapat terjadi pada kalimat dasar dalam bahasa

Kayu Agung meliputi perluasan, penyempitan, permutasi, dan campuran dari ketiga jenis perubahan tersebut.

1) Perluasan Kalimat Dasar

Proses perluasan kalimat dasar dapat berupa:

- a. penyematan unsur baru mana suka di dalam kalimat dasar secara keseluruhan. Unsur baru yang disematkan dapat berupa frase, misalnya *tahon dOpan 'tahun depan.,* ataupun klausa, misalnya *sEHolat sikam duay 'sebelum kami mandi'.*

Contoh :

Kalimat dasar:

JimE anE bEnyanyi
'Orang itu bernyanyi'

Penyematan unsur manasuka:

BEdObi jine anE bEnyanyi
'Kemarin orang itu bernyanyi'
Biarpon sedih jimE anE bEnyanyi
'Walaupun sedih orang itu bernyanyi'
Asaq uat waktu, jimE anE bEnyanyi
'Bila ada waktu, orang itu bernyanyi'

- b. penambahan pewatas pada konstituen wajib dalam kalimat dasar. Pewatas yang ditambahkan dapat berupa frase ataupun klausa

Contoh:

Kalimat dasar:

MOwli anE hOlaw
'Gadis itu cantik'

Penambahan pewatas:

MOwli pintOr anE hOlaw
'Gadis pintar itu cantik'
Mowli say mukOni surat anE hOlaw
'Gadis yang kau beri surat itu cantik'

- c. penggantian kata atau frase yang merupakan konstituen wajib dengan frase atau klausa.

Contoh:

Kalimat dasar:

HOnTi mawE

'Mereka tertawa'

Penggantian katamenjadi klausa:

Say napOq hadiah mawE

'Yang mendapat hadiah tertawa'

- d. rapatan dua kalimat dasar setara menjadi satu kalimat. Dalam proses rapatan ini dapat digunakan kata penghubung setara seperti *nyaq* 'dan, dengan', *atawE* 'atau, tapi' 'tetapi', dan *lagi* 'lagi'

Contoh:

Kalimat dasar:

Niyay kOq mati

'Nenek telah meninggal'

Bakas kOq mati

'Kakek telah meninggal'

Rapatan :

Niyay nyaq bakas kOq mati

'Nenek dan kakek telah meninggal'

2) Penyempitan Kalimat Dasar

Proses penyempitan kalimat dasar di dalam bahasa Kayu Agung berupa penghilangan unsur tertentu dari dua kalimat dasar setara atau lebih untuk mendapatkan suatu kalimat turunan yang lebih kompak, dengan atau tanpa penambahan kata penghubung.

Contoh:

Kalimat dasar:

JimE anE sObOl

'Orang itu malas'

JimE anE buyan

'Orang itu bodoh'

Penghilangan unsur:

JimE anE sObOl lagi buyan

'Orang itu malas lagi bodoh'

3) *Permutasi*

Di dalam bahasa Kayu Agung proses permutasi berupa perpindahan letak konstituen-konstituen. Pada umumnya pola kalimat dasar dalam bahasa Kayu Agung adalah S – P (Subjek – Predikat) yang berarti konstituen subjek berada di depan konstituen predikat. Oleh proses permutasi letak kedua konstituen itu dapat terbalik menjadi P – S (Predikat – Subjek).

Contoh:

Kalimat dasar:

Batang anE ancok

'Pohon itu tinggi'

RasEnE masIn

'Rasanya asin'

Permutasi:

AncOk batang anE

'Tinggi pohon itu'

MasIn rasEnE

'Asin rasanya'

3.4.2.2 *Proses Sintaksis Fungsional*

Proses sintaksis ini mengubah fungsi kalimat dasar menjadi kalimat turunan, sehingga fungsi serta arti kalimat turunan ini berbeda dengan kalimat dasar semula. Proses sintaksis fungsional di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa perubahan dari kalimat berita (pernyataan) menjadi kalimat tanya atau kalimat perintah, dari kalimat positif menjadi kalimat ingkar, dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, atau gabungan dari beberapa proses tersebut, seperti pernyataan menjadi kalimat tanya pasif, dan sebagainya

1) *Kalimat Positif Menjadi Kalimat Ingkar*

Perubahan kalimat dasar positif menjadi kalimat turunan yang berfungsi mengingkari dapat dilakukan dengan menyematkan kata ingkar *maq* atau *hOmaq* 'tidak', *hOlat* 'belum', atau *layIn*, *layOn* 'bukan'

Contoh:

Kalimat dasar:

Yuhana ngawah kayu

'Yuhana mencari kayu'

Pengingkaran:

Yuhana hOmaq ngawah kayu

'Yuhana tidak mencari kayu'

Yuhana hOlat ngawah kayu

'Yuhana belum mencari kayu'

LayIn Yuhana ngawah kayu

'Bukan Yuhana mencari kayu'

2) *Kalimat Pernyataan Menjadi Kalimat Pertanyaan*

Perubahan ini dapat dilakukan dengan menambahkan kata tanya pada kalimat dasar, sesuai dengan tujuan pertanyaan. Adapun kata tanya yang dapat digunakan antara lain *Pnyi* 'apa', *ngOnyi* 'menapa', *tE kudE* 'ke mana', *sEkudE* 'bagaimana', *sapE* 'siapa', *idan* 'kapan'

Contoh:

Kalimat dasar:

Uay anE panas

'Air itu panas'

KokotnE sakIt

'Kakinya sakit'

BakasnE tE JawE

'Kakeknya ke Jawa'

Pertanyaan:

OnyikE uay anE panasIt?

'Apakah air itu panas?

NgOnyi kokotnE?

'Mengapa kakinya?'

TE kudE bakasnE?

'Ke mana kakeknya?'

3) *Kalimat Pertanyaan Menjadi Kalimat Perintah*

Di dalam bahasa Kayu Agung perubahan kalimat pernyataan menjadi kalimat perintah dilakukan dengan menghilangkan konstituen subjek. Dalam hal ini partikel penegas *-lah* dapat juga digunakan.

Contoh:

Kalimat dasar:

Onyaq mOngan

'Saya makan'

Sikam kuroq

'Kami masuk'

Perintah:

MOnganlah

'Makanlah'

Kuroqlah

'Masuklah'

4) *Kalimat Aktif Menjadi Kalimat Pasif*

Perubahan kalimat dasar aktif menjadi kalimat turunan pasif hanya dapat terjadi pada kalimat dasar yang mempunyai objek langsung. Langkah-langkah yang perlu dilalui di dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif adalah sebagai berikut.

- a. Posisi subjek dan objek ditukar;
- b. Frase kerja pada predikat diubah bentuknya dengan menambahkan awalan *dE-* pada kata dasarnya; dan
- c. Kata *ullh* 'oleh' dapat dipakai di depan subjek yang telah berpindah tempat pada posisi objek.

Contoh:

Kalimat dasar:

Tukang anE mOnOri bEnuEnE
 'Tukang itu memperbaiki rumahnya'
Bapaq nyEmOlih manoq

'Ayah menyembelih ayam'

Kalimat pasif:

BEnuEnE dEbOnOri tukang anE
 'Rumahnya diperbaiki tukang itu'
Manog dEsEmOlih bapaq
 'Ayam disembelih ayah'

3.4.3 *Kalimat Bentukan*

Segala kalimat yang telah mengalami proses sintaksis dinamakan kalimat turunan atau kalimat bentukan. Kalimat bentukan mempunyai dua unsur tetap, yaitu subjek predikat dan konstituen mana suka. Yang terakhir ini dapat berfungsi sebagai pewatas, pengganti, atau penambah dari unsur subjek atau predikat atau dari kalimat dasar secara keseluruhan.

3.4.3.1. *Kalimat Bentukan*

Unsur ini merupakan inti dari kalimat bentukan.

Contoh:

Subjek:	Predikat:
<i>Adlqku</i>	<i>bEquay</i>
'Adikku bekerja'	
<i>HOnti</i>	<i>lEmajOk</i>
'Mereka berlari'	
<i>TiyohnE</i>	<i>jawoh</i>
'Dusunnya jauh'	

3.4.3.2. *Unsur Mana Suka Kalimat Bentukan*

Untuk mana suka ditambahkan pada unsur tetap dalam mengubah kalimat dasar menjadi kalimat bentukan. Unsur mana suka dapat ditambahkan pada masing-masing konstituen tetap dan bagian-bagiannya, atau pada kalimat

dasar secara keseluruhan. Misalnya *OyE sEmEhani say hOlaw* 'Dia pemuda yang baik' pada mulanya adalah sebuah kalimat dasar *OyE sEmEhani*. Pada konstituen predikat ditambahkan unsur mana suka yang berfungsi sebagai pewatas predikat itu. Di dalam kalimat *Onyi artine man janjimu maq dEpOnOhi* 'Apa artinya jika janjimu tak dipenuhi', konstituen mana suka *man janjimu maq dEpOnOhi* ditambahkan pada kalimat dasar secara keseluruhan.

Unsur mana suka dapat berbentuk frase ataupun klausa. Dalam kedua contoh di atas, *say hOlaw* 'yang baik' adalah unsur mana suka yang berupa frase, sedangkan *man janjimu maq dEpOnOhi* berupa klausa.

1) Fungsi Unsur Mana Suka

Unsur mana suka dalam kalimat bentukan dapat berfungsi sebagai pewatas, pengganti, atau tambahan.

a. Sebagai pewatas, unsur mana suka ini dibedakan lagi menjadi 6 macam.

(1) Pewatas subjek, contoh:

Sapi say dEsEmOIhnE bEdObi balOk

'Sapi yang disembeluhnya kemarin besar'

OmI say dEnasaqnE jOni IOkOq matah

'Nasi yang ditanaknya tadi masih mentah'

(2) Pewatas unsur verba pada predikat, contoh:

OyE gagah mOyOt

'Dia cepat pergi'

HOnti musi kErane pIngIn manOm

'Mereka ikut karena ingin tahu'

AdIq maq nyawab man dErOharoh

'Adik tidak menyahut kalau dipanggil'

(3) Pewatas objek langsung, contoh:

AkoqkOn piwIng dOIOM gerubOk

'Ambilkan piring dalam lemari'

AdIqnE nyadangkOn pusIqan say muguay

'Adiknya merusakkan mainan yang kau buat'

Awah ladIng say tayIn anE

'Cari pisau yang hilang itu'

- (4) Pewatas objek tak langsung, contoh:

BOLikOn sikam gulE halos

'Belikan kami gula halus'

Obiku molikOn Onyaq sepatu say maq bE tali

'Istriku membelikan aku sepatu yang tidak bertali'

- (5) Pewatas komplemen subjek, contoh:

OyE jadi pEsirah say dEagOm jimE

'Dia menjadi pasirah yang disukai orang'

AnaqnE jadi dukon say tEkenal

'Anaknya menjadi dukun yang terkenal'

- (6) Pewatas komplemen objek, contoh:

Bapaq ngisong bujang jadi pElisi say hOlaw

'Ayah menyuruh paman menjadi polisi yang baik'

b. Sebagai pengganti⁷, unsur mana suka dibedakan menjadi tiga macam.

- (1) Pengganti subjek, contoh:

say maq bE tali mahal

'Yang tidak bertali mahal'

say dEsEmOlih bapaq bEdObi manoaq bujang

'Yang disembelih ayah kemarin ayam paman'

- (2) Pengganti komplemen subjek, contoh:

OyE pIngn jadi say dEcitE-citEkOn jimE tuhEnE

'Ia ingin menjadi yang dicita-citakan orang tuanya'

- (3) Pengganti objek, contoh:

Sikam ngirImkOn say dEpOsannE

'Kami mengirimkan yang dipesannya'

Onyaq mag ingat say dEhOyOwkOnnE

'Saya tak ingat yang dikatakannya'

c. Sebagai Tambahan, unsur mana suka dibedakan menjadi 4 macam.

(1) Tambahan subjek, contoh:

AdlanE say sEmEhani nyaq say sObay hOlat duay

'Adiknya yang laki-laki dan yang perempuan belum mandi'

LayOn jimE anE, tapi hOnti say sObOl

'Bukan orang itu, tetapi mereka yang malas'

(2) Tambahan objek, contoh:

JimE anE ngOni Omi nyaq duIt

'Orang itu memberi nasi dan uang'

AkoqkOn piwIng say handaq nyaq ladIng

'Ambilkan piring yang putih dan pisau'

(3) Tambahan kompiemen subjek, contoh:

JimE kampung sikam sEgalEnE jadi petani nyaq pedagang

'Orang kampung kami semuanya menjadi petani dan pedagang'

Bujang jadi jimE tubE nyaq kanti sikam

'Paman menjadi orang tua dan sahabat kami'

(4) Tambahan komplemen objek, contoh:

JimE tuhEnE pingIn OyE jadi pEsirah atawE camat

'Orang tuanya ingin dia menjadi pasirah atau camat'

2) Alat Penghubung Konstituen Mana Suka dengan Konstituen Tetap

Konstituen mana suka dalam kalimat bentukan dapat dihubungkan dengan konstituen tetap oleh kata-kata tertentu. Konstituen mana suka setara dihubungkan dengan kata-kata *nyaq* 'dan', *tapi* 'tetapi', *layOn*, *layIn* 'bukan', *atawE* 'atau', *kiyan* . . . , *kiyan* 'makin . . . makin', dan sebagainya, sedangkan kata penghubung untuk konstituen mana suka bertingkat adalah *adu*, *sEadu* 'sesudah', *sEhOlat* 'sebelum', *lah* 'setelah', *biarpon* 'meskipun', *kEranE* 'karena' *man* 'sekiranya', *mayE* 'agar', *awaw* 'jika', dan sebagainya.

Contoh:

BayIq bakasnE maupon niyaynE IOkOq huwIq

'Baik kakeknya maupun neneknya masih hidup'

De luay atawE dE dOlOm gOhgOh jugE

'Di luar atau di dalam sama saja'

OyE mOngan bOsay nihan sEhinggE OyE sakIt

'Dia makan banyak sekali sehingga dia sakit'

HOnTi maq mOgO kERanE ari hujan

'Mereka tidak datang karena hari hujan'

GuoykOn adlamu pusIqan mayE OyE maq miwang

'Buatkan adikmu mainan agar dia tidak menangis'

3.4.3.3 *Klasifikasi Kalimat Bentukan*

Menurut strukturnya, kalimat bentukan dalam bahasa Kayu Agung dapat diklasifikasikan menjadi kalimat bentukan tunggal, kalimat bentukan bertingkat, kalimat bentukan majemuk.

1) *Kalimat Bentukan Tunggal*

Kalimat bentukan tunggal adalah kalimat bentukan yang konstituen mana sukanya berbentuk kata atau frase. Konstituen mana suka ini dapat bergabung dengan subjek atau predikat.

- a. Konstituen mana suka pada subjek, contoh:

JimE dosunanE ramah

'Orang kampung itu ramah'

KawaynE say hujOw cayIq

'Bajunya yang hijau sudah robek'

KOPi say pahIt ajE bake bapaq

'Kopi yang pahit itu untuk ayah'

- b. Konstituen mana suka pada predikat dibedakan menjadi lima macam.

- (1) Sebagai pewatas unsur verba dalam kalimat, contoh:

OyE *Ompay* mOgO

'Dia baru datang'

- (2) Sebagai pewatas objek langsung dalam predikat,

Contoh:

OyE mOli sepatu guayan Bandong

'Dia membeli sepatu buatan Bandung'

- (3) Sebagai tambahan objek langsung dalam predikat,

Contoh:

HOnTi nOnOm jagong nyaq piyE

'Mereka menanam jagung dan peria'

- (4) Sebagai pewatas objek tak langsung dalam predikat,

Contoh:

Onyaq mOlikOn adiqnE say kErigE bungE pelastIk

'SAya membelikan adiknya yang ketiga bunga plastik'

- (5) Sebagai tambahan objek tak langsung dalam predikat,

Contoh:

OyE ngOlOwi anaqnE Amin, layIn Hamid

'Dia menamakan anaknya Amin, bukan Hamid'

2) *Kalimat Bentukan Bertingkat*

Kalimat bentukan yang konstituen mana sukanya berbentuk klausa yang ditambahkan pada subjek, pada predikat, atau pada kalimat dasar secara keseluruhan dinamakan kalimat bentukan bertingkat.

- a. Klausa pada subjek, contoh:

SObay say mOgO bEdObi nOmOn nulong sikam

'Perempuan yang datang kemarin sering menolong kami'

Sanaq say sOdOng mOngan anE yatIm piatu

'Anak yang sedang makan itu yatim piatu'

- b. Klausa sebagai pengganti subjek, contoh:

Say mubOli mEdObi kOq tayIn

'Yang kau beli kemarin sudah hilang'

say mOgO gagah dEkOni hadiah

'Yang datang cepat diberi hadiah'

- c. Klausa pada predikat dibedakan menjadi 13 macam

- (1) Sebagai keterangan waktu, contoh:

HONti mOyOt sEhOlat Onyaq mOgO

'Mereka pergi sebelum saya datang'

BaqaqnE mati sEwaktu OyE dE luway negOri

'Ayahnya meninggal sewaktu dia di luar negeri'

- (2) Sebagai keterangan tempat, contoh:

Sikam nOnOm payi dE IObaq say Ompay dEcangkol

'kami menanam padi di sawah yang baru dicangkul'

OyE tuwoy dE kudE jugE OyE galaq

'Ia tidur di mana saja ia mau'

- (3) Sebagai keterangan tujuan, contoh:

Okanlah buyE ajE mayE bOtOngmu maq sakit

'Makanlah obat ini agar perutmu tidak sakit'

- (4) Sebagai keterangan sebab, contoh:

HONti marah kErane Onyaq mawE

'Mereka marah karena saya tertawa'

Pandan bEcindO kErane hage tE pistE

'Pandan berhias karena akan ke pesta'

- (5) Sebagai keterangan akibat, contoh:

BarOp panday ngawah duwIt sEhingge OyEbatIn

'Kakak pandai mencari uang sehingga ia kaya'

- (6) Sebagai keterangan cara, contoh:

Bawang mOkIq lah ngOnah hantu

'Bawang menjerit seperti melihat hantu'

SObay anE mapah: lah limE lemajOq

'Perempuan itu berjalan seperti orang berlari'

- (7) Sebagai keterangan kondisional, contoh:

Man hOlat dEkOni duwIt, Odang mOyOt pike

'Kalau belum diberi uang, jangan pergi dulu'

HONti pasti mOgC asaq dEundang

'Mereka pasti datang jika diundang'

- (8) Sebagai keterangan konsensi, contoh :

Biapun maq hujan, OyE maq mOgO

'Meskipun tidak hujan, dia tidak datang'

OyE mawE walaupun kokotnE sakit

'Dia tertawa walaupun kakinya sakit'

- (9) Sebagai pewatas objek tak langsung dalam predikat, contoh:

Sikam nguay bEnuE say pawOnnE balOk

'Kami membuat rumah yang dapurnya besar'

Siti ngigIt juloqnE say dEtujuh ruwi

'Siti menggigit jarinya yang tertusuk duri'

- (10) Sebagai pewatas objek tak langsung dalam predikat, Contoh:

Guru ngOni sOal tE murId say Ompay kuroq anE

'Guru memberikan pertanyaan kepada murid yang baru masuk itu'

- (11) Sebagai pewatas komplemen subjek, contoh :

SObay anE guru say selalu ripOr

Perempuan itu guru yang selalu sibuk'

BapaqnE jadi petani say rajIn bEkOrjE

'Ayahnya menjadi petani yang rajin bekerja'

- (12) Sebagai pewatas komplemen objek, contoh:

Sikam maq nyangke OyE jadi camat say dEagOmi jimE

'Kami tak menyangka dia menjadi camat yang disukai orang'

- (13) Sebagai pengganti objek, contoh:

OyE jadi say pallng panday

'Dia menjadi yang paling pandai'

3) *Kalimat Bentukan Majemuk*

Kalimat bentukan majemuk adalah gabungan dua atau lebih kalimat dasar, kalimat bentukan tunggal, atau kalimat bentukan bertingkat. Untuk mendapatkan kalimat bentukan majemuk yang bentuknya sederhana, kalimat seperti ini sering mengalami proses sintaksis lebih lanjut, misalnya penyempitan atau pengurangan bagian-bagian tertentu. Contoh: Contoh:

*JimE say nabokmu jOnE kOq dEtangkap pElisi, tapi kantiE say bEku-
mEs amOl lOkOq dEawah*

'Orang yang memukulmu tadi sudah ditangkap polisi, tetapi temannya yang berkumis tebal masih dicari'

Man niku mayIng mOyOtlah tE dOktor, atawE bEbuyElah tE dukon jugE

'Kalau kau sakit pergilah ke dokter, atau berobatlah ke dukun saja'

3.4.3.4 *Fungsi dan Makna Kalimat*

Di bagian terdahulu telah dibicarakan bahwa kalimat dasar dalam bahasa Kayu Agung adalah kalimat tunggal deklaratif yang aktif dan positif. Dengan adanya proses sintaksis fungsional, kalimat dasar berubah menjadi kalimat bentukan sehingga secara fungsional makna kalimat berlain-lainan.

Menurut fungsi dan maknanya, kalimat di dalam bahasa Kayu Agung dapat dibeda-bedakan seperti diuraikan di bawah ini.

1) *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif berfungsi untuk lebih menekankan arti objek dibandingkan dengan kalimat dasarnya. Selain itu, kalimat pasif juga berfungsi untuk menghindari penyebutan subjek karena dianggap tidak penting. Kalimat pasif hanya dapat dibentuk dari kalimat dasar yang predikatnya terdiri dari frase kerja transitif. Contoh:

KawaynE dEsabon OndoqnE

'Bajunya dicuci ibunya'

Penjahat anE kOq dEtahan

'Penjahat itu telah ditahan'

Bungkusan ajE maq tEkOtOng

'Bungkusan ini tidak terangkat'

2) *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya berfungsi untuk mengajukan pertanyaan. Menurut struktur kalimat dan jawaban yang dihendaki, kalimat tanya dapat dibedakan menjadi tiga macam.

a. *Kalimat Tanya Ya – Tidak*

Kalimat tanya Ya–Tidak adalah kalimat tanya yang dapat dijawab dengan perkataan *hOya*, 'ya' atau *hOmaq* 'tidak'. Di dalam bahasa Kayu Agung kalimat tanya jenis ini ditandai dengan pemakaian kata tanya *Onyi* atau *Onyikah* 'apa', atau 'apakah', atau tanpa kata tanya, tetapi dengan penambahan kata *hOmaq*, atau dengan inversi.

Contoh:

Onyi jME anE maq marOh?

'Apa orang itu tidak marah?'

KOq mOgO hOlat hOnti?

'Sudah datangkah mereka?'

SEmEhani AnE pEmarah hOmaq?

'Lelaki itu pemarah atau tidak?'

Niku gE musi hOmaq?

'Kau mau ikut atau tidak?'

b. *Kalimat Tanya Informasi*

Kalimat yang menghendaki jawaban berupa informasi dinamakan kalimat tanya informasi. Di dalam bahasa Kayu Agung pertanyaan seperti ini dibentuk dengan pemakaian kata tanya *Onyi* 'apa', *sapE* 'siapa', *piyE* 'berapa', *sekudE* 'bagaimana', *say kudE* 'yang mana', *ngOnyi* 'mengapa', *kalikudE* 'kapan dan sebagainya.

Contoh:

Onyi isi bungkus an ajE?

'Apa isi bungkus an ini?'

SapE say mOgO pagi lOnE?

'Siapa yang datang pagi tadi?'

PtyE mOsi anaqnE?

'Berapa orang anaknya?'

SokudE cahyEne?

'Bagaimana parasnya?'

Say kudE kObunmu?

'Yang mana kebunnya?'

c. Kalimat Tanya Retorik

Kalimat tanya retorik tidak memerlukan jawaban, melainkan hanya menghendaki penegasan dari orang yang diajak berbicara. Pertanyaan retorik di dalam bahasa Kayu Agung dinyatakan dengan penambahan kata *gO*, 'bukan' pada akhir kalimat.

Contoh:

SemEhani anE pEmarah, gO?

'Lelaki itu pemarah, bukan?'

KukotnE hOlat waras, gO?

'Kakinya belum sembuh, bukan?'

3) Kalimat Negatif

Kalimat negatif berfungsi untuk mengingkari atau menyatakan tidak. Di dalam bahasa Kayu Agung kalimat negatif didapat dengan menyematkan kata-kata *maq*, *bOmaq*, 'tidak', *hOlat* 'belum', atau *layIn*, *layOn* 'bukan' di depan bentuk yang akan dinegatifkan.

Contoh:

BEnuEnE maq jawoh

'Rumahnya tidak jauh'

IjE layIn bEnuEnE, tapi bEnuE mantuhEnE

'Ini bukan rumahnya, tapi rumah mertuanya'

Sikam hOlat mOngan

'Kami belum makan'

4) **Kalimat Perintah**

Kalimat perintah berfungsi memberikan perintah. Di dalam bahasa Kayu Agung kalimat perintah dibentuk dengan menghilangkan konstituen subjek kalimat dasar yang berupa orang kedua.

Contoh:

AkoqkOn uay !

'Ambilkan air' !

BEkOrjElah pOsayan !

'Bekerjalah sendiri' !

Payo kuroq !

'Mari masuk' !

5) **Kalimat Tanya Negatif**

Perpaduan proses sintaksis penanyaan dan pengingkaran menimbulkan kalimat tanya negatif; struktur kalimat tanya negatif di dalam bahasa Kayu Agung sesuai dengan struktur kalimat tanya dan struktur kalimat negatif.

Contoh:

NgOnyi sikam maq dEajaq?

'Mengapa kami tidak diajak?'

Onyi layIn OndOqnE say OpIq dE tiyohii?

'Apa bukan ibunya yang tinggal di dusun?'

6) **Kalimat Perintah Negatif**

Fungsi kalimat perintah negatif adalah untuk menyatakan larangan. Di dalam bahasa Kayu Agung kalimat perintah negatif dibentuk dengan menambahkan kata *Odang* 'jangan' di depan kalimat dasar.

Contoh:

Odang kuroq pikE

'Jangan masuk dulu'

Odang musIq di jE

'Jangan bermain di sini'

7) *Kalimat Tanya Pasif*

Gabungan struktur kalimat tanya dan kalimat pasif menimbulkan kalimat tanya pasif, dan berfungsi memberikan pertanyaan yang sifatnya pasif.

Contoh:

NgOnyi kOmbannE dEcayIqnE?

'Mengapa selendangnya dirobeknya?'

Kali kudE bEnuE hOnti dEbOnOri?

'Kapan rumah mereka diperbaiki?'

8) *Kalimat Pasif Negatif*

Fungsi kalimat pasif negatif adalah untuk menyatakan pasif dalam bentuk negatif, sedangkan strukturnya sesuai dengan struktur kalimat pasif dan struktur kalimat negatif.

Contoh:

Kawayku hOlat dEsabon OndOq

'Bajuku belum disabun ibu'

OyE maq dEagOmi kanti-kantinE

'Dia tidak disenangi teman-temannya'

9) *Kalimat Perintah Pasif Negatif*

Gabungan antara kalimat perintah negatif dan kalimat pasif menimbulkan kalimat perintah pasif negatif. Adapun makna kalimat ini adalah memerikan perintah negatif yang pasif.

Contoh:

Odang dEkOni duIt jimE anE

'Jangan diberi uang orang itu'

Odang dEtErimE pEngOniannE

'Jangan diterima pemberiannya'

10) *Kalimat Tanya Pasif Negatif*

Ketiga proses sintaksis penanyaan, pemasifan, dan pengingkaran dapat bergabung menjadi kalimat tanya pasif negatif yang berfungsi menanyakan, memasifkan, dan mengingkari.

Contoh:

NgOnyi sikam maq dEajaq?

'Mengapa kami tidak diajak?'

Onyi niku maq dEawah bapaqmu?

'Apa engkau tidak dicari ayahmu?'

BAB IV KESIMPULAN

Dari analisis terhadap data yang terkumpul, ternyata bahwa morfem bahasa Kayu Agung ada bermacam-macam, antara lain (1) morfem bersuku dengan pola VK, KV, KVK; (2) morfem bersuku dua dengan pola VKV, VKVK, VKKV, KVKV, KVKVK, KVKKV, KVVK, KVV, dan KVKKVK; (3) morfem bersuku tiga dengan pola KVKVKV, KVKVKVK, KVVKV, KVKKVKV, KVKKVKVK, dan KVKVKKVK; dan (4) morfem bersuku empat dengan pola KVKVKVKV, KVVKKVV, dan KVKVKVKVK.

Adapun morfem bahasa Kayu Agung secara morfologis dapat dibagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Ditinjau dari posisi morfologisnya, morfem terikat terbagi atas afiks dan reduplikasi. Morfem imbuhan bahasa Kayu Agung yang menempati posisi di depan ialah *N-*, *dE-*, *sE-*, *pEN-*, *tE-*, *bE-*, *kE-*. Morfem imbuhan bahasa Kayu Agung yang menempati posisi di belakang ialah *-nE*, *-kOn*, *-lah*, *-an*, dan *-i*. Morfem imbuhan bahasa Kayu Agung yang menempati posisi tengah sesuai dengan data yang terkumpul tidak ada.

Kombinasi morfem imbuhan (konfiks) bahasa Kayu Agung ialah *N-* dengan *-kOn*, *N-* dengan *-lah*, *dE-* dengan *-kOn*, *dE-* dengan *-lah*, dan *sE-* dengan *-nE*.

Reduplikasi atau proses pengulangan di dalam bahasa Kayu Agung terbagi atas reduplikasi secara keseluruhan, reduplikasi secara sebagian, dan reduplikasi dengan variasi fonem. Di dalam bahasa Kayu Agung reduplikasi atau

proses pengulangan itu dapat terbentuk melalui bentuk dasar dan bentuk kata kejadian, Reduplikasi dari bentuk dasar dapat terjelma dari kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Reduplikasi kata jadian bahasa Kayu Agung berupa reduplikasi bentuk dasar yang mendapat (1) awalan *N-*, *dE-*, *sE-* dengan *nE*, *tE-*, *bE-*, *kE-*, dan (2) akhiran *nE*, *-kOn*, partikel *-lah* dan *-an*. Reduplikasi salin suara adalah suatu bentuk perulangan yang mengalami perubahan bunyi terutama perubahan bunyi vokal. Perubahan itu dapat terjadi pada suku awal, suku akhir, atau bunyi vokal umumnya.

Pemajemukan di dalam bahasa Kayu Agung dapat terbentuk atas beberapa unsur, di antaranya ialah (1) unsur pertamanya kata benda yang melahirkan pemajemukan kata benda ditambah kata sifat, kata benda ditambah kata bilangan, (2) unsur pertamanya kata kerja yang melahirkan pemajemukan kata kerja, kata kerja ditambah kata sifat, (3) unsur pertamanya kata bilangan yang melahirkan pemajemukan kata bilangan ditambah kata benda, kata bilangan ditambah kata kerja, dan kata bilangan ditambah kata bilangan.

Berdasarkan ciri semantis, maka kata asal atau bentuk dasar bahasa Kayu Agung dapat diklasifikasikan ke dalam kata utama dan kata tugas, serta jenis kata lain. Yang tergolong ke dalam kata utama adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Yang tergolong ke dalam kata tugas adalah kata depan, kata sandang, kata penghubung, kata keterangan, dan kata seru. Yang tergolong ke dalam jenis kata lain adalah kata ganti, kata tanya, kata penunjuk, dan kata ingkar.

Frase di dalam pembahasan sintaksis dapat diartikan bentuk linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas subjek dan predikat. Pemberian frase di dalam penelitian ini dibagi atas empat bidang utama, yakni (1) jenis frase, (2) tipe konstruksi frase, (3) unsur struktur frase, dan (4) arti struktur frase. Jenis frase meliputi frase benda, frase kerja, frase sifat, frase keterangan, frase depan, dan bilangan. Tipe konstruksi frase membicarakan tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

Yang dimaksud dengan pemahaman endosentrik adalah sebuah konstruksi yang terdiri dari suatu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) konstruksinya. Menurut sifat hubungan antara unsur-unsur langsungnya, tipe konstruksi endosentrik dapat dibedakan atas tiga sub-tipe, yakni frase sub-tipe konstruksi endosentrik atributif, frase sub-tipe konstruksi endosentrik koordinatif, dan frase sub-tipe konstruksi endosentrik aposesif.

Frase yang termasuk ke dalam frase konstruksi endosentrik atributif ialah frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Frase yang tergolong ke dalam tipe ini ialah frase benda, frase kerja, frase keterangan, dan frase sifat. Suatu frase termasuk ke dalam frase subtype konstruksi endosentrik koordinatif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Frase yang tergolong ke dalam tipe ini ialah frase benda, frase kerja, frase sifat, frase keterangan, dan frase bilangan.

Suatu frase termasuk ke dalam golongan frase subtype konstruksi endosentrik apositif apabila frase itu mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus unsur kedua memberi keterangan kepada unsur pertama.

Sebuah konstruksi frase disebut eksosentrik apabila hasil gabungan itu berlainan kelas bentuknya dari unsur bawahan langsungnya. Tipe ini terbagi atas dua subtype, yakni frase subtype konstruksi eksosentrik objektif, dan frase subtype konstruksi eksosentrik direktif.

Frase yang termasuk ke dalam golongan subtype konstruksi eksosentrik objektif adalah apabila unsur-unsur langsungnya terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai objeknya, dan suatu frase termasuk ke dalam frase subtype konstruksi eksosentrik direktif apabila frase itu terdiri dari direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya. Unsur-unsur frase di dalam bahasa Kayu Agung adalah (1) frase benda, (2) frase kerja, (3) frase sifat, (4) frase keterangan, (5) frase depan, dan (6) frase bilangan.

Unsur pembentuk frase benda terdiri dari kata benda, kata ganti, kata kerja, kata bilangan, kata sifat, dan kata penunjuk. Unsur pembentuk frase kerja terdiri dari kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Unsur pembentuk frase sifat terdiri dari kata sifat, kata keterangan, dan kata perangkai. Unsur pembentuk frase keterangan terdiri dari kata keterangan, dan kata penunjuk. Unsur pembentuk frase depan terdiri dari kata depan, kata benda, dan kata ganti, sedangkan unsur pembentuk frase bilangan terdiri dari kata bilangan dan kata bantu bilangan.

Arti struktur frase di dalam bahasa Kayu Agung yakni (1) atribut sebagai penerang sifat unsur pusat, (2) atribut sebagai penerang jumlah sesuatu yang tertera pada unsur pusat, (3) atribut sebagai penentu milik, (4) atribut sebagai penunjuk sesuatu yang tercantum pada unsur pusat, (5) atribut sebagai penentu tujuan, (6) perpaduan unsur-unsurnya menyatakan penjumlahan,

(7) atribut sebagai penentu asal, (8) gandar sebagai penentu penderita, (9) gandar sebagai penentu pelaku perbuatan, (10) gandar sebagai penentu tempat, (11) unsur langsung yang kedua menyatakan syarat terjadinya sesuatu hal.

Konstruksi sintaksis terbentuk dengan berpadunya dua buah konstituen langsung. Di dalam bahasa Kayu Agung konstruksi sintaksis dapat dibedakan menjadi konstruksi endosentris dan konstruksi eksosentris yang masing-masing mempunyai kategori cabang.

Konstruksi endosentris, yaitu konstruksi yang fungsi keseluruhannya sama dengan fungsi salah satu konstituen langsungnya, di dalam bahasa Kayu Agung meliputi konstruksi atributif dan konstruksi koordinatif. Konstruksi atributif mempunyai konstituen induk dan konstituen pewatas. Konstituen induk dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, atau frase bilangan sedangkan yang dapat menjadi konstituen pewatas adalah frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, atau frase tambahan. Konstruksi koordinatif terdiri dari dua konstituen yang semuanya berupa induk. Kedua konstituen ini dihubungkan satu sama lain dengan atau tanpa penghubung. Konstituen induk pada konstruksi koordinatif dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, atau pun frase tambahan.

Konstruksi eksosentris adalah konstruksi yang kedudukannya tidak dapat digantikan oleh salah satu konstituen langsungnya. Di dalam bahasa Kayu Agung konstruksi eksosentris dapat dibagi menjadi konstruksi predikatif, konstruksi objektif, dan konstruksi konektif.

Konstruksi predikatif terdiri dari dua konstituen tetap yang masing-masing berfungsi sebagai subjek dan predikat. Subjek dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, dan frase bilangan, sedangkan predikat dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, atau frase tambahan.

Di dalam konstruksi objektif terdapat dua konstituen tetap yang berfungsi sebagai unsur verba dan objek. Adapun objek dalam konstruksi objektif dapat berupa objek langsung atau objek tidak langsung.

Konstruksi konektif mempunyai dua konstituen tetap, yaitu konektor dan komplemen subjek atau pewatas. Konektor dapat berupa frase kerja konektif atau frase penghubung, sedangkan komplemen subjek atau pewatas dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, atau pun frase tambahan.

Bentuk konstruksi eksosentris yang keempat atau konstruksi direktif mempunyai dua konstituen tetap yang masing-masing berfungsi sebagai direktor dan sumbu. Di dalam konstruksi ini direktor adalah frase depan, sedangkan sumbu dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, atau frase bilangan.

Bahasa Kayu Agung mengenal bermacam-macam klausa, yaitu klausa benda, klausa adjektif dan klausa keterangan. Yang terakhir ini dapat dikelompokkan menjadi klausa keterangan waktu, klausa keterangan sebab, klausa keterangan pengandaian, dan klausa keterangan pertentangan.

Kalimat di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa kalimat dasar atau kalimat bentukan. Kalimat dasar terdiri dari dua konstituen tetap, yaitu subjek dan predikat. Baik subjek maupun predikat dapat berupa frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, frase bilangan, atau frase tambahan.

Kalimat bentukan adalah kalimat dasar yang telah mendapat penambahan unsur mana suka yang berupa pewatas, pengganti, atau tambahan. Unsur mana suka ini dapat ditambahkan pada subjek, unsur verba, atau juga pada objek.

Menurut strukturnya, kalimat bentukan dapat berupa kalimat tunggal, kalimat bertingkat, dan kalimat majemuk, sedangkan menurut fungsinya kalimat di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa kalimat pasif, kalimat ingkar (negatif), kalimat perintah, atau gabungan dari beberapa macam kalimat itu.

Proses sintaksis di dalam bahasa Kayu Agung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu proses sintaksis struktural dan proses sintaksis fungsional. Pada kenyataannya kedua proses ini jarang berdiri sendiri, melainkan merupakan penggabungan dari keduanya.

Proses sintaksis di dalam bahasa Kayu Agung dapat berupa perluasan, penyempitan, permutasi, atau gabungan dari beberapa proses itu. Proses sintaksis fungsional dapat berupa pemasifan, pengingkaran, perubahan pernyataan menjadi perintah, atau gabungan dari beberapa proses ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. and S. Pit Corder. Editor. 1975. *Papers in Linguistics, The Edinburgh Course in Applied Linguistics*. Volume 1, 2, 3. London : Oxford University Press.
- Bermawi, Tayaroh. 1981. "Tinjauan Terhadap Sastra Lisan Kayu Agung: Suatu Sumbangan untuk Pengajaran Kesusastraan Indonesia". Tesis. Palembang: Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya.
- Block, Bernard, and George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of Amerika.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Hentry Holt & Co.
- Dunggio, P.D. *et.al.* 1977. "Struktur Bahasa Kayu Agung". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York—Chicago—San Francisco—Toronto—London: Holt, Rinehart and Winston.
- Harris, Z.A. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hockett, C.F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Mac Millan Co.

- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*, Ende, Flores: Nusa Indah.
- Pike, K.L. 1947. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogya: Karya Muda.
- _____. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Inghoung Alias. et.al. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Urduang, Laurence. et.al. 1968. *The Rondon House Dictionary of The English Language*. New York: College Edition.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

